

**LAPORAN AKHIR**  
**HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) MANDIRI**  
**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS QUR'AN DAN AL-HADITS**  
**DALAM MENINGKATKAN PERADABAN ISLAM**



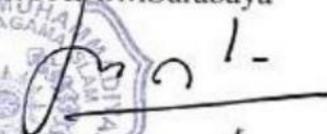
**DISUSUN OLEH:**  
Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I  
(Program Studi Pendidikan Agama Islam)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**  
**APRIL, 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN  
HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM)  
MANDIRI**

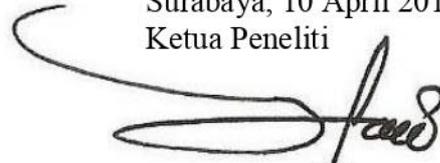
|                    |   |   |
|--------------------|---|---|
| Judul Penelitian   | : | MODEL PENDIDIKAN BERBASIS QUR'AN DAN AL-HADITS DALAM MENINGKATKAN PERADABAN ISLAM |
| Ketua Peneliti     | : |   |
| Nama Lengkap       | : | Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I   |
| NIDN               | : | 0725087001  |
| Jabatan Fungsional | : | Lektor  |
| Program Studi      | : | Pendidikan Agama Islam  |
| Nomor HP           | : | 081335233530  |
| Alamat Email       | : | <a href="mailto:arfan@fai.um-surabaya.ac.id">arfan@fai.um-surabaya.ac.id</a>      |

Mengetahui,  
Dekan FAI UMSurabaya



**Isa Anshori, M.Ag**  
NIP. 012.8721.022

Surabaya, 10 April 2019  
Ketua Peneliti



Dr. M. Arfan Muammam, M.Pd.I  
NIDN. 0725087001

Menyetujui,

Ketua LPPM UMSurabaya



**Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.I**  
NIP. 012021966590004

## **RINGKASAN**

Rumusan masalah dalam penelitian tesis ini dapat penulis deskripsikan sebagai berikut: pertama, Bagaimana model pendidikan yang bisa mewujudkan munculnya peradaban Islam yang tinggi?; kedua, Bagaimana Peradaban yang dihasilkan oleh pendidikan yang berbasis wahyu Al-Qur'an dan Al-Hadits)?; ketiga, Apa yang terjadi ketika suatu peradaban mengesampingkan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits)?. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan transformasi ilmu pengetahuan ke dalam sistem pendidikan Islam secara integral dan operasional. Jenis penelitian dalam tesis ini bersifat pendekatan literatur; metode pengumpulan datanya: metode dokumentasi dan metode observasi, sedangkan metode interview sebagai metode penunjang untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dalam tesis ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa non statistik. Berdasarkan data yang digunakan dalam tesis ini dapat disimpulkan: pertama, pendidikan yang bisa mewujudkan munculnya peradaban islam yang tinggi adalah pendidikan yang berbasis wahyu; kedua, peradaban yang dihasilkan oleh pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) adalah peradaban yang membawa kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. ketiga, ketika peradaban mengesampingkan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maka yang terjadi adalah kemunduran dan kehancuran. Harapan penulis agar semua pendidik menggunakan basis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) untuk mendidik anak didiknya. Penulis juga berharap agar semua instansi pendidikan menggunakan (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai basis pendidikan, juga berharap kepada instansi pemerintah untuk ikut andil mengembalikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits).

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan dengan judul “ **Model Pendidikan Berbasis Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Meningkatkan Peradaban Islam**”.

Pengabdian masyarakat ini adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi aktivitas dakwa Muhammadiyah/ Aisyiyah dalam bidang pendidikan.

Selama proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan pengabdian ini tentu saja banyak pihak yang mendukung sehingga tidak muncul kendala yang berarti. Untuk itu kami dengan rendah hati menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada rekan dosen, pimpinan Fakultas Agama Islam UMSurabaya dan kepada LPPM UMSurabaya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan semangat pada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Pendidikan Islam khususnya Lembaga Pendidikan Islam.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa ini hanyalah upaya yang sangat kecil untuk ikut memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja banyak kelemahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk bisa meningkatkan mutu penelitian di waktu yang akan datang.

Surabaya, 10 April 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| <b>Halaman Pengesahan</b> .....  | i   |
| <b>Ringkasan</b> .....   | ii  |
| <b>Prakata</b> .....   | iii |
| <b>Daftar Isi</b> .....  | iv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | 1   |
| A Latar Belakang .....   | 1   |
| B Rumusan Masalah.....   | 8   |
| C Tujuan Penelitian .....  | 8   |
| D Manfaat Penelitian .....   | 9   |
| E Tinjauan Pustaka.....  | 10  |
| F Definisi Operasional .....   | 11  |
| G Metode Penelitian .....  | 14  |
| H Sistematika Pembahasan .....   | 15  |
| <b>BAB II PENDIDIKAN BERBASIS WAHYU</b> .....  | 16  |
| A Pendidikan .....   | 17  |
| B Wahyu .....  | 29  |
| C Al-Qur'an .....  | 30  |
| D Al-Hadits .....  | 79  |
| E .....  |     |
| <b>BAB III PERADABAN ISLAM</b> .....   | 93  |
| A Peradaban .....  | 93  |
| B Islam .....  | 96  |
| C Peradaban Islam.....   | 98  |
| D Karakteristik Peradaban Islam .....  | 100 |
| E Pesona-Pesona Peradaban Islam.....   | 106 |
| <b>BAB IV HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PERADABAN</b> .....  | 119 |
| A Lembaga-Lembaga Pendidikan Kaum Muslimin.....  | 119 |
| B Ketika Umat Islam Mengabaikan Pendidikan Yang Berbasis Wahyu (Al-Qur'an Dan Al-Hadits) .....                     | 133 |
| C Kiat-Kiat Menuju Pendidikan Yang Berbasis Wahyu (Al-Qur'an Dan Al-Hadits) Untuk Menggapai Peradaban Tinggi ..... | 137 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....  | 138 |
| A Kesimpulan .....   | 138 |
| B Rekomendasi .....  | 139 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wahyu yang pertama kali turun adalah lima ayat dari Surat Al-Alaq, ayat pertama berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.”<sup>1</sup>

Ayat ini di mulai denga kata *Iqra'* yang artinya bacalah!.

Di dalam Al-Qur'an kata *qara'a* disebutkan sebanyak tiga kali masing-masing pada surat ke-17 ayat 14 dan Surat ke-96 ayat 1 dan 3. Sedang dari akar kata tersebut lahir berbagai bentuk yang keseluruhannya terulang 17 kali , di luar kata *Al-Qur'an* yang terulang sebanyak 70 kali. Jika diamati, objek kata kerja “membaca” pada ayat yang mengandung kata *qara'a* terkadang berupa bacaan yang bersumber dari Tuhan, seperti Al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya. misalnya:

“Apabila dibacakan (ayat-ayat) Al-Qur'an, maka dengarlah dengan seksama diamlah agar kamu mendapat rahmat.”<sup>2</sup>

“Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab (suci) sebelum kamu..”<sup>3</sup>

Terkadang juga objek karya manusia atau suatu yang tidak bersumber dari

Allah,misalnya:

---

<sup>1</sup> QS: Al-Alaq: 1.

<sup>2</sup> QS: Al-A'raf: 204.

<sup>3</sup> QS: Yunus: 94.

“Bacalah kitab amalmu, cukuplah dirimu sendiri hari ini yang melakukan perhitungan terhadap dirimu.”<sup>4</sup>

Di lain segi dapat di kemukakan suatu kaidah bahwa: Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya dalam ayat ini tidak disebut sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik ia bacaan suci yang bersumber dari Tuhan yang bukan, baik yang menyangkut ayat-tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.<sup>5</sup>

Ayat *Iqra' Bismirabbikalladzi Khalaq* ini yang menjadi motivasi bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan motivasi kepada para Sahabat untuk menggali ilmu pengetahuan. Diantara ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”.<sup>6</sup>

Juga sabda Beliau:

“Barang siapa yang melangkahakan kakinya untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> QS:Al-Isra': 14.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Surat-surat pendek berdasarkan urutan wahyu*, ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1999 M ), 78-80.

<sup>6</sup> Shahih, HR: Ibnu Majah ( 224 ).

<sup>7</sup> Shahih, HR: Ibnu Majah ( 223 ).

Dan hasilnya sangat luar biasa. Para Sahabat begitu antusias untuk menggali ilmu, khususnya ilmu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, maka mereka yang meneruskan dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Terbukti mereka mempunyai madrasah-madrasah, diantaranya:

- Madrasah Makkah. Dengan guru besarnya Abdullah bin Abbas ( w. 67 H ) yang dijuluki *Habrul Ummat* (Ulama Umat) dan *Turjuman Al-Qur'an*. Dari madrasah inilah lahir Ulama-ulama besar, diantaranya: Mujahid bin Jabar Al-Makki (w.102 H), Ikrimah, mantan sahaya Ibnu Abbas (w.105 H), Atha' bin Abu Rabbah (Mufti tanah Al-Haram) (w.115 H).<sup>8</sup>
- Madrasah Madinah. Dipelopori oleh Umar bin Al- Khaththab ( w. 23 H ), Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar. Kemudian lahir dari madrasah Madinah ini Ulama-ulama yang sangat terkenal, diantaranya: Sa'id bin Al-Musayab ( w. 94 H ), Urwah bin Az-Zubair, Amrah binti Abdurrahman Al-Anshariyyah, Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shidiq, Sulaiman bin Yasar, dan Nafi, mantan sahaya Abdullah bin Umar.<sup>9</sup>
- Madrasah Syam. Dipelopori oleh Muadz bin Jabal Abu Ad-Dardah dan Ubadah bin Ash-Shamit. Lahir Ulama-ulama dari madrasah ini, diantaranya: Abu Idris A'idz bin Abdullah bin Khaulani (w.80 H), Al-Faqih Qhabishah bin Du'aidz Ad-Dimasqy (w.86 H), Raja' bin Haiwah Al-Filisthini (w.102 H),

---

<sup>8</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Azis* ( Jakarta: Darul Haq, 2010 M ), 344-348.

<sup>9</sup> Ibid., 344.

Makhul As-Syami Ad-Dimasqy (w.112 H), Umar bin Abdul Aziz (w.101 H), Bilal bin Sa'ad As-Sukuni (Abu Amr Ad-Dimasqy) (w.110 H).<sup>10</sup>

- Madrasah Kuffah. Dipelopori oleh sahabat Nabi yang bernama Abu Musa Al-Asy'ari ( 42 H ), Imran bin Hushain ( 52 H ), Anas bin Malik ( w. 103 H ) dan lainnya. Lahirlah Ulama-ulama seperti Muhammad bin Sirin Al-Bashri (w.110 H), Qatada bin Di'ama As-Sadusi (w.118 H).<sup>11</sup>

Dan masih banyak madrasah-madrasah yang dipelopori oleh Sahabat. Yang melahirkan Ulama-ulama peradaban. Para Ulama-ulama tersebut menyebarkan dakwah Islam dengan ilmu yang mereka miliki, mereka mendidik manusia dengan pendidikan yang berbasis wahyu ( Al-Qur'an dan Al-Hadist ) dan lahirlah dari tangan pendidikan mereka ulama-ulama besar, tokoh-tokoh besar yang mengubah dunia kebodohan menjadi dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dan sejarah telah membuktikan dan telah diakui dunia bahwa umat Islam pernah mencetak peradaban yang gemilang.

Kalau kita lihat dalam sejarah pada masa Khulafaur-Rasyidin (632- 661 M), yang terdiri dari Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Al- Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib, pasukan Arab mampu mengalahkan pasukan Romawi dan Persia hingga wilayah kekuasaan negara Arab-Islam meluas hingga mencakup daerah-daerah di sekitar Jazirah Arab seperti Persia, Irak, wilayah Asy-Syam, Mesir, Afrika, hingga Tripoli, dan Eropa Barat. Bahkan Armenia, pertengahan Asia hingga sungai Jihun.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., 340-343.

<sup>11</sup> Ibid., 348-351.

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 45.

Begitu juga pada masa kekhilafahan Bani Umayyah yang berlangsung antara tahun 661-750 M pasukan umat Islam melanjutkan dakwah Islam dan berjuang di jalan Allah hingga keluar Jazirah Arab dan menjadikan Damaskus sebagai ibukota dan pusat pemerintahan mereka. Wilayah perbatasan negara Islam membentang hingga Turkistan bagian timur, Andalusia dan pertengahan Perancis di bagian barat, tembok-tembok Kostantinopel di bagian utara, dan bahkan menaklukkan Bukhara, Samarkan, negara-negara antara dua sungai, ditambah dengan daerah Shindu, Afrika utara, Kepulauan Cyprus dan Rodes.<sup>13</sup>

Pada masa kekhilafahan Bani Abasiyah antara tahun 750-1258 M, pemerintah Arab Islam berhasil mengembalikan masa keemasan dan kegemilangannya. Bahkan Ibnu Thaba penulis *Al-Fakhry fi Al-Adab Shulthaniyah wa Ad-Duwal Al-Islamiyah*, menyebutkan bahwa Bani Abasiyah telah memperlihatkan kepada dunia tentang sebuah politik yang diramu dengan agama dan kekuasaan. Dengan kebijakan tersebut, maka tokoh-tokoh terbaik dan terkemuka serta populer dengan kebaikannya tunduk patuh kepada mereka sebagai konsekwensi dari keagamaannya dan yang lain mematuhi karena menyukainya. Pemerintah Bani Abasiyah ini memiliki banyak kebaikan dan kemuliaan, menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban, simbol-simbol keagamaan dijunjung tinggi, dunia penuh dengan kemegahan dan kemeriahan, harga diri dan kehormatan senantiasa terjaga, benteng-benteng dipenuhi keamanan dengan pengamanan yang kuat dan penjagaan ketat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., 45.

<sup>14</sup> Ibid., 46-47.

Di Barat, peradaban Islam senantiasa memberikan pengabdian dan kontribusinya di Andalusia. Berkat kebijakan dari salah seorang pemimpin dari Bani Umayyah bernama Abdurrahma Ad-Dakhil yang mendapat julukan *Shaqar Quraisy* yang berarti (Elang Quraisy), ia mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri pada masa kekhalifahan Abu Ja'far Al-Mansyur ke wilayah Andalusia dan mendirikan pemerintah Bani Umayyah disana tahun 756-1031 M, yang mampu mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Abdurrahman At-Tsani antara tahun 822-852 M. Tepatnya ketika ia menginstruksikan transformasi berbagai warisan pemikiran Yunani, Persia dan India, yang dikuasai Bani Abbasiyah ke Cordoba dan menempatkan Andalusia sebagai pesaing utama pemerintahan Bani Abbasiyah dalam bidang kemakmuran, kemajuan peradaban, dan ilmiah. Kemudian ini merupakan nutrisi penting bagi kebangkitan bangsa Eropa modern hingga abad ke-16 M.<sup>15</sup>

Begitu juga Daulah Turki Utsmani yang didirikan oleh Utsman (1299-1924 M). Mendominasi dunia sekitar 625 tahun.<sup>16</sup> Peradaban Turki Utsmani begitu mencengangkan dunia. Daulah Turki Utsmani menorehkan peradaban yang luar biasa, di antara prestasi era Turki Utsmani adalah pengiriman dewan dakwah Wali Sanga oleh Sultan Muhammad I (781-824 H/1379-1421 M). Ke Nusantara, di antaranya prestasinya yang lain adalah penaklukan Konstatinopel pada era Muhammad Al-Fatih ( w. 886 H/ 1481 ) pada hari selasa 20 Jumadil Ula 857 H/29 Mei 1453 M.

---

<sup>15</sup> Ibid., 50.

<sup>16</sup> Rachmat Abdullah, *Tinta Emas Sejarah* ( Solo: Al-Wafi, 2017 M ), 332.

Peradaban-peradaban tersebut bisa mencapai kejayaan ketika memperhatikan dan mengamalkan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Ketika peradaban-peradaban tersebut mengabaikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maka peradaban tersebut akan mengalami kemunduran dan kehancuran. Sebut saja Peradaban Baghdad akhirnya runtuh pada tahun 656 H/1258 M karena diserang oleh Hulagu Khan, cucu Genghis Khan. Pembantaian berlangsung selama 40 hari, dan penghancuran kerajaan merajalela, kota terindah di dunia itu hancur lumat, yang tersisa hanyalah mayamayat penduduknya bertumpukan di jalan-jalan, bagaikan bukit, begitu juga dengan nasib Daulah Andalusia, akhirnya hancur pada tahun (897 H/1492 M), begitu juga dengan Daulah Turki Utsmani akhirnya runtuh pada tahun 1924 M.

Begitu juga apa yang terjadi saat ini, umat Islam nasibnya seperti hidangan dalam piring yang siap di santap oleh orang-orang yang kelaparan, musuh dari segala penjuru menzhalimi, mencengkram dan menindas umat Islam. Apa yang terjadi di Irak, Suriah, Palestina, Afghanistan, Myanmar, Thailand selatan (Bekas kerajaan Islam Fathani Darus Salam), dimana umat tertindas bahkan mengalami pembantaian besar-besaran hingga saat ini belum juga selesai. Juga nasib umat Islam di Indonesia, mayoritas bahkan secara jumlah, merupakan umat Islam terbesar di dunia, akan tetapi nasibnya seperti bui di lautan, banyak tapi tidak punya kekuatan yang berarti.

Dengan melihat fenomena-fenomena masa lalu umat Islam dan kondisi saat ini, maka penulis bermaksud untuk mengupas tentang model pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam meningkatkan peradaban Islam. Semoga

Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* selalu memberi hidayah dan taufik kepada penulis dan kita semuanya.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan yang bisa mewujudkan munculnya peradaban Islam yang tinggi?
2. Bagaimana Peradaban yang dihasilkan oleh pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits)?
3. Apa yang terjadi ketika suatu peradaban mengesampingkan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah ada model pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam meningkatkan peradaban Islam.
2. Untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap peradaban Islam ketika mengabaikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits).
3. Untuk mengetahui kiat-kiat apa yang harus kita lakukan sebagai umat Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam pendidikan.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis menambah wawasan dan pengetahuan kita, yaitu mengetahui model pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam meningkatkan peradaban umat Islam serta akibat ketika umat Islam mengabaikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi para orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits).
2. Bagi para guru dapat dijadikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada anak didiknya, agar bisa mencetak generasi peradaban.
3. Bagi instansi pendidikan agar kembali menjadikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) untuk dijadikan bahan ajar yang paling utama.
4. Bagi pemerintahan agar berperan aktif dalam mengembalikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) agar negara kita bisa mencapai peradaban Islam yang gemilang.
5. Bagi penulis sendiri bisa menambah wawasan keilmuan untuk disampaikan pada anak didik.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebenarnya banyak sekali buku-buku yang berbicara tentang pendidikan dan peradaban Islam, diantara buku-buku yang berbicara tentang pendidikan:

1. Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ramayulis.
2. Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ramayulis.
3. Kapita Selekta Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abudin Nata.

Diantara buku-buku yang berbicara kemajuan peradaban Islam masa lalu adalah:

1. Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia yang ditulis oleh Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani, buku ini berisi tentang hakikat peradaban Islam, karakteristik peradaban Islam, keunggulan peradaban Islam dibanding peradaban lain, juga berbicara ilmuwan-ilmuwan Islam yang sangat berpengaruh terhadap peradaban Islam masa lalu. Buku ini juga berbicara pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa.
2. Pengantar Sejarah Peradaban Islam yang ditulis oleh Dr. Muhammad Husain Mahasnah, buku ini berisi ilmu-ilmu Islam, baik itu dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, lembaga-lembaga pendidikan Islam masa lalu, dan pengaruh peradaban Islam terhadap peradaban lainnya.
3. Sejarah dan Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. Faisal Ismail, buku ini berisi tentang sejarah zaman keemasan Islam dan pengaruh peradaban Islam terhadap umat yang lainnya, buku ini juga berbicara tentang perang salib.

4. Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia yang ditulis oleh Prof. Dr. Ahmad Fuad Basya, buku ini berbicara tentang ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh para sarjana Islam, baik ilmu kedokteran, matematika, fisika, kimia, dan lain sebagainya, juga pengaruhnya terhadap peradaban yang lain.
5. 147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam yang ditulis oleh Muhammad Gharib Jaudah, buku ini berbicara tentang ilmuwan Islam dan karya-karya yang dihasilkan.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

### 1. Pendidikan

#### a. Secara Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan dari kata “didik” dengan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).

#### b. Secara Istilah

Menurut Abuddin Nata

“Definisi pendidikan secara sempit dapat diartikan: Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “Segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari keperibadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat

## 2. Wahyu:

### a. Secara Bahasa

Adalah kata *masdhar* dia menunjukkan pada dua pengertian dasar.

Yaitu tersembunyi dan cepat.

### b. Secara Istilah

Adalah kalam Allah kepada seorang Nabi.

Menurut Ustadz Muhammad Abdu, beliau mendefinisikan Wahyu di dalam risalah *At-Tauhid*, pengetahuan yang di dapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara ataupun tidak.

## 3. Al-Qur'an:

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk *masdhar* dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti *jama'a yajma'u* (mengumpulkan).

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah *Subhasnahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berbahasa arab, yang melemahkan, yang membacanya dinilai ibadah, yang dinukil secara mutawatir, yang ditulis di dalam lembaran-lembaran (*mushaf*), yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *An-Nas*.

## 4. Hadist:

### a. Secara bahasa

Diambil dari kata *hadatsa*. Hadits merupakan kebalikan dari kata *qodim* (lama). Hadits berarti sesuatu yang baru. Ia juga berarti kabar yang datang dari orang sedikit atau banyak

b. Secara istilah

Segala sesuatu yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat *khalqiyyah* (fisik) dan sifat *khuluqiyyah* (perangai).

5. Peradaban

a. Definisi Peradaban Secara Etimologi

Peradaban atau *Hadharah* secara etimologi berasal dari kata *hadhar* (ada atau daerah perkotaan) kata *hadhar* atau daerah perkotaan merupakan kebalikan dari kata *al-badwu* (pedalaman).

b. Definisi Peradaban Secara Terminologi

Menurut Muhammad Husain Mahasna segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan tetap manusia meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, pemikiran dan kesenian.

6. Islam:

a. Definisi Secara Etimologi

Diambil dari kata *as-salamu* yang berarti ketundukkan dan kepatuhan (*al-istislam*) kata Islam berarti damai dan aman atau ketaatan dan ketundukkan yaitu terbebas atau terlepas dari bahaya-bahaya yang tampak.

b. Definisi Secara Terminologi

Menurut Shubhi Ash-Shalih Islam adalah meng-Esakan Allah *Subhannalu Wa Ta'ala* dengan cara tunduk dan patuh kepada-Nya, keikhlasan hati, serta iman dan percaya kepada dasar-dasar agama yang datang dari sisi-Nya, yaitu agama para Nabi dan Rasul dimulai Nabi Adam *Alaihis Salam* hingga risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang merupakan penutup risalah samawi. Ia (Islam) adalah satu-satunya agama tauhid yang mengatur urusan materi dan spiritual.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Pengertian metode penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan/cara, dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian metodologi dapat diartikan sebagai cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran suatu ilmu.

Metodologi penelitian adalah suatu cara mengetahui sesuatu dengan melalui langkah-langkah sistematis, sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metodologi penelitian adalah sebagai usaha menemukan dan mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan, mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003 M ), 4.

## 2. Metode Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah bersifat pendekatan literatur; metode pengumpulan datanya: metode dokumentasi dan metode observasi, sedangkan metode interview sebagai metode penunjang untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dalam tesis ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa non statistik.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan tesis lebih gampang untuk dipahami maka penulis akan paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Pendidikan berbasis wahyu ( Al-Qur'an dan Al-Hadist ), pada bab ini akan penulis paparkan tentang : 1. Definisi pendidikan baik secara bahasa maupun istilah 2. Tujuan pendidikan 3. Program pendidikan 4. Metode pendidikan 5. pelaku pendidikan 6. Definisi wahyu 7. Definisi Al-Qur'an 8. Nama-nama Al-Qur'an 9. Cara turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur 10. Jumlah surat, ayat, kata dan huruf dalam Al-Qur'an 11. Kodifikasi Al-Qur'an 12. Ilmu- ilmu Al-Qur'an, meliputi : Ilmu *Qira'at*, Ilmu tafsir, Ilmu *Asbab an-nuzul*, Ilmu tajwid, Ilmu Makki dan Madani, Ilmu *nasikh dan mansukh*, Ilmu *i'jaz Al-Qur'an*, Ilmu *muhkam wa mutasyabih*, Ilmu *gharib Al-Qur'an*, Ilmu *rasm Al-Qur'an*, Ilmu *i'rab Al-Qur'an*, Ilmu *Qashas Al-Qur'an*. 13 Definisi

Hadist baik secara bahasa maupun istilah 14.Kodefikasi Hadits 15.Ilmu-ilmu Hadits yang meliputi : *Ilm al-jarh wa at-ta'dil*, *Ilm asma' rijal al-hadits*, *Ilm an-nasikh wa al-mansukh*, *Ilm gharib al-hadits*, *Ilm ilal al-hadits*, 16..Pembagian Hadits dan Penyusunannya

BAB III Peradaban Islam, dalam bab penulis akan paparkan, 1.Definisi Peradaban baik secara etimologi maupun secara terminologi 2. Definisi Islam baik secara etimologi maupun secara terminologi 3. Peradaban Islam 4. Karakter Peradaban Islam 5. Pesona- pesona peradaban Islam pada era Daulah Umayyah, era Daulah Umayyah di Andalusia, era Daulah Abasiyyah maupun pada era Turki Utsmani

BAB IV Hubungan peradaban dan pendidikan, pada bab ini penulis akan paparkan 1. Lembaga-lembaga pendidikan kaum Muslimi tempo dulu yang meliputi: *Kuttab*, Halaqah-halaqah di Masjid, *Hawanit Al-Warraqin* (Kedai Pedagang Kitab), Rumah-rumah para Ulama dan Madrasah-madrasah 2. Ketika umat Islam mengabaikan pendidikan berbasis wahyu ( Al-Qur'an dan Al-Hadist ) 3. Kiat-kiat menuju pendidikan yang berbasis wahyu ( Al-Qur'an dan Al-Hadist ) untuk menggapai peradaban tinggi

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis akan simpulkan makalah tesis dan saran-saran dari penulis.

## BAB II

### PENDIDIKAN BERBASIS WAHYU (AL-QUR'AN DAN AL-HADIST)

#### A. PENDIDIKAN

##### a. Definisi pendidikan.

###### 1. Secara Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan dari kata “didik” dengan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>1</sup> Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak.<sup>2</sup>

###### 1. Secara Istilah

Menurut Abuddin Nata

“Definisi pendidikan secara sempit dapat diartikan: Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “Segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan

---

<sup>1</sup> Poerwardaminto, WJS, Kamus Umum, Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1976 M), 250.

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, : PT: Remaja Rosda Karya, 1998 M), 3.

mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari keperibadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai , baik , mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.”<sup>3</sup>

Hanya saja Abuddin Nata mengkritisi definisi tersebut jika dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam. Disebabkan pengertian tersebut masih terbatas pada persoalan-persoalan duniawi (keduniaan)<sup>4</sup>

Dalam rumusan pendidikan paling tidak ada dua kesimpulan penting, yaitu pendidikan merupakan proses yang terencana, dilakukan secara sengaja, dan pendidikan merupakan proses mengarahkan fitrah manusia ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup> Hal ini hampir sama dengan yang di katakan Abuddin Nata:

“ Bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama , terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Bandung: Angkasa, 2003 M ), 10-11.

<sup>4</sup> Ibid, 11.

<sup>5</sup> Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari* ( Jakarta: Ummul Qura, 2016 M ), 37.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005 M ), 11.

b. Tujuan pendidikan

1. Menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>
2. Terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, mampu mengamalkan ajarannya dan berakhlak mulia serta memiliki *ghirah* keislaman yang tinggi.<sup>8</sup>
3. Tujuan dalam menegakkan pribadi, seperti membentuk pribadi islami yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah.<sup>9</sup>
4. Tujuan-tujuan dalam menegakkan sosial, yaitu membentuk masyarakat islami.<sup>10</sup>
5. Tujuan-tujuan dalam menegakkan penghambaan diri kepada Allah, seperti keikhlasan dalam pengabdian kepada Allah.<sup>11</sup>
6. Tujuan-tujuan dalam menegakkan dan merealisasikan kebaikan untuk di dunia dan di akhirat<sup>12</sup>

c. Program pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir program adalah sama dengan isi dan komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan mengajar yang dirumuskan<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013 M), 128.

<sup>8</sup> Ibid., 14.

<sup>9</sup> Ali Naif Asy-Syahud, *Al-Iman bi Al-Jin Baina Al-Haqiqah wa At-Tahwil* (Pahang: Darul Ma'mur, 1432 H), 12.

<sup>10</sup> Ibid., 19.

<sup>11</sup> Ibid., 19.

<sup>12</sup> Ibid., 19.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda Karya, 2012 M), 83.

#### d. Metode pendidikan

Ramayulis menyatakan secara etimologis metode berasal dari kata *met* dan *Todes* yang berarti melalui, adapun istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sehingga dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan<sup>14</sup>

Hasan Langgulung (w. 2008 M) menjelaskan esensi metode dengan ungkapannya metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu<sup>15</sup>

#### e. Pelaku pendidikan

##### 1. Pendidik

Dalam persepektif islam, tujuan hidup seorang muslim adalah mengabdikan kepada Allah subhanahu wata'ala. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang di wujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Beriman dan beramal shalih merupakan dua aspek kepribadian yang di cita-citakan oleh pendidikan islam, sedangkan hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain di sebut "insan kamil".

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2010 M ), 144.

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* ( Bandung: Al-Ma'arif, 1995 M ), 183.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlaq, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan “pe” sehingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.<sup>17</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menyelesaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah Allah *fi al-ardh* maupun sebagai ‘abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *muzakki*, *mukhlis*, dan *ustadz*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Filsafat pendidikan Islam* ( Jakarta : Kalam Mulia, 2015 M ), 207.

<sup>17</sup> Ibid.,208.

<sup>18</sup> Ibid.,209.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M ), 209.

a. *Murabbi*

Kata *murabbi* di ambil dari kata *rabba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabb* semenjak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah di kenal dalam ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Dan ucapkanlah, wahai Tuhanku (*ya Rabbi*) sayangilah mereka berdua, sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.” (Qs. Al-Isra' : 24).

Dalam bentuk kata benda, kata *Rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.<sup>20</sup>

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan (Rabb) sekalian alam.” (Qs. Al-Fatihah: 2)

Oleh karena itu, istilah *murobbi* sebagai pendidik mempunyai makna yang luas, yaitu:

1. M  
Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.
2. M  
Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

---

<sup>20</sup> Ibid., 209.

3. M  
eningkatkan kemampuan peseta didik dari keadaan kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.
4. M  
enghimpun semua komponen–komponen pendidikan yang dapat menyukseskan pendidikan.
5. M  
emobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
6. B  
ertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak.
7. M  
emperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik.
8. R  
asa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya.
9. P  
endidik memiliki wewenang, kehormatan, dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak.
10. P  
endidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas

utama: (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; (3) Menuju kesempurnaan; (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>21</sup>

b. *Mu'allim*

*Mu'allim* berasal dari *al-fi'il al-madhi 'allama, mudharinya yu'allimu*, dan *mashdarnya al-ta'lim* artinya mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran . Kata *mu'allim* mempunyai arti mengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum di kenal dan banyak di temukan . *Mu'allim* artinya orang yang mengajar.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Sebagaimana (Kami menyempurnakan nikmat kami kepadamu ) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakanmu ayat- ayat Kami kepada kamu dan Kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqaraah: 151).

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 210.

ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mua'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.<sup>22</sup>

### c. *Muaddib*

*Muaddib* merupakan *al-ism al-fail* dari *fi'il* madhinya *addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *muaddib* artinya yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta,dib* yang artinya pendidkan.

Secara bahasa *muaddib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering di artikan tata krama, sopan santun, akhlaq, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu'jamu al-Wasith* istilah *muaddib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) *Ta'dib* berasal dari kata *adaba ya'dubu* yang berarti melatih ,mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) Kata dasarnya *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku

---

<sup>22</sup> Ibid., 211.

sopan; (3) *Addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>23</sup>

d. *Mudarris*

*Mudarris* adalah orang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta.<sup>24</sup>

e. *Mursyid*

*Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral (*al-uswat- alhasanah*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pendidik yang di dengarkan perkataannya, dikerjakan perintanya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya, tempat mengadakan persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.<sup>25</sup>

Biasanya yang memakai nama “*Mursyid*” untuk sebutan pendidik adalah orang-orang sufi atau para penganut *thariqah* yang *tidak* jarang mereka mengukhtuskan kepada gurunya. Diantara mereka ada yang menganggap gurunya adalah pasti ahli surga. Bahkan mereka beranggapan walau gurunya sudah meninggal itu bisa menolong mereka ketika mereka lagi kesusahan.

---

<sup>23</sup> Ibid., 211.

<sup>24</sup> Ibid., 213.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M ), 103.

f. *Muzakki*

*Muzakki* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan di perbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk-bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep *tazkiyat al-nafs*, *tazkiyat al-naql*, dan *tazkiyat al-jism*.<sup>26</sup>

g. *Mukhlis*

*Mukhlis* adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar karena Allah.<sup>27</sup>

h. *Ustadz*

*Ustadz* adalah gelar yang sangat populer bagi pengajar ilmu agama, walau sebenarnya *Ustadz* itu adalah bukan bahasa arab tapi bahasa persia, yang sebenarnya di pakai untuk memanggil orang-orang yang menekuni pekerjaan tertentu baik itu guru, tukang las, tukang *service* hp dan lain sebagainya.

Adapun para pakar pendidikan memberikan definisi tentang pendidik dengan beraneka-ragam, diantaranya:

- Moh. Fadhl al-Djamili menyebutkan ,bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga

---

<sup>26</sup> Ibid., 103.

<sup>27</sup> Ibid.,103.

terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang di miliki manusia.<sup>28</sup>

- Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban dalam manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- Sutan Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- Zakiah darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- Ahmad tafsir mengatakan pendidik dalam islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.<sup>29</sup>

Dari pemaparan bisa kita simpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan(*transfer of knowledge*) kepada anak didik dan membimbing anak didik menjadi manusia yang punya *akhlaqul karimah* sehingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama dan sesama.

## 2. Peserta dididik

Menurut Ramayulis peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan Mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M), 104.

<sup>29</sup> Ibid.,104.

secara format adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik perkembangan menyangkut psikis<sup>30</sup>

## B. WAHYU

Definisi Wahyu:

### a. Secara Bahasa

Adalah kata *masdhar* dia menunjukkan pada dua pengertian dasar. Yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu dikatakan, Wahyu adalah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujatkan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian dasarnya (*Mashdar*). Tetapi terkadang juga bermaksud *Al-Muha* yaitu pengertian *Isim Maf'ul* maknanya yang diwahyukan.<sup>31</sup>

### b. Secara Istilah

Adalah kalam Allah kepada seorang Nabi.<sup>32</sup> Definisi ini yang sesuai dengan bahasan penulis di makalah tesis ini. Menurut Ustadz Muhammad Abdu, beliau mendefinisikan Wahyu di dalam risalah *At-Tauhid*, pengetahuan yang di dapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M).

<sup>31</sup> Mana Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 ), 34.

<sup>32</sup> Ibid., 35.

pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara ataupun tidak.<sup>33</sup>

### C. AL-QUR'AN

#### a. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk *masdhar* dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti *jama'a yajma'u* (mengumpulkan). Terkait hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.<sup>34</sup>

Imam Al-Asy'ari (w.324 H/935 M) mengatakan kata Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qarana* yang berarti menyambung. Sebab Al-Qur'an itu menyambung surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf. Sedang Al-farra berpendapat kata Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara'in* yang artinya serupa dan mirip sebab ayat ayat di dalam Al-Qur'an saling membenarkan satu dengan yang lainnya dan hampir serupa satu sama lain<sup>35</sup>

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu*

<sup>33</sup> Dinukil dari *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, 36.

<sup>34</sup> QS: Al-Qiyamah:17-18.

<sup>35</sup> Muhammad Amin Farsyuh, *Al-Madkhal ila Ulum Al-Qur'an wa Al-Ulum Al-Islamiyyah* ( Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1990 M), 11.

*Alaihi wa Sallam* dengan berbahasa arab, yang melemahkan, yang membacanya dinilai ibadah, yang dinukil secara mutawatir, yang ditulis di dalam lembaran-lembaran (*mushaf*), yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *An-Nas*.<sup>36</sup>

#### b. Nama-nama Al-Qur'an

##### 1. Al-Qur'an

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu memahaminya"<sup>37</sup>

##### 2. Al-Furqan

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (Al-Qur'an) kepada hambanya agar menjadi peringatan kepada seluruh alam"<sup>38</sup>

##### 3. Al-Kitab

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"<sup>39</sup>

##### 4. An-Nur

<sup>36</sup> Ibrahim Musa Abdullah, *Hidayah Ar-Rahman fi Ulum Al-Qur'an* ( Cairo: Dar Ath-Thiba'ah, 1992 M), 1/19.

<sup>37</sup> QS. Az-Zukhruf: 3.

<sup>38</sup> QS. Al-Furqan: 1.

<sup>39</sup> QS: Al-Baqarah: 2.

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بَرَهْنٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dan mu’jizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur’an)<sup>40</sup>

#### 5. At-Tanzil

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam.”<sup>41</sup>

#### 6. Adz-Dzikh

Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Dan Al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”<sup>42</sup>

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

#### c. Cara Turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur

Adapun yang dimaksudkan Al-Qur’an turunnya berangsur-angsur adalah turunnya Al-Qur’an secara terpisah dalam rentang beberapa waktu. Dikatakan, kitab-kitab samawi lainnya diturunkan kepada para nabi (yang bersangkutan) dalam bentuk satu paket. Akan tetapi Al-Qur’an mulai diturunkan kepada Nabi

<sup>40</sup> QS: An-Nisa: 174.

<sup>41</sup> QS: Asy-Syu’ara’ : 192.

<sup>42</sup> QS: Al-Ambiya’ : 50.

Muhammad secara bertahap ssesuai kejadian dan tuntutan kondisi. Al-Qur'an terus-menerus turun selama rentang 23 tahun.<sup>43</sup>

d. Jumlah surat, ayat, kata dan huruf dalam Al-Qur'an:

- Jumlah surat didalam Al-Qur'an: 114 surat
- Jumlah ayat dalam Al-Quran : 6000 ayat
- Jumlah kata dalam Al-Qur'an : 77.439 kata
- Jumlah huruf Al-Qur'an: 340.740 huruf

Dan pertengahan Al-Qur'an adalah huruf "fa" dalam kalimat "وليتلطف" pada surat Al-Kahfi ayat 19.<sup>44</sup>

e. Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu:

1. Pengumpulan dalam arti حفظه (menghafalnya dalam hati)

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sangat ingin segera menguasai Al-Qur'an . Beliau menggerak-gerakkan lidah dan kedua bibirnya karena takut apa yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan terlewatkan ,beliau sangat ingin menghafalnya maka Allah menurunkan ayat:

لا تحرك به لسانك لتعجل به . إن علينا جمعه وقرآنه . فإذا قرأناه فاتبع قرآنه . ثم إن علينا بيانه.

"Janganlah engkau (hai Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila

<sup>43</sup> Rauf Syalabi, *Jawahir Al-Irfan fi Ad-Da'wah wa Ulum* ( Cairo: Daru Ath-Thiba'ah Al-Muhammadiyah, 1988 M ), 27.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Muqaddimah tafsir Ibnu Katsir* ( Kairo: Al-Maktabah Ats-Tsaqafi, 2001 M ), I/10.

Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya”.<sup>45</sup>

Ibnu Abbas berkata mengenai ayat diatas “ Maksudnya adalah Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu, kemudian Kami akan membacaknya. Firman-Nya: “Apabila Kami telah selesai membacaknya,” artinya apabila Kami telah menurunkannya kepadamu”. Makna ayat “Maka ikutilah bacaan itu” adalah dengarkan dan perhatikanlah ia.” Adapun maksud ayat, “Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya,” yakni menjelaskan melalui lisanmu. Dalam redaksi lain dikatakan, “Atas tanggungan Kami-lah membacaknya.” Maka setelah ayat ini turun, Rasulullah diam apabila Jibril datang. Dalam redaksi berbeda, “Beliau mendengarkan.” Dan bila Jibril telah pergi, barulah beliau membacanya sebagaimana diperintahkan Allah.”<sup>46</sup>

2. Pengumpulan dalam arti *كتابه كله* (Penulisan Al-Qur’an secara keseluruhan).

Pengumpulan Al-Qur’an baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan Surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan surat di tulis dalam dalam lembaran-lembaran yang terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan Surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua Surat, sebagian ditulis sesudah sebagian yang lain.<sup>47</sup>

Masa pengumpulan Al-Qur’an terjadi pada tiga dekade yaitu:

---

<sup>45</sup> QS: Al-Qiyamah : 16-19.

<sup>46</sup> HR: Al-Bukhari ( 7524 ), Muslim ( 448 ).

<sup>47</sup> Manna’ al-Qathan, *Mabahis fi ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 114.

a. Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup<sup>48</sup>

Pada masa beliau ini pengumpulan Al-Qur'an dalam dua konteks :

1. Pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks hafalan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* amat menyukai wahyu, a senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis yang Allah janjikan:

إن علينا جمعه وقرآنه

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan pembacaannya".<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Al-Qur'an pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para Sahabat dalam menghafalnya, sebagai bentuk cinta mereka kepada sumber agama dan risalah Islam. Al-Qur'an diturunkan selama duapuluh tahun lebih.

Proses penurunan Al-Qur'an terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan diletakkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Sebab pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan dihati mereka.

Dalam kitab shahihnya, Al-Bukhari telah mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-Qur'an dengan tiga riwayat, mereka adalah Abdullah

---

<sup>48</sup> Ibid., 152.

<sup>49</sup> QS. Al-Qiyamah: 17.

bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil Maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda'.

- Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda :”Ambillah Al-Qur’an dari empat orang sahabatku: Abdullah bin Mas’ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin ka’ab”.<sup>50</sup> Keempat orang tersebut dua dari muhajirin, yaitu Abdullah bin Mas’ud dan Salim, dan dua orang dari anshar, yaitu Muadz dan Ubay.
- Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata :” Aku bertanya kepada Anas bin Malik, siapakah orang yang mengumpulkan Al-Qur’an dimasa Rasulullah?” dia menjawab:” empat orang,semuanya dari kaum Anshar;Ubay bin Ka’ab, Muadz bin Jabal,Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.” Aku bertanya lagi,” Abu Zaid itu siapa?” salah seorang pamanku”, jawabnya.<sup>51</sup>
- Dan diriwayatkan pula melalui Tsabit, dari Anas katanya,”Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sedang Al-Qur’an belum dihafal kecuali oleh empat orang: Abu Darda’, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit,dan Abu Zaid.<sup>52</sup>

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang diatas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Al-Qur’an dan mereka memerintahkan anak-

---

<sup>50</sup> HR. Al-Bukhari ( 4999 ).

<sup>51</sup> Ibid., ( 5003 ).

<sup>52</sup> Ibid., ( 5004 ).

anak dan istri-istri mereka untuk menghafalnya. Mereka membacanya dalam shalat ditengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai alunan lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang-orang anshar, lalu berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang sedang membaca Al-Qur'an.<sup>53</sup>

## 2. Pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks penulisannya

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an (asisten) dari para sahabat-sahabat terkemuka seperti Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan, dimana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan didalam hati.

Sebagian Sahabat juga menulis Al-Qur'an atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata:” kami menyusun Al-Qur'an dihadapan Rasulullah pada kulit binatang.<sup>54</sup>

Tulisan-tulisan Al-Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf. Biasanya yang ada ditangan seorang Sahabat misalnya, belum tentu dimiliki oleh yang lain. Menurut para Ulama, diantara Sahabat yang menghafal seluruh isi Al-Qur'an, ketika Rasulullah masih hidup adalah: Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka juga menyebut-nyebut

<sup>53</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Alqur'an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M ), 153.

<sup>54</sup> HR.Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan sanad yang memenuhi persyaratan HR. Al-Bukhari dan Muslim, dikutip dari *Mabahits fi Ulumil Qur'an* karya Mana Al-Qaththan, 156.

Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir kali membacakan Al-Qur'an dihadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan diatas, ayat-ayat dan surat-surat dipisahkan, atau dितertibkan ayat-ayatnya saja, setiap surat berada dalam satu lembaran terpisah dan dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*), tetapi Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap), sebab apabila wahyu turun segera dihafal oleh para *qurra'* dan ditulis oleh para penulis. Dan saat itu belum ada tuntunan kondisi untuk membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu kewaktu. Disamping itu pula terkadang terdapat ayat yang menasakh (menghapuskan) ayat yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan ditempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi, Beliau biasanya mengintruksikan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surat anu. Andaikan (pada masa Nabi) Al-Qur'an itu seluruhnya dikumpulkan dalam satu mushaf, tentu akan membawa perubahan, setiap kali ada wahyu turun.

Az-Zarkasyi (745-794 H/1344-1391M ) berkata:”Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu.oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah”.

Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat, sedang Al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya ayat-ayat dan surat-suratnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Khatthabi berkata: "Rasulullah tidak mengumpulkan dalam satu mushaf itu karena menunggu ayat yang menghapus terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada khulafa'ur rasyidin sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya<sup>55</sup>.

b. Pada masa Abu Bakar

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah pertama dalam Islam sesudah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* wafat. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan murtadnya sejumlah orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun dua belas hijriah melibatkan sejumlah besar sahabat penghafal Al-Qur'an. Dalam peperangan ini tujuh puluh *qari'* dari para sahabat gugur.

Umar bin Khaththab merasa khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah, sebab peperangan yang telah banyak menggugurkan para *qari'*.

---

<sup>55</sup> As-suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), 1/57.

Disisi lain, Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan ditempat-tempat lain akan banyak membunuh banyak *qari'* pula sehingga Al-Qur'an akan hilang dan musnah. Akan tetapi, Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Namun Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam masalah *qira'at*, hafalan, penulisan, pemahaman, kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Pada mulanya Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Al-Qur'an itu. Zaid bin Tsabit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurra'* dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun tiga belas hijriyah, lembaran-lembaran itu berpindah ketangan Umar hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ketangan Hafshah, putri Umar. Utsman pernah memintanya dari tangan Hafshah ketika pertama kali menduduki kursi khilafah.<sup>56</sup>

Zaid bin Tsabit berkata: "Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang yamamah. Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata: "Umar telah datang kepadaku dan dan

---

<sup>56</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M ), 158-159.

mengatakan bahwa perang di Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurra'* dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para *qurra'* itu juga akan terjadi ditempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Al-Qur'an akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Maka aku katakan kepadanya bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Tetapi Umar menjawab dan bersumpah: "demi Allah, perbuatan tersebut baik". Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan pintu hatiku untuk menerima usulannya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Abu Bakar berkata kepadaku, lanjut Zaid: "Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan Wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu carilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah. Demi Allah sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung rasanya tidak lebih berat bagiku dari pada perintah mengumpulkan Al-Qur'an. Karena itu aku menjawab," mengapa anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah ini adalah sesuatu yang baik". Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka akupun mulai mencari Al-Qur'an, kukumpulkan Ia dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At-Taubah berada pada Abu Khuzaimah Al-Anshari yang tidak aku dapatkan pada orang lain, yaitu ayat *لقد جاءكم رسول من*

<sup>57</sup>انفسكم عزيز عليه ما عنتم, sampai akhir Surat Al-Bara'ah. Kemudian lembaran-lembaran tersebut disimpan ditangan Abu Bakar hingga wafatnya. Sesudah itu, berpindah ketangan Umar sewaktu masih hidup dan selanjutnya berada ditangan Hafshah binti Umar".<sup>58</sup>

Zaid bin Tsabit bertindak sangat teliti dan hati-hati, baginya tidak cukup hanya bergantung pada hafalan semata tanpa disertai tulisan. Kata-kata zaid diatas "Dan aku dapatkan akhir surat at-taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain", tidak menghilangkan arti kehati-hatian tersebut dan tidak berarti pula akhir surat Al-Bara'ah tidak mutawatir. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surat At-Taubah tersebut dalam keadaan tertulis selain pada Abu Khuzaimah. Zaid sendiri hafal dan demikian pula banyak diantara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zaid berpegang kepada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surat At-Taubah itu telah dihafal oleh banyak sahabat, dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatannya hanya terdapat pada Abu Khuzaimah Al-Anshari.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan bahwa: "Umar datang lalu berkata: 'barang siapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari al-qur'an, hendaklah ia menyampaikannya'. Mereka menuliskan Al-Qur'an itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma, dan Zaid tidak mau menerima dari seseorang mengenai Al-Qur'an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi". Ini menunjukkan bahwa Zaid tidak merasa puas hanya dengan

---

<sup>57</sup> Qs. At-Taubah: 128.

<sup>58</sup> HR: Al-Bukhari ( 4986 ).

adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara verbal langsung dari Rasulullah, sekalipun Zaid sendiri hafal, ia bersikap demikian ini karena sangat hati-hati.

As-Sakhawi menyebutkan dalam *jamal al-qurra'*, yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis dihadapan Rasulullah, atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Al-Qur'an diturunkan.

Abu Syamah berkata, "maksud mereka adalah agar Zaid tidak menuliskan Al-Qur'an kecuali diambil dari sumber yang asli yang dicatat dihadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh Karena itu Zaid berkata tentang akhir surat At-Taubah itu, "aku tidak mendapatkannya pada orang lain", maksudnya aku tidak medapatkannya dalam keadaan tertulis pada orang lain, sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa ada catatan.<sup>59</sup>

Kita sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu yaitu masa Nabi, tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah kurma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surat-surat yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, disamping terdapat juga mushaf-mushaf

---

<sup>59</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* ( Kairo: Darul Hadits ), 58.

pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali, mushaf Ubay dan mushaf Ibnu Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti diatas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh (dihapus) dan secara ijma' sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Inilah keistimewaan Abu Bakar, sehingga Ali berkata: "orang yang paling besar pahalanya berkenaan dengan mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Dan *Jam'u Al-Qur'an* pada periode Abu Bakar ini disebut *Jam'u Al-Qur'an Ats-Tsani*.

c. Pada masa Utsman

Setelah wilayah kekuasaan islam semakin luas dan para *qura'* pun tersebar dipelbagai wilayah penduduk, disetiap wilayah itu biasanya mempelajari *qira'at* (bacaan) ayat dari *qari'* yang dikirim kepada mereka. Pembacaan Al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda relevan dengan perbedaan huruf-huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul disuatu pertemuan atau disuatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran dengan adanya perbedaan *qira'at* ini. Terkadang sebagian dari mereka merasa puas Karena mengetahui bahwa perbedaan itu disandarkan kepada Rasulullah. Tetapi sebagian keadaan demikian ternyata tidak dapat memendung adanya keraguan dibenak generasi baru yang tidak berjumpa Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang tidak baku.

Akhirnya akan menimbulkan pertentangan bila terus tersiar, bahkan hampir menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah seperti ini tentu harus segera diselesaikan.

Anas meriwayatkan bahwa “Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman. Ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam menaklukan Armenia dan Azarbaijan bersama dengan penduduk Irak. Hudzaifah amat terkejut oleh perbedaan mereka dalam *qira'at*. lalu ia berkata kepada Utsman,”Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam masalah Al-Qur’an sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Utsman kemudian mengirimkan surat kepada Hafshah, “sudilah kiranya anda mengirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur’an itu, kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushaf, setelah itu kami akan mengembalikannya”. Hafshah pun mengirimkan mushaf tersebut kepada Utsman. Lalu, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa’id bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Haristbin Hisyam untuk menyalinnya. Mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Utsman berkata kepada ketiga orang Quraisy itu,”bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari Al-Qur’an maka tulislah dengan dialeg quraisy, karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Quraisy”. Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli kepada Hafshah, selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf

baru tersebut kesetiap wilayah dan memerintahkan agar semua Al-Qur'an dan mushaf lainnya dibakar.<sup>60</sup>

Dikatakan oleh Ibnu Jarir bahwa Abu Qilabah berkata: "ketika masa kepemimpinan (khalifah) Utsman, seorang guru *qira'ah* mengajarkan *qira'at* kepada seseorang, guru lainnya juga mengajarkan *qira'at* kepada murid lain. Dua kelompok anak-anak yang belajar *qira'at* itu suatu ketika bertemu dan mereka berselisih. Perbedaan ini akhirnya menyeret guru-guru tersebut pada perselisihan satu sama lainnya. Sehingga mereka mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan *qira'at* itu", kata Ayyub. Hal itu akhirnya sampai kepada khalifah Utsman, lalu ia berpidato: "kalian yang ada dihadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-Qur'an. Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai Sahabat-sahabat Muhammad dan tulislah untuk semua orang satu mushaf imam saja!". Abu qilabah berkata: Anas bin Malik bercerita kepadaku, katanya,"aku adalah seorang diantara mereka yang disuruh menuliskan". Abu Qilabah berkata,"terkadang mereka berselisih tentang satu ayat, maka mereka menanyakan kepada seseorang yang telah menerimanya dari Rasulullah, tetapi orang itu tadi tidak hadir atau mungkin tengah berada diluar kota, sehingga mereka hanya menuliskan apa yang sebelum dan sesudah serta membiarkan tempat letaknya, sampai orang itu datang atau dipanggil. Ketika penulisan mushaf telah selesai, khalifah Utsman menulis surat

---

<sup>60</sup> HR. Al-Bukhari ( 4987 ).

kepada semua penduduk daerah yang isinya: 'aku telah melakukan begini dan begitu. Aku telah menghapuskan apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu'.<sup>61</sup>

Keterangan ini menunjukkan apa yang dilakukan Utsman telah disepakati oleh para Sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Al-Qur'an seperti yang diturunkan agar orang-orang bersatu dalam satu *qira'at*. Utsman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah. Lalu, dia kirimkan pula kesetiap wilayah masing-masing satu mushaf, dan ditahannya satu mushaf di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama "Mushaf Imam". Penamaan Mushaf Imam itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu diman ia mengatakan "bersatulah wahai Sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam (Mushaf Al-Qur'an sebagai pedoman)". Kemudian ia memerintahkan untuk membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang selain itu. Umat pun menerima perintah tersebut dengan patuh, sedang *qira'at* dengan enam huruf lainnya ditinggalkan. Keputusan ini tidak salah, sebab *qira'at* dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan *qira'at* dengan tujuh huruf semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawatir sehingga menjadi hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa *qira'at* dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori

---

<sup>61</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabariy*, ( Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah ), 1/78.

keringanan. Yang wajib adalah menyampaikan sebagian dari ketujuh huruf tersebut secara muawatir. Inilah yang terjadi.<sup>62</sup>

Ibnu Jarir memberi komentar menarik tentang apa yang telah dilakukan Utsman, “Ia menyatukan umat islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain dihancurkan. Ia memerintahkan agar setiap orang membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf yang disepakati itu. Umat pun mendukungnya dengan taat, mereka melihat Utsman telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan *qira'at* dengan enam huruf lainnya, sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu, sebagai bukti ketaatan kepadanya dan karena pertimbangan kemaslahatan bagi mereka dan generasi sesudahnya. Dengan demikian segala *qira'at* yang lain sudah dimusnahkan tak tersisa. Kaum muslimin menolak melanggengkan *qira'at* dengan huruf-huruf lain yang telah menimbulkan konflik besar, tanpa mengingkari kebenarannya. Hal itu dilakukan demi kebaikan kaum muslimin sendiri. Dan sekarang ini tidak ada lagi *qira'at* bagi kaum muslimin selain *qira'at* dengan satu huruf yang telah dipilih oleh pemimpin yang baik itu. Tidak ada lagi *qira'at* dengan enam huruf lainnya.

Jika sebagian orang yang dangkal ilmunya berkata: ”bagaimana mereka boleh meninggalkan *qira'at* yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu?” Maka jawabnya adalah ”bahwa perintah Rasulullah itu bukan suatu yang wajib dan fardlu, tetapi

---

<sup>62</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M ), 166.

hanya menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab andaikata *qira'at* dengan tujuh huruf itu diwajibkan tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya pun harus pasti dan tidak boleh ada hal yang diragukan dibenak para penghafal umat ini. Oleh karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka hal ini merupakan bukti bahwa dalam masalah *qira'at* mereka boleh memilih, sesudah adanya sebagian orang di kalangan umat yang menyampaikan Al-Qur'an menjadikan sebagian dari tujuh huruf sebagai hujjah.

Jika demikian halnya, maka mereka tidak dipandang telah meninggalkan tugas dalam menyampaikan semua *qira'at* yang tujuh tersebut. Kewajiban mereka adalah apa yang sudah mereka kerjakan itu, yaitu melakukan sesuatu yang sangat berguna bagi Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sendiri lebih utama daripada melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada tindakan kriminal dan bencana terhadap Islam dan pemeluknya".<sup>63</sup>

f. Ilmu-ilmu Al-Qur'an

1. Ilmu *Qira'at*
2. Ilmu tafsir
3. Ilmu *Asbab an-nuzul*
4. Ilmu tajwid
5. Ilmu Makki dan Madani

---

<sup>63</sup> Ibu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami Al-Bayan An-Ta'wil Ayil Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2015 M ), 148.

6. Ilmu *nasikh dan mansukh*
7. Ilmu *i'jaz Al-Qur'an*
8. Ilmu *muhkam wa mutasyabih*
9. Ilmu *gharib Al-Qur'an*
10. Ilmu *rasm Al-Qur'an*
11. Ilmu *i'rab Al-Qur'an*
12. Ilmu *Qashas Al-Qur'an*.<sup>64</sup>

Dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

Mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an , penulis tidak jabarkan semua. yang akan dijabarkan penulis adalah : Ilmu *qira'at*, Ilmu *tafsir*, Ilmu *tajwid* dan Ilmu *rasm*.

### 1. Ilmu *Qira'at*

#### a. Definisi *Qira'at*

Menurut etimologi *qira'at* adalah bentuk jamak dari kata *qira'ah*, kata *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat-kalimat satu dengan lainnya. Adapun menurut terminologi ilmiah, *qira'ah* adalah:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهب يخالف غيره

“Salah satu madzhab dalam pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang Imam *qari'* yang berbeda dengan madzhab Imam lainnya.”<sup>65</sup>

Adapun definisi ilmu *qira'at* adalah: ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur'an, mengkaji perbedaan dalam

<sup>64</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 56-57.

<sup>65</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulumil Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M ) , 10.

bacaannya untuk menjaga dari penyimpangan dan perubahan.”<sup>66</sup> serta sampai bacaan yang benar sesuai dengan nash yang diwahyukan kepada Rasulullah. Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* para Sahabat mengambil langsung bacaan Al-Qur’an dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Diantara, kemudian oleh para Sahabat diajarkan kepada yang lainnya. Para Sahabat yang terkenal mengajarkan *qira’at* adalah Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas’ud, Abu Darda’ dan Abu Musa al-Asy’ari. Dari mereka itulah sebagian besar Sahabat dan Tabi’in di berbagai negeri belajar *qira’at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah.

b. Syarat-syarat *qira’at* yang bisa diamalkan

- Sanadnya mutawatir: yaitu penukilan yang benar dari sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat atas kebohongan.<sup>67</sup>
- Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- Bacaan tersebut sesuai dengan rasm Utsmani

c. Macam- macam *qira’at* ditinjau dari segi sanadnya:

- *Qira’at Mutawatir*, *qira’at* yang dinukil oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat dalam kedustaan, dari sekelompok orang seperti mereka sampai akhir sanad.
- *Qira’at Masyhur*, yaitu *qira’at* yang sanadnya Shahih tapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa arab, sesuai dengan tulisan mushaf, serta masyhur di kalangan para *qari’*,

<sup>66</sup> Muhammad Mahasinah, *Bina Ad-Daulah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah* ( Irbid: Mathba’ah Al-Bahjah, 1999 M ), 216.

<sup>67</sup> As-Suyuti , *Al-Itqan fi Ulumul Qur’an* ( Kairo: Mathba’ah Al-Babi Al-Halabi ), II/102.

sehingga mereka tidak menganggap *qira'at* yang keliru atau yang *syadz* (ganjil). Para Ulama menyatakan *qira'at* kategori ini boleh diamalkan bacaannya.

- *Qira'at Ahad*, yaitu *qira'at* yang Shahih sanadnya, tapi menyalahi tulisan mushaf atau kaidah bahasa Arab, atau tidak setenar kategori-kategori *qira'at* di atas. *Qira'at* kategori ini tidak boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Diantara contohnya adalah *qira'at* yang diriwayatkan dari Abu Bakar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca:

متكئين علي رفا ف خضر و عباقري حسان<sup>68</sup>

Dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia membaca

لقد جاءكم رسول من أنفسكم

Dengan men-fathah-kan huruf *fa* pada kata *anfusikum*<sup>69</sup>

Padahal di *qira'at* lain adalah di-dhammah-kan *fa* nya.<sup>70</sup>

- *Qira'at*

*Syadz*, yaitu *qira'at* yang kualitas sanadnya tidak Shahih, contoh:

ملك يوم الدين dengan menggunakan *fi'il madhi* (kata kerja bentuk

lampau ) pada kata *maliki* yaitu dengan membaca *malaka* dan men-

fathah-kan *mim* kata يوم.<sup>71</sup> Contoh lain *qira'at* Ibnu Samaifa' dan

Abi al- Samal pada kata *nunajjika* dan *khalfaka* dalam QS. Yunus

(10): 92, dengan mengganti huruf *jim* pada kata *nunajjika* dengan ح

<sup>68</sup> HR: Al-Hakim, adapun ayat 76 dari surat Ar-Rahman adalah: متكئين علي رفر ف خضر و عبقر ي حسان

<sup>69</sup> HR: Al-Hakim, Ayat tersebut adalah surat *At-Taubah* ayat 128.

<sup>70</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumi Qur'an* ( Darul-Ilmi wal Iman), 169.

<sup>71</sup> Ibnu Khalawaih, *Muhtashar fi Syawdzil Qur'an min Kitab al-Badi'* ( Kairo : Maktabah Al-Mutanabbi, t.th ), 1.

sehingga bacaannya menjadi نَنَحِّيكَ , sedang *khalfaka* di baca *khalfaka* dengan men-*fathah*-kan huruf *lam*.<sup>72</sup>

#### - *Qira'at*

*Maudhu'* (palsu), yaitu qira'at yang dinisbkan kepada seseorang tanpa dasar dan tidak pasti asal-usulnya. seperti *qira'at* himpunan Muhammad bin Ja'far al-Khza'i (w.408 H) yang olehnya dikatakan berasal dari Abu hanifah, salah satu contohnya adalah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ dengan me-*rafa'*-kan lafazh *jalalah* dan me-*nasab*-kan lafazh *Al-'ulama*.<sup>73</sup>

#### - *Qira'at*

*Mudraj* yaitu *qira'ah* yang di sisipkan dalam Al-Qur'an oleh perawinya sebagai penafsiran. Contoh *qira'at* ini cukup banyak di jumpai dalam beberapa buku *qira'at*, maupun kitab-kitab tafsir, misalnya *qira'at* Ibnu Abbas pada QS: Al-Baqarah ayat: 198, yaitu: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ( فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ ) dengan menyisipkan kalimat *fi mawasimil hajj*.<sup>74</sup>

#### d. *Sab'atu Ahruf*

Kalau kita berbicara *qira'at*, maka kita harus berbicara tentang *Sab'atu Ahruf*. Karena memang itu adalah asal muasal beraneka ragam *qira'at*. Pada awalnya, Al-Qur'an dibaca dengan *Sab'atu Ahruf* hingga

<sup>72</sup> Ibid., 58.

<sup>73</sup> Al-Zarqani, *Manahil Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* ( Beirut: Dar al-Fikr, t. th), 425-426.

<sup>74</sup> Ibnu Khalwaih, *Muhtashar fi Syawadzil-Qur'an min Kitab al-Badi'* ( Kairo: Maktabah Al-Mutanabbi, t.th ), 12.

masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Baiklah kita akan membahas tentang hujjah dan makna dari *Sab'atu Ahruf*.

Ibnu abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أقراني جبريل على أحرف فراجعتهم فلم أزل أستزيدهم ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف

“Jibril membacakan kepadaku dalam satu huruf, maka aku menanggapinya, dan aku terus minta tambah dan dia menambahkan kepadaku hingga tujuh huruf”<sup>75</sup>

Dari Aburrahman bin Abdul Qori’, ia berkata, ‘saya mendengar Umar Bin Khaththab berkata :’Saya mendengar Hisyam bin Hakim bin Hisyam membaca surat Al-Furqan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Aku pun memperdengarkan bacaannya dengan seksama, ternyata dia membacakan dengan huruf (dialek) yang begitu banyak yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun belum pernah membacanya seperti itu kepadaku. Maka Aku hampir saja melabraknya ketika shalat, namun aku bersabar menunggunya hingga selesai salam. Setelah selesai, Aku pun langsung menarik leher bajunya sambil bertanya, ‘siapa yang telah membacakan padamu surah ini dengan bacaan yang aku dengar darimu? Dia menjawab: ‘Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah membacanya padaku’. Akupun berkata, ‘kamu telah berdusta, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

<sup>75</sup> HR. Shahih Bukhari II/467,II/4991 ), Imam An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah 2012), IV/503.

*Sallam* telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana yang kamu baca. Maka aku pun pergi sambil menuntunnya untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, lalu aku katakan kepada Beliau, ‘aku mendengar orang ini membaca surah Al-Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Engkau bacakan kepadaku.’ maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda: ‘lepaskanlah dia. Bacalah wahai Hisyam.’ lalu dia membacakannya dihadapan beliau dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, demikianlah ia diturunkan’, kemudian beliau bersabda ‘bacalah wahai Umar.’ maka akupun membacanya dengan bacaan yang telah beliau bacakan dihadapanku. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, ‘demikianlah surah ini diturunkan, “sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan) maka bacalah ia sesuai dengan dialek bacaan yang mudah bagi kalian.”<sup>76</sup>

Para Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan “سبعة أحرف (tujuh huruf)” atau “الأحرف السبعة (huruf yang tujuh)”, dan perbedaan itu menurut Ibnu Hibban Al-Busti mencapai tiga puluh lima<sup>77</sup> dan menurut As-Suyuti mencapai empat puluh pendapat.<sup>78</sup>

Dan diantaranya disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi:

1. Tujuh huruf adalah: tujuh bentuk (bacaan) yang maknanya hampir sama namun lafadznya berbeda-beda seperti: *halumma, aqbil, ta'al*.

<sup>76</sup> HR. Al-Bukhari: ( 4992 ), Muslim: ( 1897 ).

<sup>77</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* ( Kairo: Dar al-Hadits ), I/53.

<sup>78</sup> As-Suyuti , *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* ( Kairo: Mathba'ah Al-Babi Al-Halabi ), I/45.

pendapat ini mayoritas dianut ahlul ilmi seperti Sufyan bin Uyaynah, Abdullah bin Wahab, Ibnu Jarir At-Thabari, Thahawi dan yang lainnya.

2. Yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh dialek yang digunakan dalam Al-Qur'an, namun seluruhnya adalah bahasa arab, baik bahasa Yaman maupun bahasa Nizar. Pengertian dari tujuh huruf itu bukanlah satu huruf (Al-Qur'an) memiliki tujuh bentuk. Namun ketujuh dialek itu tersebar didalam Al-Qur'an. Sebagian besarnya menggunakan bahasa quraisy, sebagian yang lain bahasa *hudzail*, *tsaqif*, *hawazin*, *tamim*, *kinanah*, atau *yaman*. Pendapat inilah yang dianut oleh Abu Ubaid al-Qasim, juga dipilih Ibnu Athiyah.<sup>79</sup>
3. Sebagian Ulama menyebutkan tujuh huruf adalah tujuh segi yaitu; perintah, larangan, janji, ancaman, perdebatan, kisah, dan perumpamaan atau perintah, larangan, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal*.<sup>80</sup>

Menurut Ibnu Jarir At-Thabari, ketika mengomentari Hadist Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*: "Aku diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an atas tujuh huruf, dari tujuh pintu surga"<sup>81</sup>, tujuh huruf tersebut adalah tujuh gaya bahasa, sedangkan tujuh pintu surga adalah makna-makna yang mengandung perintah, larangan, anjuran, peringatan, cerita, perumpamaan, dan yang lainnya, yang barang siapa

---

<sup>79</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* ( Kairo: Dar al-Hadits ), 1/53.

<sup>80</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumi Qur'an* ( Darul-ilmi wal Iman), 198.

<sup>81</sup> Hr. At-Thabrani, lihat: Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub at-Thabrani, *Mu'jamul Kabir* , IX/11.

melakukannya dan mentaati hukum-hukumnya maka pantas mendapatkan surga<sup>82</sup>.

4. Menurut Ibnu Quthaibah yang dimaksud adalah tujuh macam perbedaan, dia memandang perbedaan itu terdapat pada tujuh sisi<sup>83</sup>, yaitu;

- Perbedaan segi *I'rab* dan *harakat* kalimat dengan menghilangkan bentuknya dari tulisan tapi tidak merubah maknanya. seperti firman Allah dalam surat Hud ayat 78: أَطهر (*ath-haru*) dengan (*ath-hara*)
- Perbedaan *I'rob* dan *harokatnya* sedang maknanya berbeda/berubah, seperti lafadz firman Allah surat Saba' ayat 19: رَبِّنا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفارِنا (*Rabbanaa baa'id baina asfaarinaa*) *qira'at* lain dibaca (*Rabbana baa'ad baina asfaarinaa*)
- Perbedaan pada huruf, *i'rab* tetap, bentuknya sama makna berbeda, misal dalam surat Al-Baqarah ayat 259: نُنشِزُها (*nunshizuha*), *qira'at* lain dibaca (*nunshiruha*)
- Perbedaan pada bentuk kata, makna tidak berubah, seperti lafadz صِيحَة (*shaihatan*) dalam surat Yasin ayat 29 dibaca (*zaqiyyatan*)
- Perbedaan pada bentuk redaksi kata, makna berubah, seperti lafadz طَلح (*thalhin*) pada surat Al-Waqi'ah ayat 29 dengan (*th al'in*)
- Perbedaan antara *taqdim* dan *ta'khir* (didahulukan dan diakhirkan), seperti firman Allah surat Qof ayat 19: وَجاءت سكرة الموت بالحق: وجاءت سكرة الحق بالموت . *qira'at* lain dibaca dengan

<sup>82</sup> Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* ( Jakarta: Pustaka Azam, 2015 M ), I/130.

<sup>83</sup> Syaikh Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi'in* ( Jakarta: Ummul Qura, 2015 M ), 699-702.

- Perbedaan antara *naqsh* dan *ziyadah* (penambahan dan pengurangan), seperti lafadz عملت (*'amilat*) pada surat Yasin ayat 35, dibaca dengan عملته (*'amilathu*).

e. *Qira'at Sab'ah*

*Qira'atus Sab'ah* adalah aneka ragam cara membaca Al-Qur'an yang dinisbahkan Imam Qurra' yang tujuh yang *sanad* (mata rantai)nya bersambung sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ulama' yang pertama kali menyusun tentang *qira'at sab'ah* adalah Abu Bakar Ahmad ibnu Musa ibnu al-Abbas ibnu Mujahid al-Tamimi al-Baghdadi (w. 324 H/ 935 M) yang terkenal dengan panggilan Ibnu Mujahid. Beliau menulis sebuah kitab dengan judul *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, melalui karyanya ini ia mendeklarasikan istilah *qira'at sab'ah*. Kendatipun Ibnu Mujahid hanya membatasi *qira'at* yang tujuh saja, tidak berarti ia meninggalkan *qira'at* yang lainnya.<sup>84</sup>

Sebelum Ibnu Mujahid sudah ada ulama yang menyusun tentang *qira'at*, beliau adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam Al-Anshari. Lahir di kota Baghdad pada tahun 151 H/ 768 M dan wafat pada tahun 224 H/ 838 M. Dia adalah seorang tokoh *qira'at* dan ahli dalam disiplin ilmu keislaman yang berkembang saat itu. Karyanya yang sangat populer berjudul “*Kitab al-Qira'at*. Melalui kitab ini, ia mengangkat 25 *qira'at*, termasuk *qira'at sab'ah* (*qira'at* yang tujuh) dan *qira'at syadzdzah*.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Muhammad ibnu Umar Bazamul, *Al-Qira'at wa Atsaruhu fi al-Tafsir wa al-Hakam* (Riyad: Darul Hijrah, 1413 H), 91-94.

<sup>85</sup> Nabil ibn Muhammad, *Ilmu al-Qira'at* (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421/ 2000 M), 104.

Mayoritas Ulama' kita seperti ad-Dawudi, Ibnu Shufrah, dan yang lainnya, berkata: "Qira'ah tujuh yang dinisbahkan kepada *qari'* yang tujuh bukanlah huruf yang tujuh, yang diperbolehkan para sahabat untuk digunakan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya *qira'at* yang tujuh itu merupakan huruf yang satu dari huruf yang tujuh. Huruf yang satu inilah yang digunakan oleh Utsman bin Affan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah mushaf. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Nuhas dan yang lainnya."

Adapun Imam Qira'at Sab'ah adalah:

1. Abu Amr bin Alla', syeikh para perawi.

Ia adalah Zayyan bin Alla' bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Salah satu sumber menyebutkan, namanya adalah Yahya. Sumber lain menyebutkan, namanya adalah *kunyah*-nya. Ia wafat di Kuffah pada tahun 154 H.

Dua perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi. Ad-Duri adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Dur adalah nama salah satu wilayah di Baghdad. Ia wafat pada tahun 264 H.

Sementara As-Susi adalah Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat pada tahun 261 H.<sup>86</sup>

2. Ibnu Katsir.

Ia adalah Abdullah bin Katsir Al-Makki. Ia termasuk golongan *tabi'in*, wafat di Mekah pada tahun 120 H.

---

<sup>86</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* ( Jakarta: Ummul Qura, 2017 M ), 269.

Dua perawinya adalah Al-Bazzi dan Qunbul. Al-Bazzi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah, muadzin Mekah, *kunyah*-nya Abu Hasan, wafat di Mekah pada tahun 250 H.

Adapun Qunbul adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id Al-Makki Al-Makhzumi, *kunyah*-nya Abu Amr, dijuluki Qunbul. Sumber lain menyebutkan, Qunbul adalah Ahlulbait di Mekah yaang dikenal sebagai Qanabilah. Ia wafat pada tahun 291 H.<sup>87</sup>

### 3. Nafi' Al-Madani.

Ia adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laitsi, berasal dari Ashfahan, wafat di Madinah pada tahun 169 H.

Dua perawinya adalah Qalun dan Warasy. Qalun adalah Isa bin Mania Al-Madani, guru bahasa Arab, *kunyah*-nya adalah Abu Musa. Qalun juga julukan. Diriwayatkan bahwa Nafi' memberinya julukan seperti itu karena kualitas bacaan yang bagus, karena dalam bahasa Romawi, Qalun artinya bagus. Ia wafat di Madinah pada tahun 220 H.

Adapun Warasy adalah Utsman bin Sa'id Al-Mishri, *kunyah*-nya Abu Sa'id, dan Warasy adalah julukannya. Ia dijuluki seperti ini karena kulitnya sangat putih. Ia wafat di mekah pada tahun 197 H.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ibid., 269.

<sup>88</sup> Ibid., 270.

#### 4. Ibnu Amir Asy-Syami.

Ia Abdullah bin Amir Al-Yashabi, hakim Damaskus pada masa khilafah Walid bin Abdul Malik, *kunyah*-nya Abu Imran, termasuk jajaran tabi'in, wafat di Damaskus pada tahun 118 H.

Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan. Hisyam adalah Hisyam bin Ammar bin Nashir, hakim Damaskus, *kunyah*-nya adalah Abu Walid, wafat pada tahun 245 H.

Adapun Ibnu Dzakwan adalah Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *kunyah*-nya Abu Amr, lahir tahun 173 H dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H.<sup>89</sup>

#### 5. Ashim Al-Kufi.

Ia adalah Ashim bin Abu Najud. Sumber lain menyebutkan bahwa ia juga dipanggil dengan nama Ibnu Bahdalah Abu Bakar. Ia termasuk jajaran tabi'in, wafat di Kufah pada tahun 127 H.

Dua perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh. Syu'bah adalah Abu Bakar Syu'bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi, ia wafat di Kufah pada tahun 193 H.

Adapun Hafsh, ia adalah Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah Al-Bazzaz Al-Kufi, *kunyah*-nya Abu Amr, dan ia tsiqah. Ibnu Ma'in berkata, "Ia lebih ahli di bidang qira'at daripada Abu Bakar (Syu'bah). Ia wafat pada tahun 180 H."<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid., 270.

<sup>90</sup> Ibid., 270.

#### 6. Hamzah Ak-Kufi.

Ia adalah Hamzah bin Habib bin Umarah Az-Zayyat Al-Faradhi At-Taimi, *kunyah*-nya Abu Umarah, wafat di Hulwan di masa khilafah Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun 156 H.

Dua perawinya adalah Khalaf dan Khallad. Khalaf adalah Khalaf bin Hisyam Al-Bazzaz, *kunyah*-nya Abu Muhammad, wafat di Baghdad pada tahun 229 H.

Adapun Khallad adalah Khallad bin Khalid, sumber lain menyebut, Ibnu Khalid As-Shairafi Al-Kufi, *kunyah*-nya Abu Isa, wafat di Baghdad pada tahun 229 H.<sup>91</sup>

#### 7. Al-Kisa'i Al-kufi.

Ia adalah Ali bin Hamzah, Imam para ahli nahwu Kufah, *kunyah*-nya Abu Hasan. Salah satu sumber menyebutkan, ia disebut Al-Kisa'i karena ia berihram mengenakan pakaian biasa. ia wafat di Barnabawiyah, salah satu perkampungan Ray (Teheran sekarang), ketika ia dalam perjalanan menuju Khurasan bersama Rasyid pada tahun 189 H.

Dua perawinya adalah Abu Harits dan Ad-Dauri. Abu Harits adalah Laits bin Khalid Al-Baghdadi, ia wafat pada tahun 240 H. Adapun Hafsh Ad-Dauri adalah perawi dari Abu Amr yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>92</sup>

Adapun Imam Qira'at Asyrah adalah 7 Imam Qira'at Sab'ah ditambah :

---

<sup>91</sup> Ibid., 270.

<sup>92</sup> Ibid., 271.

#### 8. Abu Ja'far Al-Madini

Nama aslinya adalah Yazid bin Qa'qa, wafat di Madinah tahun 128 H. Dua perawinya adalah:

- Ibnu Wardan (Abu Haris Isa bin Wardan Al-Madini) (w.160 H) di Madinah.
- Ibnu Jammas (Abu Rabi Sulaiman bin Muhammad bin Jammas Al-Madini) (w.170 H) di Madinah.<sup>93</sup>

#### 9. Ya'kub Al-Bashri.

Nama aslinya Abu Muhammad Ya'kub bin Ishak bin Zaid Al-Hadhrami (w.205 H). Dua perawinya adalah:

- Ruwais (Abu Abdillah Muhammad bin Mutawakkil Al-Lu'lu' Al-Bashri (w.238 H) di Basrah.
- Rauh (Abu Hasan Rauh bin Abdul Mu'min Al-Bashri An-Nahwi) (W.234 H).<sup>94</sup>

#### 10. Khalaf.

Nama aslinya Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzar Al-Baghdadi (w.229 H) Dua perawinya adalah:

- Ishak (Abu Ya'qub Ishak bin Ibrahim bin Utsman Al-Warraaq Al-Marwazi Al-Baghdadi) (w.286 H).
- Idris (Abu Hasan Idris bin Abdul Karim Al-Baghdadi Al-Haddad (w.292 H).<sup>95</sup>

Sebagian Ulama menambah Qira'at lainnya selain 10 Qira'at di atas:

---

<sup>93</sup> Ibid., 271.

<sup>94</sup> Ibid., 271.

<sup>95</sup> Ibid., 271-272.

1. Qira'at Hasan Al-Bashri, Maula kaum Anshar, salah satu tokoh tabi'in yang dikenal zuhud (w.110 H).
2. Qira'at Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal sebagai Ibnu Muhaishin (w.123 H) Ia adalah guru Abu Amr.
3. Qira'at Yahya Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi (w.202 H) dari Baghdad. Berguru kepada Abu Amr dan Hamzah, ia adalah guru Ad-Durri dan As-Sussi.
4. Qira'at Abu Farah Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudzi (w.388 H).<sup>96</sup>

## 2. Ilmu Tafsir

### a. Definisi Tafsir

Tafsir secara bahasa diambil dari kata *fassara- yufassiru-tafsiran*, artinya menyingkap maksud dari lafadz dan takwil.<sup>97</sup>

Sedang secara istilah adalah ilmu yang mengkaji perihal ihwal Al-Qur'an, dari segi *dalalah*-nya atas maksud Allah, atau ilmu turunnya ayat Al-Qur'an dari segi sebab turunnya, urutannya, Makki dan Madaniya, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *nasikh* dan *mansukh*-nya, *am*, *muthlak* dan *muqayyadnya*, *mujmal* dan *mufassarnya*, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, serta ibrah dan *amtsalnya*.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Ibid. 272.

<sup>97</sup> Ibnu manzhur, *Lisan Al-Arab* ( Beirut, Dar Shadir ), 55.

<sup>98</sup> As- Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* ( Kairo: Mathba'ah Mushthafa Babi Al-Halabi ), II/74.

Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Khalifah( w. 1067/1657 M), yaitu mengkaji tentang maksud Allah dari Al-Qur'an, serta memahami lafadznya dari segi penunjukannya pada kehendaknya.<sup>99</sup>

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup Beliau sendiri yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan sebab turunnya kepada kaum muslimin. Demikian pula pada masa khufaur Rasyidin. Kaum muslimin saat itu telah mengetahui konteks turunnya ayat dan tujuan ayat. Mereka memahami dan menemukan maknahnya dengan mudah dan gampang.<sup>100</sup>

Namun, ketika negara Islam mulai meluas, orang Arab mulai terpancar ke berbagai wilayah yang jauh, di tambah banyaknya orang yang masuk Islam, maka sebagian mereka ada yang kesulitan memahami maksud dan tujuan dari banyak ayat Al-Qur'an bila tidak dijelaskan dan diterangkan. Terlebih Al-Qur'an hadir dengan tingkatan retorika bahasa tertinggi, penuh dengan ungkapan *majaz, kinayah, isti'arah* dan gaya bahasa retorika yang beragam. Tentu muncul kebutuhan pada penafsiran ayat. Yaitu, dengan menjelaskan makna dan *dalalah*-nya ( penunjukannya ) serta sebab turunnya ayat tersebut. Hal ini dilakukan agar Al-Qur'an bisa diamalkan dan diajarkan.<sup>101</sup>

b. Syarat-syarat seorang boleh menjadi *mufassir* ( menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ) dan mengistimbat hukum.

---

<sup>99</sup> Haji Khalifah, *Kasfu Azh-Zhunun an Asami Al-Kutub wa Al-Funun* ( Beirut: Maktabah Al-Mutsnah), 427-428.

<sup>100</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M),63.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 63.

- Menguasai ilmu Al-Qur'an dengan baik. Tanpa bekal ilmu Al-Qur'an, seseorang tidak mengetahui makna ayat.
- Mengetahui Sunnah dengan sempurna, sehingga seorang ahli tafsir tidak menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan yang berlawanan dengan Sunnah.
- Menguasai bahasa Arab.
- Mengetahui perangkat dan media ijtihad serta perangkat keilmuan yang mencakup Ushul Fikih, Ushul Lughah, dan Ushul Hadist. Ushul fiqh berisi kaidah-kaidah dasar tafsir, ushul lughah mengajarkan kita teknik menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan bahasa, Ushul Hadist berfungsi memilah mana yang benar dan mana yang salah dari tafsir yang bersumber dari sahabat.<sup>102</sup>

c. Ahli Tafsir dari kalangan sahabat

1. Abu Bakar Ash-Shidiq
2. Umar ibnu Al-Khaththab
3. Ustman bin Affan
4. Ali bin Abu Thalib
5. Abdullah bin Mas'ud
6. Abdullah bin Abbas
7. Ubay bin Ka'ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa al-Asy'ari

---

<sup>102</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Pengantar Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014 M), 70.

10. Abdullah bin Zubair<sup>103</sup>

d. Ahli tafsir era Tabi'in

Sa'id bin Jubair (w. 95 H/714 M), Mujahid bin Jabar (w.101 H/720 M), Ikrimah maula Ibnu Abbas (w. 105), Zaid bin Aslam (w.136 H/754 M), dan Masruq bin Al-Ajda' Al-Kufi (w.63 H/684 M) Kepada merekalah para tabi' tabiin belajar tafsir, seperti Sufyan bin Uyainah (w.198 H/841 M), Waki' bin Al-Jarrah (w.197 H/813 M), Sufyan Ats-Tsauri (w.161 H/778 M) dan yang lainnya.

Kaum muslimin mengenal tiga jenis tafsir, yaitu:

1. *Tafsir bi Al-Ma'tsur*

Yaitu tafsir dengan riwayat atau naql, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Sunnah, atau dengan pendapat para sahabat, serta menjelaskan kehendak Allah melalui cara-cara ini. Sehingga, Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an. Sebagian ayat yang di-*mujmal*-kan pada satu tempat maka di-*tafsil* pada tempat yang lain, dan ayat yang diringkas pada satu tempat, dijabarkan pada tempat yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*:

“Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.”<sup>104</sup>

Kata *An-Najm Ats-Tsaqib* menjadi penjelas bagi kata *Ath-Thariq*.

<sup>103</sup> Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017 M ), 411.

<sup>104</sup> QS Ath-Thariq: 1-3.

Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah. Sebagaimana firman Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>105</sup>

Sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan adalah kalam Allah, sedangkan Hadits Rasulullah adalah petunjuk dan rahmat. Kemudian hadir pada tingkatan ketiga adalah fatwa para sahabat. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* menyebutkan, tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu hukumnya *marfu'* sama dengan Hadits Nabi.<sup>106</sup>

Di antara kitab-kitab tafsir *bi Al-Ma'tsur* yang terkenal adalah:

- a. *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* karya Abdullah bin Abbas (w.78.H/698 M).
- b. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Qurthubi (w.671 H).
- c. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.1310 H).
- d. *Asbab An-Nuzul* karya Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi (w.468 H/1065 M).
- e. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimaski (w.774 H/1372 M).

---

<sup>105</sup> QS. An-Nahl: 64.

<sup>106</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 66.

f. *Ad-Durr Al-Mantsur fi Tafsir bi Al-Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi (w.911 H/1475 M).

## 2. *Tafsir bi Ar-Ra'yi*

Yaitu Tafsir dengan ijtihad. Sebagian Ulama Islam membolehkan ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan syarat seorang mufasir pada kondisi ini harus memperhatikan apa yang dinukil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari para sahabat dan tabi'in. Ia tidak boleh mengartikan ayat atau membuat konklusi dari nalarnya yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari sahabat dan tabi'in. Selain itu, seorang mufasir juga disyaratkan paham betul aturan syariat Islam dan bahasa Arab. Di antara contoh tafsir *bi ar-ra'yi* adalah *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* karya Al-Baidhawi (w.685 H/1286 M), *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi (w 1263 H/1847 M),<sup>107</sup> *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi (544-606 H/1149/1209 M), dan *Madaik At-Tanzil wa Haqaiq At-Ta'wil* karya Imam An-Nasafi.

## 3. *Tafsir Al-Isyari*

Yaitu tafsir dengan isyarat, atau tafsir sekte-sekte Islam. Yaitu tafsir yang dilakukan oleh seseorang dari pengikut sekte Islam menurut kehendaknya serta memperlihatkan akidahnya di dalam tafsirnya. Jenis tafsir ini bisa jadi diterima apabila jauh dari penakwilan dan ada syahid

---

<sup>107</sup> Abu Zaid Asy-Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* ( Kairo: Maktabah Wahbah, 1964 M ), 210.

dari syara'. Namun, kebanyakan dari mereka keluar dari pegangan kaidah-kaidah ini. Sehingga, mereka menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Diantara jenis tafsir ini adalah:

- a. Tafsir-tafsir Mu'tazilah, seperti *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (w.538 H/1144 M)
- b. Tafsir-tafsir Syi'ah, seperti *Tafsir Mir'ah Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar* karya Az-Zakilani, *Tafsir Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, karya Ath-Thibrisi, yaitu salah seorang tokoh ulama Syiah Imamiyah pada abad ke-6 H/12 M.<sup>108</sup>
- c. Sedangkan tafsir ahlu sunnah ialah yang dikenal dengan tafsir bi ar-ra'yi yang disebutkan sebelumnya.

### 3. Ilmu Tajwid

#### a. Definisi Tajwid

Secara bahasa *Tajwid* merupakan mashdar dari *fi'il madhi* "jawda" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.<sup>109</sup>

Menurut istilah ulama tajwid,

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءَ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَاسْتِحْقَاقَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوَهُمَا

"Tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana memberika hak huruf dan mustahaqnya. Baik berkaitan dengan *sifat*, *mad*, dan selainnya seperti *tarqiq* dan *tafhim* dan selain keduanya."<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Ibid, 213.

<sup>109</sup> Muhammad Mahmud Al-Masyhud, *Hidayatul-Mustafid fi Ahkami At-Tajwid* ( 1343 ), 4.

Haq huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak terpisah darinya. Diantaranya sifat *Jahr*, *Syiddah*, *isti'lah*, *ithbaq* dan *qalqalah*.

*Mustahaq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak karena sebab tertentu. Diantaranya sifat *tarqiq* yang muncul dari sifat *istifal*. Atau sifat *tafkhim* yang dari sifat *isti'la*, *ikhfa*, *mad*, *qashr* dan lain-lain.<sup>111</sup>

#### b. Peletak Dasar Ilmu Tajwid

Dari sisi *amaliyah* (praktik), peletak dasar ilmu ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Al-Qur'an turun kepada Beliau dari Allah dengan tajwid. Beliau mengambilnya langsung dari Malaikat Jibril, begitu juga para Sahabat mengambil langsung dari lisan Beliau yang mulia, begitu juga para Tabi'in mengambilnya dari para Sahabat, dan seterusnya sehingga sampai kepada kita . kenyataan ini tidak dipungkiri oleh umat Islam.<sup>112</sup>

Dari sisi *nadzariyah* (teori) adalah para imam *qira'at*. Mereka berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasarnya. Diantara mereka ada yang mengatakan Abul Aswad ad-Duali. Ada yang mengatakan Abu Ubaid al-Qasim bin Salam. Ada yang berpendapat Al-Khalil bin Ahmad<sup>113</sup>, dan yang paling kuat untuk peletak

---

<sup>111</sup> Ibid., 4.

<sup>112</sup> Abdul Fattah al-Said Ajami al-Marsafi, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari* ( Almamlakah Arabiah As-Su'udiyah, 1994 M ), 1/46.

<sup>113</sup> Ibid., 1/46.

dasar ilmu tajwid adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah al-Khaqani (w. 325 H).<sup>114</sup>

c. Tujuan Mempelajari Tajwid

Menjaga lisan dari kesalahan di saat membaca Al-Qur'an<sup>115</sup>

d. Ulama-ulama ahli tajwid:

- Abu Hasan bin Ja'far Alin bin Muhammad As-Sa'idi Ar-Razi (410 H, karyanya kitab *At-Tanbih 'ala Al-Lahnil Jaliy Wal-Lahnil Khafy*.
- Abu Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih Ar-ru'aini Al-Isybili (539 H), karyanya *Nihayatul Itqan fi Tajwidi Tilawatil Qur'an*.
- Abul Khair Muhammad bin Al-Jazari As-Salafi (833 H), karyanya *Al-Mandzumah Al-Jazariyah*.<sup>116</sup>

4. Ilmu *Rasm*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya, dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian padanya. Tentunya yang dimaksud dengan Rasm dalam masalah ini adalah Rasm Utsmani.

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman bin affan. Rasm inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya

<sup>114</sup> Sebagaimana ucapan Ibnul-Jazari " هو أول من صنّف في التجويد " Dialah orang yang pertama kali menulis tentang tajwid.

<sup>115</sup> Muhammad Shadiq Al-Qamhawi, *Al-Burhan fi Tajwidi Al-Qur'an* ( Jeddah: Maktabah Al-Shahabah, 1414 H/ 1993 M), 8.

<sup>116</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* ( Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016 M), 36-37.

percetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah<sup>117</sup> pada tahun 1530M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan islam tulen dist. Peterburg, Rusia pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.<sup>118</sup>

Kita telah membicarakan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman. Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy telah menempuh suatu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Utsman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan ar-Rasm Al-Utsmani lil Mushaf (penulisan mushaf Utsmani), satu nama yang dinisbahkan kepada Utsman.

Tetapi kemudian dikalangan para ulama' ada perbedaan pendapat tentang status hukumnya:

1. Bahwa Rasm Utsmani untuk Al-Qur'an ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Al-Qur'an, dan harus sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbahkan tauqifi dalam penulisan ini kepada Al-Qur'an. Diantara mereka adalah Ibnu Mubarak.
2. Pendapat mayoritas para Ulama, bahwa Rasm Utsmani bukan tauqifi dari Nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Utsman dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar, diantaranya Imam Malik dan Imam Ahmad.

Asyhab berkata: "Malik ditanya,'apakah mushaf boleh ditulis menurut kaidah penulisan lain? Malik menjawab,'tidak, kecuali menurut tata cara penulisan yang pertama". Kemudian asyhab

<sup>117</sup> Sekarang bernama veniziz yaitu sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak dipantai utara laut adriatik.

<sup>118</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-tafsir al-Munir* ( Jakarta: Gema Insani, 2015 M ), I/ 9-10.

berkata:”tidak ada Ulama yang menyalahi Rasm itu”. Ditempat lain asyhab mengatakan,”Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Al-Qur’an seperti wawu dan alif, bolehkah mengubah kedua huruf itu dari mushaf apabila didalam mushaf terdapat hal seperti itu? Malik menjawab,tidak. Abu Amru mengatakan, yang dimaksud disini adalah wawu dan alif tambahan dalam rasm, tetapi tidak tampak dalam ucapan seperti “ulu”. Dan Imam Ahmad berpendapat, haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Utsman dalam hal wawu, ya, alif atau yang lain.<sup>119</sup>

3. Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm utsmani itu hanyalah sebuah istilah, metode, dan tidaklah mengapa berbeda dengannya jika telah menggunakan satu model rasm tertentu untuk penulisan, kemudian rasm itu menjadi tersiar luas diantara mereka. Diantara mereka yang berpendapat ini adalah Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzudin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun.<sup>120</sup>

Syaikh Manna’ Al-Qaththan menilai bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang kedua yaitu Al-Qur’an harus ditulis dengan Rasm Utsmani yang sudah dikenal dalam penulisan mushaf.<sup>121</sup>

Rasm Utsmani adalah Rasm yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Dan pemeliharaan Rasm Utsmani merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Seandainya diperbolehkan menulisnya sesuai istilah *imla’*

<sup>119</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*,( Beirut: Dar Al-Ma’rifah ), 1/379.

<sup>120</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-tafsir al-Munir* ( Jakarta: Gema Insani, 2015 M ),1/ 10.

<sup>121</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 ), 186.

disetiap masa, maka hal ini akan mengakibatkan perubahan mushaf dari masa kemasa. Bahkan kaidah *imla'* itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata diantara satu negeri dengan negeri lain.<sup>122</sup>

Mushaf Utsmani awalnya tidak memakai tanda baca titik dan harakat, karena semata-mata didasarkan atas karakter pembacaan orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan syakal dengan harakat dan pemberian titik. Ketika bahasa Arab mulai mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (dengan bahasa non-Arab), maka para penguasa menganggap pentingnya ada formasi penulisan mushaf dengan harakat, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan yang benar.<sup>123</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang usaha ini, namun mayoritas berpendapat orang pertama yang melakukan hal ini adalah Abul Aswad Ad-Duali ( W. 69 H/688 M ). Dialah peletak dasar-dasar kaidah bahasa arab pertama, atas permintaan Ali bin Abi Thalib.<sup>124</sup>

Diriwayatkan bahwa konon Abul Aswad mendengar seorang qari membaca firman Allah, "sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik". Orang itu membacanya dengan kasar pada kata "lam" dalam kata (wa rasulahu). Hal ini membuat terkejut Abul Aswad, komentarnya, "Maha tinggi Allah untuk meninggalkan Rasul-Nya". Kemudian dia pergi menghadap Ziyad, gubernur Bashrah, dan berkata: "aku

---

<sup>122</sup> Ibid., 186.

<sup>123</sup> Ibid., 187.

<sup>124</sup> Ibid., 187.

penuhi apa yang pernah anda minta kepadaku”. Ziyad pernah memintanya untuk membuatkan tanda-tanda baca supaya orang lebih dapat memahami Al-Qur’an. Tetapi Abul Aswad tidak segera memenuhi permintaan itu. Baru setelah dikejutkan oleh peristiwa tersebut ia memenuhinya. disini ia mulai bekerja keras dan hasilnya sampai pada pembuatan tanda *fathah* berupa satu titik diatas huruf, tanda *kasrah* berupa satu titik dibawah huruf, tanda dhammah berupa satu titik disela-sela huruf dan tanda sukun berupa dua titik.<sup>125</sup>

As-suyuti menyebutkan bahwa Abul Aswad ad-Duali adalah orang yang pertama melakukan usaha keras itu atas perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Ketika itu orang telah membaca mushaf Utsman selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan Abdul Malik. Waktu itu banyak orang yang membuat kesalahan, yang paling fatal di Irak. Maka para penguasa memikirkan pembuatan tanda baca, titik, dan harakat.

Dalam pada itu ada beberapa riwayat lain yang menisbatkan pekerjaan ini kepada orang lain, diantaranya kepada Hasan Al-Bashri, Yahya bin Ya’mar dan Nashr bin Ashim Al-laitsi. Tetapi Abdul Aswad-lah yang terkenal dalam hal hal ini. Tampaknya orang-orang yang disebutkan itu mempunyai upaya-upaya lain dalam perbaikan agar dapat memudahkan pembacaan rasm tersebut.

---

<sup>125</sup> Ibid., 187.

Perbaikan rasm Mushaf itu berjalan secara bertahap. Pada mulanya *syakal* berupa titik, *fathah* berupa satu titik diatas awal huruf, *dhammah* berupa satu titik diatas akhir huruf dan *kasrah* berupa satu titik dibawah awal huruf. Kemudian terjadi perubahan penentuan *harakat* yang berasal dari satu huruf, dan itulah yang dilakukan oleh Al-Khalil. Perubahan itu adalah *fathah* dengan tanda garis bujur diatas huruf, *kasrah* berupa tanda garis bujur dibawah huruf, *dhammah* dengan *wawu* kecil diatas huruf dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. *Alif* yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan tanda merah. *Hamzah* yang dihilangkan dituliskan warna merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Dan sebelum huruf *halaq* diberi tanda *sukun*. *Nun* dan *tanwin* tidak akan diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang harus dibaca *sukun* (mati) diberi *sukun* dan huruf yang diidghamkan tidak diberi tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syaddah*, kecuali huruf *ta* sebelum *ta*, maka *sukun* tetapi dituliskan, misalnya 'farathtu'.<sup>126</sup>

Kemudian pada ketiga hijriyah terjadi perbaikan dan penyempurnaan Rasm mushaf. Orang pun berlomba memilih tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda yang khas. Mereka memberikan untuk huruf yang ditasydidkan sebuah tanda seperti busur. Sedang untuk *alif washal* diberi lekuk diatasnya, dibawahnya atau ditengahnya sesuai dengan huruf sebelumnya: *fathah*, *kasrah* atau *dhammah*.

---

<sup>126</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* ( Kairo: Dar Al Hadits ), II/168.

Kemudian secara bertahap pula orang-orang mulai meletakkan nama-nama surat dan bilangan ayat, simbol-simbol yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda waqaf. Tanda waqaf *lazim* adalah (ﻻ), waqaf mamnu' (ﻻ), waqaf jaiz (ﺝ) yang boleh waqaf atau tidak, waqaf jaiz tapi washalnya lebih utama (ﺼﻠﻰ), waqaf jaiz tapi waqafnya lebih utama (ﻗﻠﻰ), waqaf mu'annaqah yang bila telah waqaf pada satu tempat tidak dibenarkan waqaf ditempat lain diberi tanda titik tiga, selanjutnya pembuatan tanda juz, tanda hizb dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya.

Para ulama pada mulanya tidak menyukai usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam al-qur'an, berdasarkan ucapan Ibnu Mas'ud, "bersihkan al-qur'an dan jangan dicampur-adukkan dengan apapun". Sebagian dari mereka membedakan antara pemberian titik yang diperbolehkan dengan pembuatan perpuluhan (al-'asyr) dan pembukaan-pembukaan ayat yang tidak diperbolehkan.<sup>127</sup>

Al-Hulaimi mengatakan: "Makruh menuliskan perpuluhan, perlimaan (*al-akhmas*), nama-nama surat dan bilangan ayat dalam mushaf, berdasarkan ucapan Ibnu Ma'ud "bersihkanlah Al-Qur'an". Sedang pemberian titik diperbolehkan karena titik tidak mempunyai bentuk yang mengacukan antara yang al-qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. Titik merupakan petunjuk atas keadaan sebuah huruf yang dibaca sehingga dibolehkan untuk orang yang memerlukannya".

---

<sup>127</sup> Ibid., II/171.

Kemudian hal itu sampai kepada masalah hukum boleh bahkan anjuran. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya mengatakan, “tidak ada salahnya memberikan titik pada mushaf”. Dan diriwayatkan pula Rabiah bin Abdirrahman mengatakan, “tidak mengapa memberikan syakl pada mushaf”. An-Nawawi mengatakan, “pemberian titik dan pensyakalan itu dianjurkan (mustahab), karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan”.<sup>128</sup>

#### D. AL-HADITS

##### 1. Definisi Hadits

###### a. Secara bahasa

Diambil dari kata *hadatsa*. Hadits merupakan kebalikan dari kata *qodim* (lama). Hadits berarti sesuatu yang baru. Ia juga berarti kabar yang datang dari orang sedikit atau banyak

###### b. Secara istilah

Segala sesuatu yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat *khalqiyyah* (fisik) dan sifat *khuluqiyyah* (perangai). Apa saja yang dikatakan oleh beliau; bila itu berupa kabar berita maka wajib dibenarkan; dan bila itu berupa *tasyr'i* (penetapan hukum) apakah itu wajib, haram, atau mubah maka wajib diikuti<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Ibid., II/171.

<sup>129</sup> Ibnu Taimiyyah, *Ilm Al-Hadits* ( Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M ), 5.

Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* menyeru para hambanya supaya mengambil apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanya.”<sup>130</sup>

Hadits ini sangat penting mengingat ia dianggap sebagai salah satu sumber *tasyr'i* Islam. Dan ia pada urutan kedua setelah Al-Qur'anul Karim.<sup>131</sup>

Adapun perkataan (sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*) contohnya adalah:

“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan bagi setiap seseorang apa yang diniatkannya.”<sup>132</sup>

Diantara perbuatan Nabi adalah, diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dia berkata “Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sedang sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya *Al-Mu'awwidzat* lalu meniupkannya pada diri beliau sendiri. Namun ketika sakit beliau terlalu parah, sayalah yang membacakan *Al-Mu'awwidzat* untuk beliau, lalu saya (tiupkan bacaan tersebut ke tangan beliau) dan (aku

---

<sup>130</sup> QS. Al-Hasr: 7.

<sup>131</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 69.

<sup>132</sup> HR.Al-Bukhari, ( 1 ).

usapkan tangan beliau ke badan beliau dengan mengharap keberkahan tangan beliau).<sup>133</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *taqrir* adalah sesuatu yang disetujui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dari perkataan dan perbuatan sahabat melalui sikap diamnya dan tidak menunjukkan pengingkarannya. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* pasti tidak mengakui kebatilan dan tidak diam atas kemungkarannya. Misalnya pengakuan beliau atas sahabat yang bertayamum karena tidak ditemukan air kemudian ditemukannya setelah shalat dan ia tidak mengulangi shalatnya.

Sifat *khalqiyyah* adalah sesuatu yang datang dari Hadist-hadist Nabi yang menyebutkan sifat-sifat Nabi yang banyak memenuhi kitab-kitab Sunnah.

## 2. Kodefikasi Hadist

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Hadist belum di kodefikasi seperti Al-Qur'an. Hal ini karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* melarang kodefikasi Hadist. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda,

“Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah dihapus.”<sup>134</sup>

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* khawatir terjadi percampuran Al-Qur'an dengan Hadist jika para sahabat menulisnya.

---

<sup>133</sup> HR. Al-Bukhari,

<sup>134</sup> *Jami Bayan Al-Ilmi*: 1/86.

Walaupun begitu bersamaan dengan dilarangnya penulisan Hadist-hadist Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* telah terdapat riwayat menyebutkan bahwasahnya sebagian sahabat memiliki tulisan berkenaan dengan perkataan beliau, seperti tulisan atau lembaran yang dimiliki oleh Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu*, yang dinamai *Ash-Shadiqah*.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* Beliau berkata:

ما من أحد من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم أكثر حديثا عنه مني إلا ما كان عند

عبد الله بن عمر بن العاص فإنه كان يكتب ولا أنا أكتب

“Tidak ada seorang dari sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang lebih banyak (lebih mengetahui) Hadist Rasul daripada aku, selain Abdullah bin Amr bin Ash. Dia menuliskan apa yang dia dengar sedangkan aku tidak menulisnya.”<sup>135</sup>

Tulisan Abdullah bin Amr bin Ash mengundang perhatian sebagian besar sahabat-terutama pada saat dilarangnya penulisan tersebut-mereka berkata sesungguhnya engkau menulis setiap apa yang diucapkan oleh Rasulullah sedangkan beliau bisa saja marah dan mengatakan sesuatu yang tidak disyariatkan secara umum. Mendengar hal tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash pulang menemui Rasulullah dan ternyata beliau merekomendasikan Ibn Amr dengan bersabda:

اكتب عني فوالذي نفسي بيده ما خرج من فمي إلا الحق

<sup>135</sup> Dinukil dari Muqaddimah syarah Shahih Muslim ( Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2014 M ), 25.

“Catatlah (yang kamu terima) dariku, demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya tidaklah sesuatu keluar dari mulutku melainkan kebenaran.”<sup>136</sup>

Penyusunan dan kompilasi Hadits terus berkembang dan semakin gemilang. Saat itu banyak dikodifikasi kitab-kitab Hadits terkenal. Para Imam terkenal dan kritikus yang turut andil dalam pengumpulan Hadits dan melakukan klasifikasi banyak bermunculan. Para pengarang Hadits menempuh berbagai metode dalam mengumpulkan Hadits. Di antaranya metode *masanid*, metode *ma'ajim* dan metode *al-jawami'*.

a. Kompilasi Berdasarkan *Masanid*

*Al-Masanid* yaitu jamak dari musnad, maksudnya kitab-kitab yang berisi tentang kumpulan Hadits setiap sahabat secara tersendiri, tanpa memandang keshahihah Hadits. Kadang urutan nama-nama sahabat di dalam musnad berdasarkan huruf hijaiyyah atau alfabet atau berdasarkan orang yang paling dulu masuk Islam, seperti sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga, mereka yang ikut perang Badar dan lain-lain.

Kitab *Al-Asanid* yang paling terkenal adalah *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal (w.241 H/856 M) Ahmad bin Hambal sangat perhatian dalam mengumpulkan Hadits-hadits musnadnya. Beliau tidak mengeluarkannya kecuali dari orang yang nyata-nyata kejujurannya, agamanya, teliti dalam matan dan rijalnya. Kitab Musnad ini memuat 30.000 Hadits yang diambil dari 700 sahabat. Kitab ini mengandung Hadits-hadits yang tidak ditemukan

---

<sup>136</sup> HR. Al-Hakim.

dalam kitab lainnya. Beliau juga fokus dalam mengkritik sanad.<sup>137</sup> Hanya saja, perhatian beliau terhadap hadits sebagai sumber fikih menjadikan konsultasi sanad menjadi proses yang sulit, karena hal itu menuntut waktu dan usaha yang besar.

Kitab-kitab musnad banyak sekali. Di antaranya *Musnad Al-Humaidi*, *Musnad Al-Bazzar*, *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi*, dan *Musnad Abu Ya'la Al-Mushili*.<sup>138</sup>

b. Kompilasi Berdasarkan *Al-Jawami*

*Al-Jawami* adalah jamak dari *jami'*. Sedangkan *jamawi'* dalam karya hadits adalah apa yang disusun dan dibukukan oleh pengarangnya terhadap semua permasalahan agama. Di dalamnya mencakup akidah, seperti iman; ibadah seperti thaharah; muamalah seperti nikah; surah, manaqib, tafsir, adab dan lain sebagainya. Kitab *jamawi'* yang paling terkenal adalah:

- *Al-Jami Ash-Shahih* karya Imam Al-Bukhari (w.256 H/870 M). Beliau orang yang pertama kali menyusun Hadits-hadits shahih. Kitab ini diurutkan berdasarkan bab per bab yang dimulai dari kitab permulaan wahyu, iman, ilmu, thaharah, dan seterusnya. Masing-masing kitab dibagi ke dalam bab-bab, dan tiap bab terdapat sejumlah Hadits.<sup>139</sup> Shahih Bukhari ini mendapat perhatian yang luar biasa dari kalangan Ulama hingga banyak dari mereka yang mensyarahnya. Ibnu Hajar Al-Asqalani membuat syarahnya yang diberi nama *Fath Al-Bari bi*

---

<sup>137</sup> Naji Ma'ruf Waliduri, *Mujiz Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* ( Baghdad: Mathba'ah Al-Ma'arif, 1948 M ), 220.

<sup>138</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 74-75.

<sup>139</sup> Lihat Al-Bukhari,

*Syarh Ash-Shahih Al-Bukhari*, Bahrudidin Al-Aini (w.855 H/1451 M) juga membuat syarah yang diberi nama *Umdah Al-Qari'*.

- *Al-Jami' Ash Shahih* karya Imam Muslim bin Hujjaj Al-Qusyairi (w.261 H/892 M) beliau meringkasnya pada periwayatan Hadits shahih yang dimulai dari kitab iman, thaharah, haid, shalat dan seterusnya, lalu diakhiri dengan kitab tafsir. Masing-masing kitab mencakup beberapa bab.<sup>140</sup>
- *Al-Jami' Ash Shahih* karya Imam Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (w.279 H/892 M) Kitab ini dikenal juga dengan sebutan *Sunan At-Tirmidzi*. Di dalamnya beliau mengeluarkan Hadits shahih, hasan, dan dhaif, akan tetapi beliau jelaskan derajat Hadits dan apa yang terkait dengannya. Kitab ini diurutkan berdasarkan bab, seperti thaharah, shalat hingga diakhiri dengan bab manaqib.

Ada lagi kitab *jamawi'* lainnya, seperti

- *Sunan Abu Dawud* (w.279 H/892 M)
- *Sunan Ibnu Majah* (w.283 H/896 M)
- *Sunan An-Nsa'i* (w.303 H/915 M)

Dua kitab pertama, yaitu *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* memiliki tempat khusus di antara kitab-kitab Hadits lainnya. Oleh karenanya, ia dikenal dengan nama *Ash-Shahihain* (dua kitab shahih). Sebab, di dalam kedua kitab itu tidak disebutkan hadits kecuali benar-benar nyata keshahihannya. Adapun keempat kitab sunan maka ia tidak

---

<sup>140</sup> Lihat Shahih Muslim,

menyebutkan kecuali Hadits-hadits yang berkaitan dengan halal dan haram saja. Ia mengesampingkan Hadits-hadits sejarah, akhlak dan akidah. Kitab tersebut hanya terkait dengan tradisi dan taklid saja, karenanya ia disebut dengan kitab Sunan.<sup>141</sup>

c. Kompilasi berdasarkan *Al-Ma'ajim*

*Al-Ma'ajim* adalah jamak dari kata *mu'jam*, maksudnya kitab yang berisi kumpulan Hadits-hadits yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat atau guru-guru penyusun atau negeri sesuai dengan huruf hijaiyyah. Kitab *mu'jam* yang paling terkenal adalah ketiga *mu'jam* karya Imam Ath-Thabarani (w.360 H/971 M), yaitu *Al-Mu'jam Al-Kabir*, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, *Al-mu'jam Ash-Shaghir*.<sup>142</sup>

### 3. Ilmu-ilmu Hadits

Ilmu Hadits muncul bersamaan dengan munculnya periwayatan dan transmisi Hadits dalam Islam. Hanya saja, saat itu belum memungkinkan bisa mengambil semua Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah sebelum benar-benar yakin keshahihannya dan keshahihan penisbatannya kepada beliau. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa yang dialami oleh negara Islam, munculnya sekte, kelompok keagamaan dan politik sehingga mendorong sebagian 'orang yang memiliki kepentingan' untuk membuat beberapa Hadits dan menisbatkannya kepada Rasulullah demi kemaslahatan dirinya dan hawa nafsunya. Dari sini perlu adanya pertimbangan sebelum mengambil Hadits agar

---

<sup>141</sup> Naji Ma'ruf Waliduri, *Mujiz Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* ( Baghdad: Mathba'ah Al-Ma'arif, 1948 M), 221-222.

<sup>142</sup> Muhammad Az-Zuhaili, *Marja Al-Ulum Al-Islamiyyah* ( Damaskus: Dar Al-Ma'rifah, 1992 M ), 292.

bisa membedakan mana Hadits yang shahih dan tidak shahih. Akibatnya, muncul beragam ilmu yang berkaitan dengan ilmu Hadits, di antaranya:

- a. *Ilm al-jarh wa at-ta'dil*
- b. *Ilm asma' rijal al-hadits*
- c. *Ilm an-nasikh wa al-mansukh*
- d. *Ilm gharib al-hadits*
- e. *Ilm ilal al-hadits*

Disini akan kita bahas dua di antaranya, yaitu *Ilm jarh wa ta'dil* dan *Ilm asma' ar-rijal*.

- a. *Ilm Jarh wa Ta'dil*

*Al-Jarh* secara bahasa berarti bekas pedang di kulit. Sedangkan secara istilah adalah cedera para perawi Hadits karena adanya kecacatan yang menjadikan periwayatannya tertolak. *At-Ta'dil* secara bahasa dari kata adil, yaitu sesuatu yang dipandang lurus oleh jiwa. Seseorang itu adil berarti diterima kesaksiannya. Ungkapan *ta'dil ar-rajul* berarti merekomendasikannya. Adapun secara istilah *ta'dil* adalah mengukuhkan perawi dan menerima periwayatannya. Sedangkan adil artinya orang yang tidak tampak padanya sesuatu yang merusak agama dan *muruhahnya*, serta memenuhi syarat-syarat periwayatan dan kedhabitan.

Jadi, *Ilm jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan perawi dari sisi diterima atau ditolak periwayatannya, membahas tentang cara membedakan rijal yang diterima periwayatannya, serta mengungkap Hadits-

hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah yang bertujuan untuk menjaga keshahihan Hadits, bukan untuk mencederai pribadi si perawi.<sup>143</sup>

Para ulama telah membuat syarat-syarat seseorang agar periwayatannya diterima. Di antaranya: baligh, berakal, adil dalam beragama, jauh dari lupa dan salah, jujur, dan *tsiqqah*, serta sanadnya *muttasil* (bersambung kepada Rasulullah) dan tidak terputus. Mereka juga mensyaratkan nash Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah harus shahih.

Sejumlah besar kalangan ulama telah mengarang tentang *al-jarh wa at-ta'dil*. Di antara kitab-kitab terkait hal ini adalah,

- *At-Tarikh Al-Kabir* karya Imam Al-Bukhari (w.256 H/870 M)
- *Al-Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim Ar-Razi (w.327 H/939 M)
- *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban Al-Basti (w.254 H/965 M) Kitab ini khusus membahas tentang perawi tsiqqah (ats-tsiqat).
- *Tahdzib Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal* karya Imam Al-Hafizh Jamaluddin Al-Mazzi (w.742 H/1342 M) kitab yang khusus membahas *rijal kutub sittah*.
- *Mizan Al-I'tidal* karya Adz-Dhabi (w.748 H/1344 M); sebuah kitab yang khusus membahas tentang perawi lemah (*dhu'afa'I*)
- *Tahdzib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H/1457 M). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzib Al-Kamal* dan ditambahi komentar-komentar penting di dalamnya.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Muhammad bin Luthfi Ash-Shabagh, *Al-Hadits An-Nabawi* ( Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1986 ), 152.

b. *Ilm Rijal Al-Hadits*

Yaitu ilmu sejarah perawi (*ilm tarikh ar-ruwah*) dan membahas kondisi perawi Hadits dari sisi sejarah kelahirannya, wafatnya, namanya, *kunyah*-nya, *laqab*-nya, nasabnya, negerinya, perjalannya, guru-gurunya, murid-muridnya, *jarh* dan *ta'dil*-nya, nama-nama mereka yang disepakati dan yang tidak disepakati, serta segala sesuatu yang ada kaitannya dengan sejarah dan kondisi perawi untuk mengetahui mana di antara mereka yang *tsiqqah* dan mana yang *dha'if*.<sup>145</sup>

Ilmu ini muncul bersamaan dengan munculnya periwayatan dalam Islam. Para Ulama memperhatikan ilmu ini supaya memungkinkan mereka mengetahui tokoh-tokoh sanadnya (*rijal al-asanid*). Dahulu mereka menanyakan perawi tentang umur mereka, negeri mereka tinggal, serta sejarah penyimakan mereka dari guru-guru mereka. Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, “ketika para perawi mulai membuat kedustaan, maka kami pun menggunakan sejarah mereka.”<sup>146</sup>

Di antara kitab-kitab yang terkenal dalam bidang ini adalah, kitab *Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashhab* karya Ibnu Abdul Barr Al-Qurthubi (w.463 H/1070 M), kitab *Tarikh Al-Baghdad* karya Khatib Al-Baghdadi (w.463 H/1070 M), kitab *Tarikh Madinah Dimisyq Al-Kabir* karya Ibnu Asakir (w.571 H/1175 M), kitab *Usud Al-Ghabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* karya

---

<sup>144</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 78-79.

<sup>145</sup> Haji Khalifah, *Kasyf Azh-Zhunun an Asami Al-Kutub wa Al-Funun* ( Beirut: Maktabah Al-Mutsnah ), 87-88.

<sup>146</sup> Ibnu As-Shalah, *Ulum Al-Hadits* ( Damaskus: Dar Al-Fikr, 1984 ), 380.

Ibnu Atsir Al-Jazari (w.630 H/1233 M) kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H/1457 M).<sup>147</sup>

#### 4. Pembagian Hadits dan Penyusunannya

Hadits Nabi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu sanad dan matan. Sanad secara bahasa adalah bagian bumi yang menonjol dan gunung.<sup>148</sup> Sedangkan secara istilah, sanad adalah mata rantai nama-nama perawi Hadits. Sanad dan isnad itu sama. Jadi boleh dikatakan sanad Hadits dan isnad Hadits.

Matan secara bahasa adalah bagian bumi yang keras dan tinggi.<sup>149</sup> Matan juga berarti punggung. Sedangkan secara istilah, matan adalah teks (nash) Hadits yang diriwayatkan. Teks Hadits dinamakan dengan matan karena ia menyerupai punggung dalam hal sesuatu yang dijadikan sandaran. Hadits juga demikian, ia (matan) dijadikan sandaran karena merupakan pokok dalam mengistimbat dan menetapkan hukum.<sup>150</sup>

Sanad memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Bahkan, Ibnu Al-Mubarak mengungkapkan dengan perkataannya, “Sanad adalah bagian dari agama, Jika tidak ada sanad, maka orang akan berkata semaunya.”<sup>151</sup>

Hadits Nabi ditinjau dari diterima dan ditolaknya dibagi menjadi tiga macam; Hadits shahih, Hadits hasan, dan Hadits dha’if.<sup>152</sup>

---

<sup>147</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 79.

<sup>148</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* ( Beirut: Dar Shadir ), III/220-221.

<sup>149</sup> Ibid., III/398.

<sup>150</sup> Muhammad bin Luthfi Ash-Shabagh, *Al-Hadits An-Nabawi* ( Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1986 ), 126-127.

<sup>151</sup> Muslim bin Hujjaj, *Al-Jami’ Ash-Shahih* ( Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1955 M ), I/12.

<sup>152</sup> Ibnu Taimiyyah, *Ilmu Hadits* ( Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M ), 20.

## 1. Hadits Shahih

Hadits shahih adalah Hadits musnad yang sanadnya *muttasil* (bersambung), melalui periwayatan orang yang adil lagi dhabit dari orang yang adil lagi dhabit (pula) sampai ujungnya, tidak syadz, dan tidak *mu'allal* (terkena *illat*).<sup>153</sup> Dengan demikian definisi ini mengandung lima syarat:

- Sanadnya tersambung, artinya sanad tersebut benar-benar sempurna dan masing-masing perawi mendengar Hadits dan menunaikan apa yang ada di sanad.
- Perawinya bersifat adil.
- Perawinya dhabit-sempurna ingatan.
- Selamatnya Hadits dari syadz- Hadits yang bertentangan dengan Hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat.
- Selamat Hadits dari *illat*.

*Illat* adalah suatu sebab tersembunyi atau samar-samar yang dapat merusak keshahihan Hadits. Jika ada satu syarat saja yang hilang dari salah satu syarat ini maka Hadits tersebut tidak lagi Hadits shahih.

Orang yang pertama kali mengumpulkan Hadits-hadits shahih adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, kemudian dilanjutkan muridnya, Abu Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Kedua kitabnya merupakan kitab Hadits yang paling shahih.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Ibnu Shalah, *Ulumul Hadits* ( Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986 M ), 11-12.

<sup>154</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 81.

## 2. Hadits Hasan

Hadits hasan adalah Hadits yang telah memenuhi semua syarat-syarat Hadits shahih, hanya saja perawinya lebih rendah tingkat kedhabitannya dibandingkan perawi Hadits shahih.<sup>155</sup> Para Ulama berhujjah dengan Hadits hasan dan menetapkan hukum dengannya. Di antara kitab-kitab yang menyebutkan Hadits-hadits hasan adalah keempat kitab *Sunan*, *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal dan *Sunan Ad-Darimi*.<sup>156</sup>

## 3. Hadits Dha'if

Hadits dha'if adalah Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat Hadits hasan, yaitu Hadits yang diketahui bahwa perawinya orang yang tertuduh berdusta dan jelek hafalannya. Jika ia diriwayatkan dari orang yang tidak diketahui (*Majhul*) maka dikhawatirkan dusta dan buruk hafalannya.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Ibnu As-Shalah, *Ulumul Hadits* ( Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986 M ), 30-32.

<sup>156</sup> Muhammad Mukhtar Al-Mufti, *Muhadharat fi Ulum Al- Hadits* ( Oman: Maktabah Al-Andalus, 1999 M ), 131-133.

<sup>157</sup> Ibnu Taimiyyah, *Ilmu Hadits* ( Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M ), 20.

### BAB III

#### PERADABAN ISLAM

##### A. PERADABAN

###### a. Definisi Peradaban Secara Etimologi

Peradaban atau *Hadharah* secara etimologi berasal dari kata *hadhar* (ada atau daerah perkotaan) kata *hadhar* atau daerah perkotaan merupakan kebalikan dari kata *al-badwu* (pedalaman).

###### b. Definisi Peradaban Secara Terminologi

Menurut Muhammad Husain Mahasna segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan tetap manusia meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, pemikiran dan kesenian.<sup>1</sup>

Menurut Abul A'la Al-Maududi mengatakan *Hadharah* adalah sebuah peradaban tidak lain hanyalah sebuah sistem yang *integral* yang mencakup semua yang dimiliki manusia, meliputi pemikiran, ide, tindakan, dan moral dalam kehidupan mereka, baik secara personal, keluarga, sosial, ekonomi, maupun politik.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Will Durrant<sup>3</sup> bahwa *Hadharah* merupakan sistem sosial yang membantu seseorang meningkatkan produktifitas kebudayaannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 11.

<sup>2</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hadharah Al-Islamiyah* ( Riyadh: Majallah Al-Islam, 1979 M ), 288.

<sup>3</sup> Will Durant (1885-1981 M). Seorang sejarawan Amerika yang terkenal. Karya popularnya adalah *The Story of Civilization*, yang terdiri dari 42 jilid dan memuat sejarah awal mula peradaban sejak pertumbuhan sampai masa kini.

<sup>4</sup> Will Durrant, *Qishah Al-Hadharah*, Zaky Najib Mahfuzh ( Kairo: Lajnah At-Ta'lif wa A-Ta'lif wa At-Tarjamah, 1979 M ), 288.

Sedangkan menurut Toynbee. Peradaban merupakan buah dari aktifitas manusia diranah sosial dan moral yang merupakan gerakan yang terus melaju bukan realitasi yang statis dan kaku. Ia tidak lain adalah perjalanan kehidupan yang terus berlangsung.<sup>5</sup>

Dalam buku yang berjudul *Al-Hadharah* karya Husain Mu'nis<sup>6</sup> disebutkan peradaban atau (*hadharah*) merupakan hasil dari upaya yang dilakukan manusia dalam memperbaiki taraf hidupnya. Baik upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja; baik hasil yang dicapai itu berupa materi maupun non materi.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Al-Buthi peradaban adalah hasil interaksi manusia dan alam kehidupan.<sup>8</sup> Beliau mengatakan pula bahwa peradaban memiliki tiga unsur pokok yaitu manusia, kehidupan dan alam.<sup>9</sup> Manusia adalah unsur pertama, sedangkan pusat utamanya adalah akal, berfikir dan intuisi. Adapun yang dimaksud dengan kehidupan adalah rentang masa, atau terkadang disebut dengan hisup dan terkadang disebut dengan usia. Sedangkan yang dimaksud dengan alam adalah komposisi yang beraneka ragam yang ditundukkan untuk dikuasai manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Toynbee, *Al-Haqiqah Al-Hadhariyyah*, dinukil dari buku *Adhwa' ala Tarikh Al-Ulum inda Al-Muslimin* karya Muhammad Husain Mahasnah. 12.

<sup>6</sup> Husain Mu'nis ( 1991-1996 M ). Dosen sejarah di Universitas Kairo, mantan anggota dewan perkumpulan Bahasa Arab, direktur mahad pendidikan Islam di Madrid.

<sup>7</sup> Husain Mu'nis, *Al-Hadharah* ( Kuwait: Alam Al-Ma'rifah, 1978 M ), 13.

<sup>8</sup> Muhammad Said Al-Buthi, *Manjah Al-Hadharah Al-Insaniyyah fi Al-Qur'an* ( Damskus: Dar Al-Fikr, 1987 M ), 19.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>10</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 14.

Menurut Sayid Quthb<sup>11</sup> (W.1966 M) beliau mendefinisikan peradaban adalah apa yang diberikan manusia berupa bentuk-bentuk gambaran, pemahaman, konsep, dan nilai kebaikan untuk menuntun manusia.<sup>12</sup>

Menurut Alexis Carrel<sup>13</sup> peradaban adalah pencarian atau pembahasan tentang akal dan ruh, ilmu yang dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan manusia, baik secara jiwa maupun akhlak manusia.<sup>14</sup>

Menurut Gustave Le Bon<sup>15</sup> peradaban adalah kematangan pemikiran dan metode dasar serta keyakinan, mengubah perasaan manusia menuju arah yang lebih baik.<sup>16</sup>

Menurut Raghib As-sirjani peradaban adalah kekuatan manusia untuk mendirikan hubungan yang seimbangan dengan Tuhannya, hubungan dengan manusia yang hidup bersama mereka dengan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan.<sup>17</sup> Beliau mengatakan pula peradaban itu merupakan hasil interaksi antara manusia dan Tuhannya dari satu sudut juga interaksi antara sesama manusia dengan segala perbedaan derajat dan sifat mereka dari sudut lainnya, interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar seperti, hewan, burung, ikan, pohon dan bumi, tambang, dan perbendaharaan lainnya dari yang

---

<sup>11</sup> Sayid Quthb, seorang penulis dan sastrawan serta intelektual Muslim, mempunyai Karya yang dikenang sepanjang zaman, yaitu *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Al-Mustaqbal li hadza Ad-Din*, dan sebagainya.

<sup>12</sup> Sayid Quthb, *Al-Mustaqbal li hadza Ad-Din* ( Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1405 H/1985 M).

<sup>13</sup> Alexis Carrel ( 1873-1944 M ). Seorang dokter dan intelektual asal Perancis, mendapatkan hadiah nobel dalam bidang kedokteran tahun 1912 M, karyanya berjudul *Man the Unknown*.

<sup>14</sup> Alexis Carrel, *Man the Unknown*, 57 dikutip dari buku Alkasis Karel: *Al-Insan Dzalika Al-Majhul*, Terjemah Syafiq As'ad Farid, ( Mu'assasah Al-Ma'arif Ath-Thiba'ah wa An-Naysr, 2003 M )

<sup>15</sup> Gustave Le Bon, ( 1841-1931 M ) orientalis asal Perancis, karyanya yang terkenal adalah *The Arab Civilization*.

<sup>16</sup> Gustave Le Bon, *The Spirit of The People*, 17. Dikutip dari buku Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, karangan Prof. Dr. Raghib As-Sirjani, 5.

<sup>17</sup> Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 8.

ada pada pihak ketiga. Jadi definisi peradaban terjalin dalam tiga interaksi hubungan tersebut; manusia, Tuhan, dan alam sekitarnya.<sup>18</sup>

Masih menurut Raghieb As-Sirjani termasuk nilai peradaban adalah kemampuan manusia untuk dapat menegakkan jalinan yang lebih baik dengan tiga peringkat di atas. Nilai-nilai menyimpang bisa merusak seluruh tatanannya. Kedudukan tinggi menjadi rendah. Adanya perbedaan derajat peradaban dari suatu masyarakat menuju lainnya, tergantung perbedaan tabiat jalinan hubungan secara keseluruhan. Dari definisi ini dapat difahami terdapat kumpulan peradaban dari satu sisi bahkan telah menjadi suatu nilai adab dalam sisi tersebut. Manakala ada penyimpangan keras maka akan menyimpang pula sisi peradaban lainnya.<sup>19</sup>

## B. ISLAM

### a. Definisi Secara Etimologi

Diambil dari kata *as-salamu* yang berarti ketundukkan dan kepatuhan (*al-istislam*) kata Islam berarti damai dan aman atau ketaatan dan ketundukkan yaitu terbebas atau terlepas dari bahaya-bahaya yang tampak.<sup>20</sup>

### b. Definisi Secara Terminologi

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab:

الإستسلام بالتوحيد وإلتفياً د له بالطاعة والبراءة من الشرك و أهله

“(Islam) adalah patuh dengan meng-Esakan (Allah) tunduk kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan berlepas diri dari kesyirikan dan ahlinya.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Ibid., 8.

<sup>19</sup> Ibid., 8.

<sup>20</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 20.

Menurut Shubhi Ash-Shalih Islam adalah meng-Esakan Allah *Subhannalu Wa Ta'ala* dengan cara tunduk dan patuh kepada-Nya, keikhlasan hati, serta iman dan percaya kepada dasar-dasar agama yang datang dari sisi-Nya, yaitu agama para Nabi dan Rasul dimulai Nabi Adam *Alaihis Salam* hingga risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang merupakan penutup risalah samawi. Ia (Islam) adalah satu-satunya agama tauhid yang mengatur urusan materi dan spiritual. Ia menyeimbangkan antara kebutuhan hidup di dunia dengan tuntunan kehidupan di akhirat.<sup>22</sup>

Agama Islam mencakup kaidah kaidah dan aturan dalam berperilaku dan moral dalam kehidupan individu antar manusia serta menekankan supaya berpegang teguh terhadap kaidah-kaidah tersebut. Islam menjelaskan jalan serta cara memperbaiki jiwa seorang muslim, menentukan tugas keluarga dan anggota di dalam keluarga. Islam juga menentukan cara bekerja, berinfaq, konsep kepemilikan, hubungan antara *hakim* (yang memutuskan) dan *mahkum* (yang diputuskan perkaranya), hak-hak warga di dalam negara islam serta kaidah saat berperang dan di waktu damai.<sup>23</sup>

Islam adalah dakwah atau seruan. Seruan untuk memindahkan manusia dari kehidupan sengsara dan kepedihan yang dialami oleh manusia, yang dikuasai oleh materi serta kuatnya keburukan pada akal manusia menuju kehidupan yang aman, tentram dan bahagia. Caranya adalah dengan membebaskan manusia dari segala bentuk penyembahan yang bersifat politik,

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al-Ushul Ats-Tsalasah* ( Jakarta: Darul Haq, 2017 M ), 32.

<sup>22</sup> Shubhi As-Shalih, *An-Nuzhum Al-Islamiyyah* ( Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 1980), 57.

<sup>23</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 21.

ekonomi, sosial, serta menjadikan penyembahan hanya kepada Allah semata. Disamping itu Islam juga mempersamakan manusia dengan cara menghilangkan perbedaan kasta diantara manusia. Islam menganggap bahwa taqwa merupakan barometer perbandingan diantara mereka.<sup>24</sup>

Islam adalah agama komprehensif yang meliputi seluruh sendi kehidupan baik tentang politik, ekonomi, akhlak, dan lain-lainnya sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Al-Bana (W.1949 M):

الإسلام نظام شامل, يتناول مظاهر الحياة جميعا, فهو دولة ووطن, أو حكومة وأمة  
وهو خلق وقوة, وأرحمة وعدالة, وهو ثقافة وفتن, أو علم وقضاء, وهو مادة وثروة  
أو كسب وغنى, وهو جهاد ودعوة, أو جيش وفكرة, كما هو عقيدة صادقة, وعبادة  
صحيحة سواء بسواء

“Islam adalah aturan komprehensif yang mencakup seluruh fenomena kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, wawasan dan undang-undang, ilmu dan hukum, materi dan kekayaan, kerja dan kekayaan, jihad dan dakwah, prajurit dan pemikiran. Di samping itu Islam adalah keyakinan yang tulus dan ibadah yang benar.”<sup>25</sup>

C.

P

### ERADABAN ISLAM

Menurut Raghieb As-Sirjani peradaban Islam merupakan satu-satunya peradaban di dunia yang memenuhi keunggulan dalam menjalani tiga interaksi dengan tiga komponen di atas (Tuhan-sesama manusia-alam sekitar). Yaitu satu-

<sup>24</sup> Ibid., 22.

<sup>25</sup> Hasan Al-Bana, *Risalatut Ta'lim*, dinukil dari *Mabahits fi Ulumil Qur'an* karya Manna Al-Qaththan, 14.

satunya peradaban yang memiliki bentuk gambaran sempurna tentang adanya sang pencipta, memahami bagaimana menyembahnya dengan sebenar-sebenarnya ibadah. Suatu peradaban yang menjadikan nilai kesempurnaan akhlak merupakan nilai yang begitu tinggi sesudah ibadah kepada Allah. Berinteraksi dengan akhlak yang baik dengan seluruh komponen umatnya baik yang dekat maupun yang jauh, kemudian interaksi yang baik kepada mereka yang menyimpang dan bermusuhan. Bahkan Islamlah yang pertama memasukkan dan menetapkan akhlak berperang pada manusia. Meskipun kaum muslimin dalam keadaan berperang, kerasnya pertentangan dengan pihak lain, tapi mereka tetap memelihara kelurusan akhlak, bermuamalah, dan berperadaban sebagaimana mereka bersikap kepada kaum muslimin.<sup>26</sup>

Masih menurut Raghil As-Sirjani peradaban Islamlah yang telah memperlihatkan seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dikurungnya.<sup>27</sup>

Begitu pula memperlihatkan seorang masuk surga gara-gara memberi minum seekor anjing.<sup>28</sup>

Di sisi lain, peradaban Islam juga telah memberikan sumbangsih secara langsung dalam kemajuan berbagai macam bidang, bidang ilmu hayat seperti ilmu kedokteran, arsitektur, astronomi, kimia, fisika, geografi dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 10-11.

<sup>27</sup> HR. Al-Bukhari ( 2236 ).

<sup>28</sup> HR.AL-Bukhari, ( 2244 ).

Peradaban Islami dengan pola pandang seperti ini merupakan satu-satunya peradaban yang menakjubkan pada setiap sisi.<sup>29</sup>

D. K

#### ARATERISTIK PERADABAN ISLAM<sup>30</sup>

Setiap peradaban mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Kalau peradaban Yunani terkenal dengan pengagungan akal, peradaban Romawi terkenal dengan pendewaan terhadap kekuatan dan perluasan wilayah (espansi militer), peradaban Persia terkenal dengan mementingkan kenikmatan duniawi dan kekuatan peperangan dan pengaruh politik, peradaban India terkenal dengan kekuatan spiritualitasnya, sedangkan peradaban Islam terkenal dengan kekhususan dan keistimewaan yang membedakannya diantara peradaban sebelumnya. Peradaban Islam ditegakkan atas dasar risalah langit yaitu Islam-dengan apa yang disifati dari risalah ini berupa kemanusiaan dan persatuan universal, kesatuan mutlak dalam aqidah.<sup>31</sup> Adapun karakteristik peradaban Islam adalah:

1. U  
niversalitas
2. T  
auhid

---

<sup>29</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 11.

<sup>30</sup> Ibid., 51.

<sup>31</sup> Ibid., 51-52.

3. S  
 eimbang dan moderat
4. S  
 entuhan akhlak<sup>32</sup>
1. U  
 niversalitas

Peradaban Islam dikenal dengan ciri toleran ajaran dan risalahnya yang universal, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim tentang satuan bentuk atau jenis manusia, meski bermacam-macam asal, pertumbuhan dan negara, sebagaimana firman Allah:

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.”<sup>33</sup>

Al-Qur'an menjadikan peradaban Islam ikatan yang mengatur di dalamnya seluruh komponen penduduk dan umat yang menaungi di atas bendera pancaran penakhlukan Islam.<sup>34</sup>

Peradaban Islam memiliki ciri menghargai kemanusiaan yang tidak terikat dengan iklim geografi, tidak terikat dengan jenis manusia, juga tidak

---

<sup>32</sup> Ibid., 52.

<sup>33</sup> QS. Al-Hujurat: 13.

<sup>34</sup> Mushthafa As-Sibai, *Min Rawa'i Hadhartina* ( Kairo: Dar Al-Waraq dan Dar As-Salam, 1418 H/1998 M), 36.

terikat dengan jenjang-jenjang sejarah. Ia menaungi seluruh umat dan bangsa. Pengaruhnya menyuluruh pada perbedaan tempat dan kawasan. Ia merupakan suatu peradaban yang menaungi seluruh manusia, memberikan kesenangan berupa hak yang diberikan kepada siapa saja yang sampai kepadanya. Semua itu dikarenakan peradaban Islam tegak atas dasar bahwa manusia adalah hal penting dan paling mulia dari makhluk Allah, Seluruh apa yang ada di alam semesta ini berada dalam kekuasannya. Seluruh komponen manusia harus melaksanakan kewajiban menuju kebahagiaan dan kelapangan.<sup>35</sup>

Agama universal adalah agama yang kokoh dan menyampaikan pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, dan persamaan antara seluruh manusia, tanpa melihat warna kulit dan jenis, tidak mempercayai pandangan keunggulan unsur (bangsawan) atau ketinggian ras jenis manusia dari yang lain. Risalahnya merupakan rahmat bagi seluruh alam.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*:

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”<sup>37</sup>

Juga firman Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*:

“Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya.”<sup>38</sup>

Kalau kita lihat dalam Hadist ternyata banyak Hadist yang selaras dengan firman Allah tadi diantaranya adalah Hadist yang diriwayatkan oleh Jabir bin

---

<sup>35</sup> Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 52-53.

<sup>36</sup> Ibid., 53.

<sup>37</sup> QS.Al-Anbiya: 107.

<sup>38</sup> QS.As-Saba: 28.

Abdullah Al-Anshari beliau berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda:

“Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada salah seorang Nabi sebelumku: Setiap Nabi diutus hanya kepada masing-masing kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia berkulit merah atau hitam.”<sup>39</sup>

Juga ada riwayat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* pernah berkirim surat kepada Kaisar Romawi, Raja Persia, Raja Muqawqis agung, Raja Qibti Mesir, dan juga Raja Habasyah. Di antara isi surat tersebut adalah: Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyanyang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Raja agung Persia, semoga keselamatan atas siapa saja yang mengikuti jalan petunjuk, dan beriman kepada Allah dan utusan-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang satu tiada sekutu, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru dengan seruan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memperingatkan orang yang hisup dan membenarkan perkataan kepada orang-orang kafir. Masuklah Islam anda akan selamat. Jika anda mengabaikan seruan ini, maka bagi anda dosa orang-orang Majusi.<sup>40</sup>

Bisa disimpulkan betapa istimewanya peradaban Islam dibanding peradaban lainnya karena peradaban Islam bersifat universal yang menyeluruh.

2.

T

auhid

---

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari (328).

<sup>40</sup> Ath-Thabari, *Tharikhul Umam wa Al-Mulk* ( Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1410 H/1990 M), 2/132.

Diantara keunggulan yang membedakan peradaban Islam adalah bahwa ia tegak atas dasar tauhid secara mutlak kepada Allah, Rabb bumi dan langit. Allah *Azza Wa Jalla* adalah Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya, yaitu Tuhan yang satu dan tidak ada sekutu dalam hukumnya. Tak ada yang sebanding dengan-Nya dalam kerajaan, tidak pula kekuasaan. Dialah yang meninggikan dan menghinakan, memberi dan menganugerahi, mensyariatkan bagi para makhluknya berupa kebaikan dan kemaslahatan hidup. Manusia seluruhnya merupakan hamba-Nya, sejajar dalam harapan dan permohonan kepada-Nya, tanpa perantara manusia atau dukun. Mereka semua harus taat dan mengikuuti semua perintah yang maha suci, melaksanakan syariat yang diturunkan-Nya.<sup>41</sup>

Sayid Sulaiman An-Nadawi (w.1953M ) mengatakan sesungguhnya akidah tauhid yang datang bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* adalah akidah yang sanggup membuat manusia merdeka dari rasa ketakutan yang tergores dalam perasaannya. Dengan keunggulan akidah ini dia tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah.<sup>42</sup>

Peradaban yang berlandaskan kepada ketauhidan ini mempunyai pengaruh yang jelas dalam mengubah semua bentuk keagungan pada peradaban dan memberikan sumbangsih dalam perjalanan kemanusiaan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 54.

<sup>42</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Al-Islam wa Atsaruhu fi Al-Hadharah wa Fadhlulu ala Al-Insaniyyah* ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1999 M ), 24.

<sup>43</sup> Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M ), 56.

3.

A

dil dan Moderat

Keadilan dan Moderat (*wasathan*) merupakan karakteristik yang unggul dalam peradaban Islam, yakni moderat dan adil antara dua sudut yang saling berhadap-hadapan atau saling bertentangan. Tidak boleh cenderung kepada salah satu keduanya.<sup>44</sup>

Peradaban Islam terdiri dari ruh dan jasad perpaduan antara ilmu syariat dan ilmu hayat, mementingkan akhirat tapi juga tidak melupakan dunia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak boleh terlalu boros juga terlalu pelit, tidak boleh terlalu takut juga terlalu ceroboh, kuat hubungannya kepada Allah juga punya jiwa sosial kepada sesamanya.

4.

S

entuhan Akhlak

Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang tegak dia atasnya kejayaan Islam. Dasar nilai-nilai Islam dan akhlak masuk dalam setiap aturan kehidupan, berbagai macam perbedaan dan perkembangannya, baik secara individu maupun masyarakat, politik maupun ekonomi. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulai.”<sup>45</sup> Dengan korodor kalimat inilah, tujuan Rasul diutus. Beliau ingin menyempurnakan budi pekerti mulia dalam jiwa umatnya dan seluruh manusia.

---

<sup>44</sup> Ibid., 58.

<sup>45</sup> HR. Al-Hakim (4221).

Beliau menghendaki seluruh manusia supaya bermuamalah dengan akhlak baik, tidak dengan undang-undang lain.

Dalam hukum, ilmu, syariat, peperangan, perdamaian, ekonomi, keluarga, telah ditetapkan dasar-dasar akhlak dalam peradaban Islam secara teori dan praktik yang belum pernah dicapai oleh peradaban manapun, baik peradaban dulu maupun sekarang. Peradaban Islam telah meninggalkan jejak yang sangat menakjubkan dan menjadikannya sebagai satu-satunya yang ada di antara peradaban-peradaban yang menjamin kebahagiaan manusia dengan kebahagiaan murni, tidak tercemari racun kebinasaan.<sup>46</sup>

Di antara hal paling penting dalam perkara di atas, bahwa sumber akhlak dalam peradaban Islam adalah wahyu. Ia merupakan nilai-nilai teguh dan teladan tinggi yang memperbaiki setiap manusia dengan memperhatikan jenis, zaman, tempat, dan lain-lain. Hal itu berbeda dengan sumber akhlak yang hanya sebatas teori manusia, yang mengandalkan akal yang terbatas. Atau, mengandalkan hal yang sesuai dengan manusia dalam suatu masyarakat yang disebut dengan *urf* (kebiasaan yang berlaku). Kebiasaan ini akan selalu berubah dan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu pemikiran menuju pemikiran lain.

Sumber wajib dalam akhlak Islam adalah hadirnya perasaan manusia terhadap pengawasan Allah. Sedangkan akhlak yang berdasarkan pandangan manusia hanya hal yang tersembunyi, atau berdasarkan panca indra, atau undang-undang yang diwajibkan. Sentuhan akhlak ini menyebabkan

---

<sup>46</sup> Mushthafa As-Sibai, *Min Rawa'i Hadhartina* (Kairo: Dar Al-Waraq dan Dar As-Salam, 1418 H/1998 M), 37.

terwujudnya rasa aman dan menjamin kesinambungan peradaban yang langgeng, dalam waktu yang bersamaan mencegah penyimpangan.

E. P

#### ESONA-PESONA PERADABAN ISLAM

1. E

##### ra Daulah Umayyah

Sejak periode Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* (1-11 /622-632 M), periode Khulafaur Rasyidin (11-40 H/632-661 M), dan periode Daulah Umayyah di Damaskus (41-132 H/661-750 M), agama dan kebudayaan Islam mengalami perkembangan yang maju dan pesat.<sup>47</sup>

Daulah Umayyah telah mengukir sejumlah prestasi besar dalam masa pemerintahannya yang berlangsung selama 91 tahun. Misalnya keberhasilan Daulah Umayyah memperluas daerah kekuasaannya yang membentang dari pegunungan Thian Shan di sebelah timur sampai pegunungan Pyrenen di sebelah barat. Ekspansi ini berhasil karena di dukung kekuatan militer dan armada laut yang besar, kuat, disiplin, terampil dan terlatih.<sup>48</sup>

Prestasi Daulah Umayyah yang perlu juga dicatat adalah penyatuan mata uang. Khalifah Abdul Malik membuat mata uang sendiri sebagai alat transaksi keuangan di seluruh Daulah Umayyah. Sebelumnya mata uang yang dipakai alat transaksi adalah mata uang Romawi (*dracma*, dirham) dan mata uang Persia (*denarius*, dinar). Daulah Umayyah berhasil menggerakkan sektor ekonomi dan memperlancar hubungan dagang dan bisnis antara dunia belahan

---

<sup>47</sup> Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad 7-13 M)*, *The Golden Age of Islam* ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 M ), 268.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 269.

timur dan dunia belahan barat melalui jalan Silk Road (Jalan Sutra) dan Sea Road (Jalan Laut).<sup>49</sup>

Masa pemerintahan Khalifah Walid I dipandang sebagai puncak kebesaran Daulah Umayyah karena terjadi perluasan wilayah yang sangat signifikan, yang dibarengi dengan berbagai program pembangunan besar-besaran di dalam negeri. Karya monumental Khalifah Walid I Yang dapat disaksikan *sampai* sekarang adalah Masjid yang besar, dan megah yang bernama Jamiul Ummawi di kota Damaskus yang dibangun pada tahun (88 H/707 M).<sup>50</sup>

Untuk memberikan fasilitas rekreasi yang nyaman, rileks, santai kepada publik Daulah Umayyah membangun taman-taman yang indah sebagai paru-paru kota, yang difasilitasi pula dengan sarana-sarana kolam pemandian, Dengan demikian masyarakat bisa rileks dan santai di taman-taman asri yang menyegarkan perasaan. Sehingga jauh dari rutinitas hidup yang bersifat rutin. Khalifah Walid I melengkapi karya besarnya dengan membangun rumah sakit umum di hampir setiap Kota besar dengan memperkerjakan dokter-dokter profesional yang berkualitas tinggi. Amal-amal sosial lainnya yang dikerjakan Khalifah Walid I adalah membangun panti-panti jompo, panti-panti asuhan (anak yatim piatu), panti-panti fakir miskin agar tidak menjadi gelandangan dan pengemis, panti-panti oarang buta, panti-panti musafir yang kehabisan

---

<sup>49</sup> Ibid., 270.

<sup>50</sup> Ibid., 271.

bekal dan belanja, dan menyediakan bagi dana khusus bagi penghafal Al-Qur'an.<sup>51</sup>

Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam juga mendapat prioritas perhatian dari Daulah Umayyah. Daulah Umayyah mengeluarkan dana yang memadai untuk membukukan Hadits agar tercatat dan terdokumentasi dengan baik dan rapih dan dijadikan rujukan ilmiah dalam studi agama dan kajian hukum-hukum Islam. Pembukuan dan dokumentasi Hadits ini diantara lain dikerjakan oleh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri pada tahun (100 H/718 M). Inisiator pembukuan dan pendokumentasian Hadits ini adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal adil dan sangat memperhatikan kepentingan agama dan memberikan pelayanan yang baik dan bermafaat bagi rakyatnya. Pada masa Daulah Umayyah karya-kaarya puisi dan sastra mengalami perkembangan dan kemajuan. Nama-nama penyair dan sastrawan besar yang terkenal antara lain adalah Ghayyats Taghlibi Al-Akhtal, Jurair dan Al-Farazdak (Penyair Istana).<sup>52</sup>

2.

E

ra Daulah Umayyah di Andalusia

Pada saat Cordoba sudah menjadi Kota internasional yang dihiasi gemerlap lampu-lampu pada malam hari, di Kota London 700 tahun kemudian hampir tidak ada lentera yang dipasang, sedangkan Kota Paris berabad-

---

<sup>51</sup> Ibid., 271.

<sup>52</sup> Ibid., 272.

berabad kemudian masih berkubang lumpur yang tebalnya sampai ke mata kaki dan masuk ke ambang pintu rumah.<sup>53</sup>

Hitti mengungkapkan hal ini:

“Kira-kira abad ke-10 Cordoba adalah Kota kebudayaan ternama di Eropa. Jumlah rumahnya sebanyak 113 ribu buah, Kota depannya 21 buah, perpustakaananya 70 buah, dan toko-toko bukunya banyak tidak terhitung, Masjid-masjid dan istananya membuat nama Kota harum semerbak dan dikagumi oleh dunia internasional serta mendapat penghormatan dari tiap-tiap pengunjungnya. Para pengunjung Kota itu selalu gembira karena jalan-jalan disana dibatui dan disinari lampu-lampu rumah sepanjang jalan di waktu malam. Ini semua telah merupakan hal yang biasa di kota Cordova pada waktu itu. Sedang di Kota London, 700 tahun kemudian, hampir-hampir tidak ada sebuah lentera pun yang dijumpai di jalan-jalan disana, dan di Kota Paris berabad-abad kemudian pada musim hujan tebal lumpur samapi mata kaki bahkan sampai juga ke ambang-ambang rumah.”<sup>54</sup>

Hitti juga menggambarkan kemajuan budaya Islam di Andalusia dengan ungapannya:

“Yang dicipta oleh bangsa Arab bukan hanya kerajaan tetapi juga kebudayaan. Mereka adalah ahli waris kebudayaan lama yang berkembang di tepi sungai Tigris dan Eufrat, di lembah sungai Nil, dan dipesisir laut tengah. Kemudian, sifat-sifat kebudayaan Yunani dan Romawi pun dipelajari dan dikembangkannya, dan oleh karena itu merekalah yang menyebarkan banyak

---

<sup>53</sup> Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad 7-13 M)*, *The Golden Age of Islam* ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 M ), 292.

<sup>54</sup> Hitti, Philip K. *History of The Arabs* ( London:Macmilan and Co.Ltd, 1970 ), 168-169.

pengaruh kebudayaan ini ke benua Eropa pada zaman pertengahan. Sehingga Eropa bangun dari tidurnya dan bertumbuh ke arah *Renaissance* modern. Pada permulaan Abad Pertengahan, tak satu bangsa pun yang lebih besar sumbangannya terhadap proses perkembangan manusia daripada bangsa Arab. Mahasiswa-mahasiswa Arab sudah asik mempelajari Aristoteles tatkala Karel Agung dan pembesar-pembesarnya masih sibuk belajar menulis nama mereka. Para sarjana di Kota Cordoba, sebuah kota yang memiliki 117 perpustakaan dan satu diantaranya memiliki lebih dari 400 ribu buku, gemar sekali mandi di tempat pemandian yang indah-indah, sedangkan pada waktu yang bersamaan orang-orang di perguruan Oxford menganggap pekerjaan mandi sebagai kebiasaan yang berbahaya.”<sup>55</sup>

Instusi perguruan tinggi atau Universitas yang sekarang dijuluki sebagai *agent of modernization* sebernarnya lahir dari buaian kebudayaan Muslim. Sejarah telah mencatat pada Abad ke-9 misalnya Khlaifah Abdurrahman III (912-961 M) di Andalusia telah mendirikan dan menempatkan Universitas Cordoba di Masjid Cordoba. Di Universitas Cordoba dan prestisius yang mempunya nama besar tersebut, sebagaimana yang dicatat oleh Philip K. Hitti dalam bukunya *The Arabs : "The Short History"* banyak mahasiswa baik dari negeri-negeri Muslim maupun dari negeri-negara Eropa kristen yang berdatangan untuk belajar, menggali, menimba ilmu-ilmu pengetahuan Islam.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid., 4-5.

<sup>56</sup> Ibid., 172.

Berikut akan Penulis sebutkan sejumlah nama ilmuwan dan sarjana terkenal yang punya prestasi besar dan telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Muslim di Andalusia:

- D  
i bidang matematika dan astronomi, Abu Al-Qasim Maslamah Al-Majriti patut dicatat. Ia berasal dari Cordoba (398 H/1007 M).<sup>57</sup>
- D  
i bidang kedokteran, patut dicatat nama Abu Al-Qasim (Abulcasis) Khalaf Ibn Abbas Az-Zahrawi (404 H/1003 M) yang terkenal sebagai dokter pribadi Khalifah Al-Hakam II. Karyanya yang terkenal adalah *at-Tashrif li-man 'Ajaz 'an at-Ta'lif* (Bantuan bagi Orang yang Tidak Mampu Memperoleh Perawatan Besar) buku ini memuat deskripsi tentang alat-alat bedah.<sup>58</sup>
- D  
i bidang filsafat, Abu Bakar Muhammad ibn Yahya ibn Bajjah (Avempace) buku karyanya adalah *Tadbir Al-Mutawwahid* (Rezim yang menyendiri) meninggal di Fas pada tahun (533H/1138 M) ahli filsafat yang lain bernama Abu Bakar Muhammad ibn Abduk Malik ibn Thufail (w.581 H/1165 M) buku karyanya adalah *Hayy ibn Yaqdzin*. Ahli filsafat yang *lainnya* adalah Ibn Rusyd (Averoes, 1126-1198 M) Karya bukunya adalah *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan Pemikiran Orang-orang yang

---

<sup>57</sup> Nouruzzaman Shidiqi, *Tamaddun Muslim* ( Jakarta: Bulan Bintang,1986 ), 69-90.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 91.

Rancu) sebagai balasan atas buku sebelumnya yang ditulis oleh Al-Ghazali yaitu yang berjudul *Tahafut al-falasifah*.<sup>59</sup>

- D

i bidang sosiologi dan historiografi. Nama besar Ibnu Khaldun (733-809 H/1332-1406 M) menghiasi lembaran sejarah Islam di Andalusia. Karyanya bertajuk *Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wal Khabar fi Ayyima al-Arab wal'Ajam wal Barbar*. Kata pendahuluan buku ini adalah *muqaddimah*.<sup>60</sup>

- D

i bidang tafsir yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andhalusi Al-Qurthubi. Karyanya adalah *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin li ma Tadhammanahu As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan*.<sup>61</sup> Ahli tafsir lainnya adalah Ibnu Athiyyah, nama lengkapnya adalah Al-Qadhi Abu Muhammad Abd Al-Haq bin Ghalib bin Abdurrahman bin Ghalib bin Athiyyah Al-Muharibi (481-542 H) karyanya *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azis*.<sup>62</sup>

- D

i bidang fiqh yaitu Ibnu Hazm. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Galib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syrias Al-Umawi (Lahir pada 7 November 994 M di Cordoba-15

<sup>59</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* ( London:Macmilan and Co.Ltd, 1970 ), 188.

<sup>60</sup> Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad 7-13 M), The Golden Age of Islam* ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 M ), 296-297.

<sup>61</sup> Rizem Aizid, *Pesona Baghdad & Andalusia* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017 M ), 305.

<sup>62</sup> Saiful Amin Ghapur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Insan Madani, 2007 M ), 76.

Agustus 1064 M di Mantha Lisa, dekat Kota Seville), karyanya yang terkenal adalah *Al-Muhalla* (tentang fiqh) dan *Al-Ihkam fi Usul Al-Ahkam* (tentang usul fiqh). Ahli fiqh lainnya adalah Ibnu Rusyd dengan karyanya *Bidayyah Al-Mujtahid*.<sup>63</sup>

- D

i bidang tasawuf yaitu Ibnu ‘Arabi (1165 M-1240 M), karyanya yang terkenal diantaranya adalah *Al-Futuhah Al-Makiyyah* (Penakhlukan Makkah) dan *Fushush Al-Hikam* (Untaian Permata Kebijaksanaan) dan masih banyak ilmuwan yang tidak bisa disebutkan disini.<sup>64</sup>

3. E

ra Daulah Abasiyyah

Di era kekuasaan Bani Abasiyyah ilmu pengetahuan hasil karya sarjana Muslim begitu sangat pesat dan mengalami kemajuan yang sangat luar biasa.

- D

i bidang ilmu kedokteran Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi (865-925 M), karyanya adalah *Al-Hawi*. Buku ini memuat dan merangkum ilmu pengetahuan kethabiban dari Persia, Yunani dan Hindu serta hasil riset penelitian dan studi yang dilakukan oleh Ar-razi sendiri. Ahli kedokteran yang lainnya adalah Abu Ali Al-Husain bin Abdullah yang dikenal dengan nama Ibnu Sina (980-1037 M), karyanya adalah *Al-Qanun Fith-Thib* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Qanun of Medicine*. Buku lainnya adalah *Materia Medica* memuat kira-kira 760

<sup>63</sup> Rizem Aizid, *Pesona Baghdad & Andalusia* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017 M ), 304.

<sup>64</sup> Ibid., 306-307.

ilmu macam tentang obat-obatan. Buku tersebut selama 5 Abad dari (Abad 12 M-17 M), dipakai sebagai referensi yang utama untuk ketabiban Barat. William Osler mengatakan, diantara kitab-kitab yang lain, kitab Ibnu Sina inilah yang tetap merupakan dasar ilmu ketabiban untuk masa yang paling lama.<sup>65</sup>

- D

i bidang ilmu astronomi dan matematika, Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi (w.863 M), karyanya *Hisab Al-Jabar wa Al-Muqabalah* (Perhitungan Integral dan Persamaan), sebuah buku standar ilmu pasti dan buku ini menjadi literatur utama di Universitas-universitas Eropa sampai Abad 14 M dan beberapa masa sesudahnya.<sup>66</sup>

- D

i bidang ilmu kimia, Jabir bin Hayyan (Geber, 101-197 H/720-813 M).<sup>67</sup> Beliau menulis 500 makalah dalam bidang kimia. Karya-karyanya *Al-Khawash Al-Kabir* yang merupakan buku palung terkenal dan manuskripnya tersimpan di museum Inggris, kitab *As-Sab'in* dan kitab *Ar-Rahmah*, diterjemahkan kedalam bahasa Latin pada Abad pertengahan, Al-Jamal Al-'Isrun meliputi 20 tentang masalah kimia, *Asrarul Kimiya*, *Ushulul Kimiya* dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

- D

i bidang filsafat, Al-Kindi, nama lengkapnya Abu Yusuf bin Ishak bin

---

<sup>65</sup> Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History* ( Chicago: Gateway Edition, 1985 M), 144.

<sup>66</sup> Ibid., 148.

<sup>67</sup> Muhammad Gharib Jaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007 ), 88-89.

<sup>68</sup> Ibid., 97.

Ash-Shabah bin Imran bin Al-Asy'ats bin Qais (188-260 H/804-874 M).<sup>69</sup> Karyanya Al-Kindi di bidang filsafat berjumlah sebanyak 22 buku.<sup>70</sup> Nama filosof lainnya adalah Al-Farabi, nama aslinya Abu Nashr Muhammad bin Tharkan Al-Farabi (870-950 M), karya-karyanya *Risalah Fushush Al-Hikmah* dan *Risalat fi Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*.<sup>71</sup> Filosof lainnya adalah Ibnu Sina (980-1037 M), karyanya adalah kitab *Asy-Syifa*.

- D

alam bidang fiqh, Abu Hanifah (w.150 H/767 M), Imam Malik bin Anas (w.170 H/795 M), karyanya kitab *Al-Muwaththa'*, Muhammad bin Idris As-Syafi'i (150-204 H), karyanya kitab *Al-Um*, Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H).<sup>72</sup> karyanya kitab *Al-Musnad* berisi 30.000 Hadits, *At-Tafsir* berisikan 120.000 *atsar*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh* dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

- D

i bidang teologi atau ilmu kalam, Abu Hasan Al-Asy'ari (w.324 H/935 M), karyanya di antaranya adalah *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diniyah*.<sup>74</sup>

Dan tentunya masih banyak lagi ilmuwan-ilmuwan pada era Daulah Abasiyyah yang tidak disebutkan oleh penulis.

4. E

ra Turki Utsmani (Tahun 1299 M-1924 M)

---

<sup>69</sup> Ibid., 113.

<sup>70</sup> Ibid, 124.

<sup>71</sup> Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad 7-13 M)*, *The Golden Age of Islam* ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 M ), 325.

<sup>72</sup> Ibin., 325.

<sup>73</sup> Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama AhluSunnah* ( Jakarta: Darul Haq,2013 ), 520.

<sup>74</sup> Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad 7-13 M)*, *The Golden Age of Islam* ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 M ), 326.

Daulah Turki Utsmani menorehkan peradaban yang luar biasa, di antara prestasi era Turki Utsmani adalah pengiriman dewan dakwah Wali Sanga oleh Sultan Muhammad I (781-824 H/1379-1421 M). Ke Nusantara, di antaranya prestasinya adalah penaklukan Konstatinopel pada era Muhammad Al-Fatih pada hari Selasa 20 Jumadil Ula 857 H/29 Mei 1453 M. Pada era Muhammad Al-fatih ini adalah penerjemahan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Turki, salah satu buku yang di terjemahkan adalah *Masyahir Ar-Rijal* (Orang-orang terkenal) karya Poltrak. Buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki adalah karangan Abu Qasim Az-Zahrawi Al-Andalusi, seorang ahli kedokteran, berjudul *At-Tashrif fi thibbi*. Buku ini kemudian diberi tambahan bahasan alat-alat untuk bedah dan posisi pasien tatkala terjadi operasi bedah.<sup>75</sup>

Ketika mendapatkan buku karangan Gladius Ptolemy dalam bidang geografi dan peta dunia. Sultan mempelajarinya dengan serius bersama seorang ilmuwan Romawi George Amerutazus, kemudian Sultan meminta padanya dan anak ilmuwan tadi yang menguasai bahasa Arab dan Romawi, untuk menerjemahkan buku itu ke dalam bahasa Arab serta untuk menggambar peta itu serta berusaha secara teliti memberikan nama-nama negara dengan tulisan Arab dan Romawi. Dia membayar kedua orang ini dengan bayaran yang mahal, di samping insentif hadiah yang banyak.<sup>76</sup>

Sultan sangat peduli kepada bahasa Arab, sebab ia adalah bahasa Al-Qur'an sekaligus bahasa ilmu pengetahuan yang menyebar luas pada zaman itu. Tak ada yang lebih menonjol daripada perhatian Sultan Muhammad Al-

---

<sup>75</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan runtuhnya khilafah Ustmaniyah* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011 M), 173.

<sup>76</sup> Ibid., 173.

Fatih, ketika dia meminta para pengajar di sekolah-sekolah Utsmani memiliki 6 buku utama dalam bahasa, seperti Ash-Shihah, At-Takmilah Al-Qamus dan semisalnya, Sultan memberikan bantuan dan dorongan terhadap gerakan penerjemahan dan tulis-menulis. Tujuannya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Dia juga membangun perpustakaan-perpustakaan umum di dalam istana, dia membangun ruang khusus yang berisi buku-buku dan ilmu langka, dalam perpustakaan tersebut terdapat 12.000 jilid buku. Tatkala terbakar pada tahun 1465 M, Profesor Dizman menyebutkan bahwa perpustakaan ini merupakan titik balik ilmu pengetahuan antara Timur dan Barat.<sup>77</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat perhatian juga dengan pembangunan masjid, akademi, istana, rumah sakit, toko-toko, wc, pasar-pasar, dan taman-taman umum. Dia mengalirkan air ke dalam Kota dengan jembatan-jembatan khusus, Al-Fatih sangat memperhatikan ibu Kota Istanbul dengan perhatian sangat khusus, dia berambisi menjadikan Istanbul sebagai ibu Kota terindah di dunia, dan pusat ilmu pengetahuan dan seni. Pembangunan meningkat tajam di zaman Sultan Al-Fatih, rumah-rumah sakit, klinik pengobatan menyebar dimana-mana, di sekitar rumah sakit ada dua orang dokter, dengan tambahan dokter-dokter spesialis di bidangnya, seperti ahli penyakit dalam, ahli bedah, ahli farmasi, sejumlah perawat dan pengawas keamanan. Dia mensyaratkan kepada semua yang bertugas di rumah sakit untuk memiliki sifat qana'ah, rasa asih, dan kemanusiaan. Wajib bagi para dokter untuk menyambangi pasien dua kali

---

<sup>77</sup> Salim Al-Rasyidi, *Muhammad Al-Fatih* ( Jeddah: Al-Irsyad, 1410 H/1989 M ), 396.

dalam sehari dan melarang para dokter memberikan obat tertentu pada pasien, kecuali setelah melalui diagnosa yang detail. Al-Fatih juga mensyaratkan kepada juru masak rumah sakit agar mengetahui segala bentuk makanan yang sesuai dengan pasien. Dan perlu diketahui, pengobatan di setiap rumah sakit diberikan gratis kepada siapa saja tanpa melihat dari bangsa mana dia berasal dan menganut agama apa.<sup>78</sup>

Dan masih banyak prestasi-prestasi era Daulah Utsmaniyyah yang tidak disebutkan oleh penulis dalam tesis ini.

---

<sup>78</sup> Ibid., 413.

## BAB IV

### HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PERADABAN

Hubungan pendidikan dan peradaban dalam sejarah masa lalu dan sekarang ternyata tidak bisa dipisahkan, ketika pendidikan itu dilakukan dengan benar, sistimatis, inovatif, dan berbasis wahyu ( Al-Qur'an dan Al-hadist ) maka akan muncul peradaban yang hebat. Ketika Islam muncul maka surat yang pertama turun adalah surat Al-Alaq dimulai dengan ayat:

*Iqra' Bismirabbikalladzi khalaq* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan).<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam mempunyai misi ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebab tanpa ilmu pengetahuan peradaban tidak akan pernah ada.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* adalah orang yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Terbukti Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menjadikan rumah sahabat Al-Arqam sebagai pusat pendidikan, yang dijadikan Rasulullah untuk menyampaikan wahyu kepada para Sahabat. Dan sejarah membuktikan rumah Al-Arqam merupakan universitas yang terbaik sepanjang sejarah dan mempunyai guru yang terbaik sepanjang sejarah yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan melahirkan generasi terbaik sepanjang sejarah yang menjadi penakluk dunia dan penyebar risalah Islam ke penjuru dunia.

---

<sup>1</sup> QS. Al-Alaq: 1.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* wafat pendidikan tersebut dilanjutkan oleh para Sahabat kemudia oleh Tabi'in kemudian pengikut Tabi'in dan dilanjutkan pula oleh Ulama-ulama setelahnya. Supaya lebih jelas pembahasan ini kita akan mambahas lembaga-lembaga pendidikan kaum Muslimin pada era peradaban Islam dan para Ilmuwan Islam yang sangat mempengaruhi dalam peradaban Islam:

## A. LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN KAUM MUSLIMIN

### 1. *Kuttab*

*Kuttab* itu bentuknya mufrad, sedang jamaknya adalah *katatib* yang berarti anak-anak. *Maktab* artinya tempat belajar, sedangkan *muktib* artinya guru. Kata *kuttab* dan *maktab* dipakai untuk menunjukkan tempat belajar anak-anak.<sup>2</sup> Ia merupakan jenjang pendidikan pertama. Dahulu, *kuttab* sangat terkenal sebelum datangnya Islam. Saat Islam muncul, tempat ini berubah menjadi tempat pendidikan utama, terutama pendidikan untuk anak-anak.<sup>3</sup>

*Kuttab* identik dengan pendidikan anak-anak. Karena itu Ali bin Abi Thalib masuk *kuttab* di Makkah Al-Mukarramah saat berusia 14 tahun. Seiring berjalannya waktu, peran *kuttab* menjadi sangat penting. Pada pemerintahan Umar bin Khattab mulai banyak muncul di berbagai negeri Islam.<sup>4</sup> Ibnu Hajar menuturkan Abu Bakar wafat lalu digantikan oleh Umar. Beliau berhasil menaklukkan negeri-negeri Persia semuanya, negeri-negeri Syam seluruhnya,

---

<sup>2</sup> Sa'id Ismail Ali, *Ma'ahid At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* ( Kairo: Darul Fikr Al-Arabi, 1986 M ), 125.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 130.

<sup>4</sup> *Ibid*, 130.

Jazirah Arab dan Mesir. Tidak ada satu pun negeri melainkan didirikan Masjid-masjid dan disalin Al-Qur'an. Para Imam membacakan Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak diberbagai *kuttab* di berbagai penjuru.<sup>5</sup>

Tujuan utama *kuttab* adalah menajari nak-anak Al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti ilmu bahasa dan sastra. Sehingga mereka belajar membaca, menulis, nahwu, dan matematika.<sup>6</sup> Tidak ada ketentuan umur bagi anak-anak kecil yang ingin masuk *kuttab* dan menimba ilmu. Semuanya diserahkan pada orang tuanya. Jika orang tua mendapati anaknya sudahnya pintar dan mengerti, maka mereka mendorongnya masuk ke *kuttab*. Kebanyakan orang tua mengirim anak mereka ke *kuttab* di usia antara 5 sampai 7 tahun.<sup>7</sup>

Dengan demikian *kuttab* berperan sebagai Madrasah pertama yang menyiapkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi dimana mereka yang telah selesai dari *kuttab* melanjutkan ke halaqah-halaqah ilmu bila ingin menambah keilmuannya.<sup>8</sup> Dahulu *kuttab* ini telah menyebar luas di berbagai kota-kota dunia Islam. Ibnu Hauqal menuturkan, dalam satu kota saja di kota Sisilia terdapat 300 *kuttab*. Jumlah siswa di *kuttab* sangat banyak, bahkan mencapai ratusan siswa. Dikatakan, Abu Al-Qasim Al-Balkhi memiliki *kuttab* yang jumlah siswanya mencapai 3000 siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Hazm, *Al-Fash fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nihal* ( Kairo, 1317 H ), 1/67.

<sup>6</sup> Al-Qabisi, *Ar-Risalah Al-Mufashshalah li Ahwal Al-Muta'alimin* ( Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968 M ), 293

<sup>7</sup> Ahmad Al-Ahwani, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, 60, Dinukil dari *Adhwa' ala tariikh Al-Ulum Inda Al-Muslimin*, 131.

<sup>8</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 133.

<sup>9</sup> Musthafa As-Sibai, *Min Rawa'i' Hadhratina* ( Kuwait: Al-Markaz Al-Alami li Al-Kitab ), 184.

## 2. Halaqah-halaqah di Masjid

Masjid merupakan bangunan publik pertama yang didirikan dalam Islam. Ia termasuk lembaga pendidikan kaum muslimin paling kuno. Dahulu, Masjid Quba', Masjid yang pertama didirikan dalam Islam digunakan oleh kaum muslimin sebagai tempat ibadah, dimana disitulah ditegakkan shalat di dalam Masjid itu juga di adakan halaqah-halaqah ilmu dan kajian. Selain itu Masjid juga menjadi tempat berlangsungnya baiat Khalifah, seruan untuk berjihad, dan memberi putusan bagi seseorang (pengadilan).<sup>10</sup>

Apabila anak kecil telah menyelesaikan belajarnya di *kuttab* dan ingin melanjutkan studinya maka ia berpindah ke tempat lainnya dan menempuh jenjang baru dalam jenjang belajarnya, yaitu jenjang halaqah. Biasanya, halaqah-halaqah ilmu ini banyak di adakan di Masjis-masjid.<sup>11</sup> Halaqah-halaqah ini dibimbing oleh para Syaikh yang masing-masing memiliki ranah konsentrasi ilmunya tersendiri. Syaikh ini duduk di pojok salah satu tiang Masjid, kemudian dikerumuni para siswa secara melingkar (membentuk halaqah) setelah itu Syaikh ini menyampaikan kajiannya sesuai dengan konsentrasi keilmuannya.<sup>12</sup>

Ilmu-ilmu syariat menjadi materi kajian pokok di dalam halaqah-halaqah Masjid, terutama ilmu Al-Qur'an. Seperti ilmu tafsir qira'at, ilmu hadist, fiqih,

---

<sup>10</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ),133.

<sup>11</sup> Al-Maqdisi, *At-Taqasim fi Ma'rifat Al -Aqalim* ( Leiden: Mathba'ah Brill, 1967M ),17. Dinukil dari *Adhwa' ala Tarikh Al-Ulum Inda Al-Muslimin* karangan Muhammad Husain Mahasnah, 133.

<sup>12</sup> Ibnu Jubair, *Al-Jami' Al-Umawi* ( Beirut, Dar Shadir wa Dar Beirut, 1964 M ),112.

kalam, ditambah ilmu bahasa dan sastra, serta beberapa ilmu eksakta, seperti ilmu kedokteran, matematika, logika dan filsafat.<sup>13</sup>

Di antara Masjid-masjid yang terkenal yang penuh dengan halaqah ta'lim di era Islam adalah Masjid Jami Al- Manshur di Baghdad, Masjid Jami Amr bin Ash di Fustat, Masjid Jami Al-Umawi di Damaskus, Masjid Jami Al-Azhar di Kairo, Masjid An-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah, Masjidil Haram di Makkah, Masjid Al-Jami di Cordoba, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Konon Masjid Jami Al-Manshur menjadi kiblat para guru dan penuntut ilmu yang merupakan masjid Jami tertua di baghdad sekaligus pusat pendidikan paling terkenal di negeri Islam. Di Masjid ini banyak terdapat Ulama tersohor. Sebut saja Al-Kisa'i, Ibrahim bin Muhammad bin Nafthawiwih (w. 323 H/935 M) dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>15</sup>

Masjid Jami Amr bin Ash di Fustat menjadi salah satu pusat pendidikan terpenting. Sebab, Abdullah bin Amr bin Al-Ash mulai mengajar disana atas perintah khalifah Umar bin Khattab agar mengajari penduduk Mesir hukum-hukum Islam. Pada abad ke-4 H di Masjid Amr bin Ash terdapat 15 halaqah kajian Syafi'iyah, demikian pula dengan halaqah Malikiyyah, dan 3 halaqah Ashab Abu Hanifah.<sup>16</sup>

Masjid Damaskus selalu ramai baik siang maupun malam hari. Di dlamnya terdapat para qurra', masyaikh di berbagai ilmu, dan ahli hadist, yang

---

<sup>13</sup> Ibid., 26-27

<sup>14</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradabn Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 135.

<sup>15</sup> Ibid., 136.

<sup>16</sup> Hasan Abdul Al, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* ( Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi ),188-189.

tidak dijumpai pada Masjid-masjid lainnya.<sup>17</sup> Ketika Al-Khattib Al-Baghdadi datang ke Damaskus tahun 541 H/1059 M meski hanya tinggal sebentar saja, beliau memiliki halaqah di Masjid Damaskus dimana beliau meriwayatkan hadist dengan suara yang lantang.<sup>18</sup>

Masjid Jami Al-Azhar atau Masjid Al-Azhar terbilang mahad ilmu paling terkenal di Islam. Masjid ini dibangun oleh Jauhar Ash-Shiili tahun 359 H/969 M di kota Kairo sebagai tempat dakwah dinasti Fathimiyyah sekaligus tempat mengadakan syiar-syiar keagamaan bagi kelompok Fathimiyyah. Pada tahun 378 H/988 M Ya'kub bin Kalas mengisyaratkan kepada khalifah Fathimiyyah Al-Aziz Billah supaya mengubah Masjid menjadi universitas untuk mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Ide ini dikabulkan oleh sang Khalifah. Akhirnya ia menjadi tempat bagi ilmu dan para Ulama. Di dalamnya dipelajari ilmu-ilmu agama, kedokteran, logika, eksakta dan lainnya.<sup>19</sup>

### 3. *Hawanit Al-Warraqin* (Kedai Pedagang Kitab)

Yaitu tempat-tempat khusus menjual kitab. Pada mulanya tempat ini dibuka untuk tujuan dagang akan tetapi kemudian berubah menjadi teater budaya dan dialog ilmiah. Di kedai ini banyak para Ulama dan penuntut ilmu berlalu lalang. Mereka semua mengkaji persoalan-persoalan keilmuan dan sastra. Para penjual kitab bukanlah seorang pedagang yang hanya berorientasi mencari keuntungan semata, akan tetapi mayoritas mereka adalah para sastrawan yang berwawasan luas. Mereka memilih profesi ini lantaran

<sup>17</sup> Ibnu As-Sakir, *Tarikh Madinah Dimisyq Al-Kabir* ( Damaskus: Dar Al-Fikr, 1982 M),360.

<sup>18</sup> As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* ( Kairo: Mathba'ah Isa Al-Halabi, 1965 M ),IV/ 29.

<sup>19</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mauidz wa Al-l'tibar* ( Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988 M ), 112.

memberikan kesempatan lebih banyak bagi mereka untuk membaca dan menelaah.<sup>20</sup>

Para penjual buku, merekalah yang menyalin buku-buku penting dan menawarkan kepada para pecintanya. Dengan demikian, *Hawanit Al-Warraqin* menjadi sebuah forum bagi para penuntut ilmu dan para Ulama belajar dan berdiskusi. Konon Al-Jahizh menyewa toko-toko penjual buku dan bermalam disana guna menelaah buku-buku.<sup>21</sup>

Di antara orang-orang yang menekuni bidang ini adalah Ibnu An-Nadib, pengarang kitab *Al-Fihrisat*, dan Yaqut Al-Hamawi pengarang *Dua Mu'jam* yaitu *Mu'jam Al-Udaba'* dan *Mu'jam Al-Buldan* dan masih banyak yang lainnya.<sup>22</sup>

#### 4. Rumah-rumah para Ulama

Di antara rumah para Ulama yang dijadikan tempat pendidikan adalah rumah imam Abu Hamid Al-Ghozali yang mana di dalam rumah beliau selalu di adakan halaqah bagi murid-muridnya. Setelah beliau tidak lagi mengajar di Madrasah An-Nidzhamiyyah. Rumah Abu Sulaiman Muhammad bin Thohir bin Bahram As-Sijistani. Di rumah ini banyak di datangi banyak para pencari ilmu dan di rumah ini pula diadakan diskusi dan perbincangan dengan topik disiplin keilmuan yang beragam dan dihadiri oleh orang-orang dari berbagai agama, baik kaum muslimin maupun non muslim.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad syalabi, *Tarikh Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah* ( Oman: Dar Al-Majdilawi, 1990 M ), 63.

<sup>21</sup> Abdullah Abdu Ad-Daim, *At-Tarbiyyah Ibra At-Tarikh*, 148.

<sup>22</sup> Muhammad Husain mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 142.

<sup>23</sup> Ibnu Khallikan, *Wafayat Al'A'yan wa Anba' Abna' Az-Zaman* ( Beirut: Dar Ats-Tsaqafah ), II/158.

## 5. Madrasah-madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan tingkat tinggi. Para ahli sejarah berbeda pendapat kapan pertama kali muncul madrasah. Ada yang berpendapat madrasah pertama kali muncul pada abad ke-3 H. Ada pula yang berpendapat madrasah muncul pertama kali pada abad ke-4 H, Dan ada pula yang berpendapat madrasah Nidzham Al-Mulk yang berdiri pada pertengahan abad ke-5 H merupakan madrasah pertama dalam Islam.<sup>24</sup>

Bila merujuk pada sumber-sumber kepustakaan Arab, kita mendapati penuturan madrasah yang sejarah berdirinya merujuk pada awal abad 3 H atau 9 M, yaitu madrasah Al-Hafshiyah yang dibangun oleh imam Abu Hafs Al-Faqih Al-Bukhari (150-217 H/767-832 M) di kota Bukhara.<sup>25</sup>

Pada tahun 372 H/982 M Abu Ali bin Siwar Al-Katib mendirikan rumah buku di kora Basrah.<sup>26</sup> Di Baghdad As-Syarif Ar-Radi (w.406 H/1015 M) membuat lembaga yang diberi nama *Dar Al-Ilmi*.<sup>27</sup>

Pada tahun 400 H/1009 M imam Hamd bin Abdullah Ad-Dimasyqi mendirikan *duwairah hamd*. Dimana beliau memimpin para penuntut ilmu. Mereka disitu belajar ilmu *qira'at*.<sup>28</sup>

Imam Ad-Dzahabi dan Ibnu Khalikan menganggap Dinasti Saljuk Nidzham sebagai orang yang pertama mendirikan madrasah di era peradaban

---

<sup>24</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2016 M , 143.

<sup>25</sup> Hisamuddin, *Al-Madrasah ma'a At-Tarkiz ala Nizhamiyyat* ( Oman Dar Asy-Syuruq, 1989 M ), II/35.

<sup>26</sup> Al-Maqdisi, *Ahsan At-Taqwim* ( Liiden: Mathba'ah Brill, 1967 M ), 413.

<sup>27</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawai'zh wa Al-I'tibar* ( Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998 M ), II/379.

<sup>28</sup> Akram Al-Alabi, *Khuthat Ad-Dimasyq* ( Damaskus: Dar ath-Thiba', 1989 M ), 397.

Islam.<sup>29</sup> Madrasah An-Nidzhaniyyah yang dinisbahkan kepada Nidzham Al-Mulk dibangun di Baghdad pada tahun 457 H/1065 M dan selesai dibangun kemudian dibuka untuk belajar mengajar pada tahun 459 H/1067 M.<sup>30</sup>

Nuruddin Zanki mendirikan madrasah An-Nuriyyah di damaskus pada tahun 563 H/1168 yang pernah dikunjungi oleh seorang traveller, Ibnu Jubair dan merasa kagum dengannya. Dalam buku catatannya beliau mengatakan “madrasah paling indah di dunia dari sisi bangunannya adalah madrasah Nuruddin Rahmatullah. Ia ibarat istana indah, di dalamnya dibuat air mancur di tengah sungai besar. Air ini mengalir di sungai kecil yang memanjang hingga jatuh pada tanker (penampung air) besar di tengah Istana. Pandangan mata pun tersihir lantaran begitu indahnya pemandangan tersebut.”<sup>31</sup>

Di antara madrasah yang terkenal adalah Al-Madrasah Al-Mustansyiriah yang dibangun oleh khalifah Abbasiyyah Al-Mustanshir di Baghdad pada abad ke-7 H/ke-13 M.<sup>32</sup> Madrasah ini merupakan madrasah paling bagus di dunia Islam. Di dalam madrasah tersebut dibuatkan istana bagi masing-masing ke empat madzhab sunni. Masing-masing madzhab sudah ditentukan guru yang bertugas mengajar sejumlah siswa secara gratis. Tiap-tiap guru telah ditentukan gaji bulannya tergantung jumlah siswanya. Setiap siswa dinilai satu dinar emas ditambah segala keperluannya, meliputi tempat tinggal, makan dan minuman. Madrasah ini juga dilengkapi dengan perpustakaan besar yang berisi buku-buku dari berbagai spesialisasi keilmuan dan sastra. Selain itu dilengkapi

---

<sup>29</sup> Ibnu Khalikan, *Wafayat Al-A'yan* ( Beirut: Dar At-Tsaqafah ), II/ 129.

<sup>30</sup> Ibid., 129.

<sup>31</sup> Ibnu Jubair, *Ar-Rihlah* ( Beirut: Dar Shadir Wa Dar beirut, 1964 M ), 265.

<sup>32</sup> Ibnu Katsir, *Bidayah wa An-Nihayah* ( Beirut: Maktabah Al-Ma'arif , 1966 M ), XIII/170.

kamar mandi dan rumah sakit. Di dalam rumah sakit terdapat dokter khusus bagi siswa, guru dan pegawainya.<sup>33</sup>

Ibnu Katsir mengisyaratkan bahwa pembangunan madrasah ini selesai pada tahun 631 H/1233 M. Madrasah ini menampung ke empat madzhab. Masing-masing madzhab memiliki 62 ahli fiqih, 4 orang asisten dosen, 1 dosen tiap madzhab, 2 syaikh Hadits, 1 ahli *qira'at*, 10 orang pendengar, pakar kedokteran, 10 kaum muslim yang berkecimpung di bidang ilmu kedokteran, kantor anak yatim. Masing-masing sudah di tentukan roti, daging, dan manisan serta diberi nafkah yang mencukupi.<sup>34</sup>

Salahuddin Al-Ayyubi melakukan langkah besar terkait hal ini. Beliau telah mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan fiqih madzhab-madzhab sunni. Di Kairo beliau mendirikan madrasah- madrasah Ahlusunnah. Beliau juga mendirikan madrasah- madrasah di Damaskus, Al-Quds (Yerusalem) dan kota-kota lainnya seperti kota-kota di Syam dan Mesir. Dengan demikian, pembangunan madrasah- madrasah telah menyebar di daerah dan kota-kota di dunia Islam. Sehingga menjadi tujuan para penuntut ilmu di segala penjuru dunia. Al-Maqrizi menuturkan, di kota Kairo terdapat 63 madrasah. Ibnu Jubair juga menuturkan bahwa jumlah madrasah di Baghdab pada abad 6 H/12 M sebanyak 30 madrasah.<sup>35</sup> Sedangkan di Kota Damaskus terdapat sejumlah besar madrasah. An-Nu'aimi menuturkan, di kota Damaskus saja terdapat 7 madrasah Al-Qur'an Al-Karim, 16 madrasah Hadits, 3 madrasah Al-Qur'an dan Hadits, 36 madrasah fiqih Syafi'i, 52

---

<sup>33</sup> Ibid., XIII/170.

<sup>34</sup> Ibid., XIII/150.

<sup>35</sup> Ibnu Jubair, *Ar-Rihlah* ( Beirut, Dar Shadir wa Dar Beirut, 1964 M ), 250.

madrasah fiqh Hanafi, 4 madrasah fiqh Maliki, 11 madrasah fiqh Hambali, ditambah sekolah-sekolah kedokteran, barak barak militer, hotel-hotel, ruang-ruang kecil dan masjid-masjid dimana ia berdampingan dengan madrasah-madrasah tempat para siswa mengkaji ilmu.<sup>36</sup>

Dari keterangan di atas, bahwa era kejayaan Islam begitu sangat memperhatikan pendidikan, dan ternyata pendidikan yang pertama kali ditekankan dan yang wajib dipelajari adalah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan ilmu-ilmu sains yang lainnya yang tidak bertentangan dengan wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan mendukung untuk pengamalan Al-Qur'an dan hadist Nabi. Dalam kaidah ushul fiqh ada ungkapan:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

“Sesuatu yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib.”

Contohnya dalam shalat disuruh menutup aurat, itu berarti membuat pabik pakaian berarti wajib, karena shalat tidak sah tanpa menutup aurat. Maka pada era peradaban Islam dan dalam konteks pendidikan berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) yang dipelajari bukan hanya Al-Qur'an dan Al-Hadits saja, tetapi juga ilmu-ilmu yang mendukung pengamalan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti ilmu kedokteran, astronomi, geografi, biologi, dan lain sebagainya.

lalu apa pengaruh pendidikan model tersebut terhadap peradaban Islam?.

---

<sup>36</sup> Akram Al-Alabi, *Khuthat Ad-DimASYq* ( Damaskus: Dar Ath-Thiba' 1989 M ), 42-93.

### 1. Pengaruh terhadap sumber daya manusia (SDM)

lahirlah dari pendidikan model tersebut para ilmuwan-ilmuwan yang hebat tapi begitu taat kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*. Seperti Al-Hasan bin Al-Haitami (w.430 H/1039 M), seorang ahli kedokteran. Dia pertama kali belajar di Basrah, kemudian pergi ke Baghdad, disana dia melanjutkan belajarnya dan mendalami ilmu-ilmu Arab dan agama.<sup>37</sup> Kita kenal dengan Ibnu Sina (w.428 H/1037 M), beliau telah hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun, beliau juga belajar fiqh dan ilmu-ilmu syariat Islam dan akhirnya beliau menjadi seorang dokter kenamaan dengan karyanya *Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)*. Beliau memiliki karya 276 buah karya.<sup>38</sup>

Kita pun mengenal dengan Ibnu An-Nafis (w. 696 H/1297 M), penemu sirkulasi darah kecil (*Pulmonary Circulation*), yang berfungsi sebagai tempat mengalirnya darah dari hati ke dua paru-paru untuk membuang karbon dioksida. Karyanya adalah *Syarhu Tasyrih Ibnu Sina*. Beliau dikenal dengan ilmuwan yang ta'at ibadah, wara, dan gemar menimba ilmu, sehingga dia tidak sempat menikah. Karena kepasrahannya kepada Tuhan dan agamanya, dia menolak untuk diobati dengan minum arak. Padahal saat itu dia sedang berbaring di ranjang kematian. Dia tidak mau menemui Tuhannya dalam keadaan mulutnya berbau arak, yaitu minuman yang telah diharamkan oleh Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Gharib Jaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007 ), 205-206.

<sup>38</sup> Ibid., 277-290.

<sup>39</sup> Ibid., 392-395.

Kita kenal dengan Ahmad bin Majid (w.903 H/1498 M). Seorang ahli dalam ilmu kelautan. Dia dijuluki singa laut. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Kitab Al-Fawa'id Fi Ushul Ilmi Al-Bahr wa Al-Qawa'id*. Beliau terkenal dengan sifat yang wara dan taqwa kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*, beliau pernah mengatakan , “Apabila kamu ingin berlayar, hendaknya kamu berwudhu. Karena ketika berada di atas perahu. Kamu menjadi tamu Allah, Sang Pencipta alam. Maka janganlah kamu lalai untuk berdzikir kapada-Nya.<sup>40</sup>

Kita mengenal Imam 4 Madzhab, yaitu Imam Abu Hanifah (w.150 H/767 M), Imam Maliki (w.179 H/795 M), Imam Asy-Syafi'i (w.204 H/820 M), Imam Ahmad bin Hambal (w.241 H/856 M). Mereka adalah penghapal Al-Qur'an ketika umur Mereka belum genap 10 tahun.

Kita mengenal ahli tafsir, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.310 H/922 M), dengan karyanya *Jami'al Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Quthubi (w.671 H), karyanya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Ad-Dimasqyi (w.774 H/1372 M).<sup>41</sup> Mereka adalah mempelajari Al-Qur'an dan menghafal Hadits sebelum belajar ilmu-ilmu yang lainnya.

Dan masih banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang tidak disebutkan oleh penulis, mereka semua ternyata lahir dari pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits).

---

<sup>40</sup> Ibid., 442-453.

<sup>41</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M ), 66.

Dari pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) akhirnya melahirkan generasi-generasi peradaban, generasi *Rabbani*, generasi yang mempunyai ilmu yang tinggi dan mengamalkan ilmu tersebut, sehingga lahirlah peradaban-peradaban Islam baik di Damaskus, Baghdad, maupun Andalusia.

Dengan peradaban Islam yang sangat tinggi maka dunia banyak mengambil manfaat, bukan hanya orang Muslim saja tetapi orang kafir pun ikut merasakan manfaat peradaban Islam.

## 2. Pengaruh di bidang ilmu pengetahuan

Pengaruh pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) pada era peradaban Islam begitu sangat besar pada bidang ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan pada waktu itu begitu sangat mempengaruhi kemajuan dunia, diantara ilmu pengetahuan pada era peradaban Islam adalah:

- Di bidang matematika dan astronomi, Abu Al-Qasim Maslamah Al-Majriti patut dicatat. Ia berasal dari Cordoba (398 H/1007 M).

-

D

i bidang kedokteran, patut dicatat nama Abu Al-Qasim (Abulcasis) Khalaf Ibn Abbas Az-Zahrawi (404 H/1003 M) yang terkenal sebagai dokter pribadi Khalifah Al-Hakam II. Karyanya yang terkenal adalah *at-Tashrif li-man 'Ajaz 'an at-Ta'lif* (Bantuan bagi Orang yang Tidak Mampu Memperoleh Perawatan Besar) buku ini memuat deskripsi tentang alat-alat bedah, dan Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi (865-925 M), karyanya adalah *Al-Hawi*.

- D

i bidang tafsir yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andhalusi Al-Qurthubi. Karyanya adalah *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin li ma Tadhammanahu As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan*.

- D

alam bidang fiqh, Abu Hanifah (w.150 H/767 M), Imam Malik bin Anas (w.170 H/795 M), karyanya kitab *Al-Muwaththa'*, Muhammad bin Idris As-Syafi'i (150-204 H), karyanya kitab *Al-Um*, Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H).<sup>42</sup> karyanya kitab *Al-Musnad* berisi 30.000 Hadits, *At-Tafsir* berisikan 120.000 *atsar*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh* dan lain sebagainya.

dan masih banyak bidang ilmu pengetahuan yang penulis tidak sebutkan pada bab ini, akan tetapi sudah penulis sebutkan pada bab III.

### 3. Pengaruh di pembangun fisik

Pengaruh pendidikan yang berbasis Wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) bukan hanya pada ilmu pengetahuan, tapi merambah ke pembangunan fisik, misalnya pada Masa pemerintahan Khalifah Walid I dipandang sebagai puncak kebesaran Daulah Umayyah karena terjadi perluasan wilayah yang sangat signifikan, yang dibarengi dengan berbagai program pembangunan besar-besaran di dalam negeri. Karya monumental Khalifah Walid I Yang dapat disaksikan *sampai* sekarang adalah Masjid yang besar, dan megah yang

---

<sup>42</sup> Ibin., 325.

bernama Jamiul Ummawi di kota Damaskus yang dibangun pada tahun (88 H/707 M).<sup>43</sup>

Untuk memberikan fasilitas rekreasi yang nyaman, rileks, santai kepada publik Daulah Umayyah membangun taman-taman yang indah sebagai paru-paru kota, yang difasilitasi pula dengan sarana-sarana kolam pemandian, Dengan demikian masyarakat bisa rileks dan santai di taman-taman asri yang menyegarkan perasaan. Sehingga jauh dari rutinitas hidup yang bersifat rutin. Khalifah Walid I melengkapi karya besarnya dengan membangun rumah sakit umum di hampir setiap Kota besar dengan memperkerjakan dokter-dokter profesional yang berkualitas tinggi. Amal-amal sosial lainnya yang dikerjakan Khalifah Walid I adalah membangun panti-panti jompo, panti-panti asuhan (anak yatim piatu), panti-panti fakir miskin agar tidak menjadi gelandangan dan pengemis, panti-panti oarang buta, panti-panti musafir yang kehabisan bekal dan belanja, dan menyediakan bagi dana khusus bagi penghafal Al-Qur'an.

## B. KETIKA UMAT ISLAM MENGABAIKAN PENDIDIKAN YANG BERBASIS WAHYU (AL-QUR'AN DAN AL-HADITS)

Ketika umat Islam mengabaikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maka yang terjadi adalah umat begitu jauh dengan agamanya, umat tidak mengerti mana yang halal dan yang haram, mana amalan ketaatan dan mana amalan kemaksiyatan, banyak umat yang tidak mengerti

---

<sup>43</sup> Ibid., 271.

tentang isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Maka ajaran Islam banyak yang dicampakkan oleh umat Islam itu sendiri, sehingga terjadi kerusakan-kerusakan akhlak dimana-mana, baik dikalangan penguasa maupun rakyat biasa, orang tua ataupun anak muda. Dari situlah kehancuran peradaban dimulai. Kita bisa lihat dalam sejarah, peradaban Baghdad akhirnya runtuh pada tahun 656 H/1258 M karena diserang oleh Hulagu Khan, cucu Genghis Khan. Pembantaian berlangsung selama 40 hari, dan penghancuran kerajaan merajalela, kota terindah di dunia itu hancur lumat, yang tersisa hanyalah mayamayat penduduknya bertumpukan di jalan-jalan, bagaikan bukit.<sup>44</sup>

Begitu juga dengan nasib Daulah Andalusia. Akhirnya hancur pada tahun (897 H/1492 M). Abu Abdillah Muhammad As-Shagir memberikan persetujuan penyerahan Granada kepada Ferdinan V dan Isabella, kepada mereka berdua dia tidak lupa memberikan hadiah-hadiah khusus. Beberapa hari setelah penyerahan tersebut Ferdinan V dan Isabella dengan sombong memasuki istana Al-Hamrah yang cukup besar, ditemani beberapa pendeta, tindakan resmi yang pertama kali dilakukan oleh mereka ialah memasang papan salib terbuat dari perak berukuran besar di atas bangunan istana. Dari atas sanalah Ferdinan menyerukan bahwa Granada sudah tunduk kepada dua kerajaan katolik dan bahawa pemerintahan kaum Muslimin sudah berakhir di negeri Andalusia.<sup>45</sup> Di sebuah gereja yang cukup besar dengan hina dan kerdil Abu Abdillah As-Shagir keluar dari istana kerajaan, ia berjalan menjauh ke negeri Andaraz, hingga akhirnya sampai di sebuah anak bukit yang cukup tinggi, dari tempat ini ia bisa menatap istana Al-

---

<sup>44</sup> Abu Hasan Ali An-Nadawi, *Islam dan Dunia* ( Bandung: Penerbit Angkasa, 2008 ), 60.

<sup>45</sup> Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* ( Kairo: Al-Haiah Al-Mishriah Al-Ammah li Al-Kitab, 2001 ), IV/260.

Hamrah yang pernah dikuasainya, rasa sedih dan duka begitu mencekam sehingga ia tak kuasa menahan diri, tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu, jenggotnya basah kuyup oleh hujan air mata, melihat hal itu sang ibudanya Aisyah Al-Hurrah mengatakan “Menangislah, kini kau menangis seperti perempuan yang kehilangan, padahal kau tidak mampu menjaga kerajaan sebagaimana lelaki perkasa”.<sup>46</sup>

Sampai saat ini bukit tempat Abu Abdillah As-Saghir berdiri tersebut masih ada di Spanyol dan ramai di kunjungi oleh banyak orang, mereka kesana untuk mengenang kembali tempat seorang raja yang menyia-nyiakan sebuah kerajaan megah yang telah di dirikan oleh nenek moyangnya. Bukit itu dikenal dengan nama *Zafrat Al-Arobi Al-Akhirah* (Bukit Tangisan Orang Arab Terakhir) atau dalam bahasa Spanyol *Puetro Del Suspiro Del Moro* yaitu tangisan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar As-Shagir (Penguasa Daulah Andalusia terakhir) ketika harus meninggalkan kerajaannya.<sup>47</sup> Peristiwa itu terjadi pada tanggal 2 Rabiul Awal 897 H/2 Januari 1492 M.

Begitu juga dengan Daulah Turki Utsmani akhirnya runtuh pada tahun 1924 M, di antara sebabnya adalah maraknya kemaksiatan-kemaksiatan/pelanggaran syari’at di dalam istana dan di luar istana. Ini berawal dari pengabaian pendidikan yang berbasis Wahyu (Al-Qu’an dan Al-Hadits). Menarik untuk diperhatikan tulisan Syekh Syaqqib Arsalan dalam bukunya *Limadza Ta’akhara Al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum* (Mengapa Umat Islam Tertinggal dan Mengapa Selain Mereka Mengalami Kemajuan), buku ini menjawab pertanyaan

---

<sup>46</sup> Ibid., IV/267.

<sup>47</sup> Ibid., IV/267.

dari Syeikh Muhammad Basuni Imran dari Jawa (baca Indonesia) pada 21 Rabiul Akhir tahun 1348 H/pada tahun 1922 M, beliau bertanya pada Syeikh Rasyid Ridha tentang faktor-faktor apa penyebab kelemahan, kemunduran, dan kehinaan umat Islam, juga sebaliknya menjelaskan faktor-faktor apa penyebab masyarakat Eropa, Amerika dan Jepang. Sayyid Rasyid Ridha memberikan tugas kepada Syaqqib Arsalani untuk menjawabnya.<sup>48</sup>

Jawaban tersebut menjadi sebuah risalah yang menyebar ke seluruh pelosok penjuru dunia. Di dalam risalah tersebut diantara isinya adalah faktor utama penyebab ketertinggalan umat Islam:

- Faktor terbesar pertama adalah kebodohan, ini di akibatkan karena kurangnya pendidikan.
- Faktor terbesar kedua adalah ilmu umat Islam yang tanggung.
- Faktor terbesar ketiga adalah kerusakan Akhlak.
- Faktor terbesar keempat adalah dikadensi moral pemimpinnya.
- Faktor terbesar kelima adalah sifat pengecut dan penakut umat Islam.<sup>49</sup>

Ini semua disebabkan ketika pendidikan tidak lagi berbasis dengan wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits), hingga saat ini umat Islam begitu jauh dengan wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits), sehingga umat Islam belum mengalami kemajuan yang berarti. Menarik ucapan Dr. Arfan:

“Sekularisasasi yang di usung Barat itu disebabkan sering terjadinya benturan antara sains dan bible. Apa yang ditemukan oleh saintific tentang ilmu pengetahuna yang baru selalu berbenturan dengan bible, tapi tidak dalam Islam,

---

<sup>48</sup> Syeikh Syakib Arsalan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013 M ), 1-4.

<sup>49</sup> Ibid., 65-68.

tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an, dan justru Islam menjadi mundur saat ini karena umatnya mulai meninggalkan ajaran agamanya, dimana ajaran-ajaran itu diwahyukan melalui Al-Qur'an.<sup>50</sup>

### C. KIAT-KIAT MENUJU PENDIDIKAN YANG BERBASIS WAHYU (AL-QUR'AN DAN AL-HADITS) UNTUK MENGGAPAI PERADABAN TINGGI.

1. Materi Pendidikan harus mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Dimasukkan materi ilmu pengetahuan yang mendukung pengamalan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti ilmu matematika, kedokteran, kelautan, geografi, astronomi, dan lain sebagainya.
3. Adanya guru yang ahli dalam bidangnya.
4. Gaji guru yang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya, seperti pada Madrasah Al-Mustansyiriah yang dibangun oleh khalifah Abbasiyyah Al-Mustanshir di Baghdad pada abad ke-7 H/ke-13 M, guru-gurunya mendapat gaji yang begitu besar, juga fasilitas yang lainnya, seperti kesehatan, makan, semuanya gratis.
5. Fasilitas tempat pendidikan yang memadai seperti rumah sakit, tempat olahraga, laboratorium, dan lain sebagainya, dan ini pernah terjadi pada Madrasah Al-Mustansyiriah.
6. Biaya pendidikan murah bahkan jika perlu gratis, tentunya dengan syarat-syarat tertentu, agar anak didik tetap berprestasi.

---

<sup>50</sup> Arfan Muammar, *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekuler? (Kasus Turki)* (Ponorogo: Center For Islamic and Occidenral Studies (CIOS), 2015 ), 62.

7. Menekankan pendidikan akhlak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari makalah tesis ini, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan yang bisa mewujudkan peradaban tinggi adalah pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits), seperti yang pernah terjadi pada era Daulah Umayyah di Damaskus, Daulah Umayyah di Andalusia, Daulah Abbasiyyah di Baghdad, atau pun Daulah Turki Utsmani di Turki atau Istanbul.
2. Peradaban yang dihasilkan oleh Pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) adalah peradaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan, menghasilkan manusia yang taat kepada Allah, kepada sesama, juga kepada alam semesta, dan peradaban tersebut menghasilkan pembangunan fisik yang sangat bermanfaat bagi manusia.
3. Ketika peradaban mengesampingkan Pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maka akan melahirkan generasi yang rusak akhlaknya, sehingga kemaksiatan terjadi dimana-mana, baik tingkat pemerintahan maupun masyarakat umum, kalau sudah begitu kenyataannya maka yang terjadi adalah kemunduran dan kehancuran, seperti peradaban Baghdad akhirnya runtuh pada tahun 656 H/1258 M karena diserang oleh Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, begitu juga dengan nasib Daulah Andalusia. Akhirnya hancur pada tahun (897

H/1492 M), dan begitu juga dengan Daulah Turki Utsmani akhirnya runtuh pada tahun 1924 M.

#### B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat penulis paparkan, adalah sebagai berikut: Diharapkan kepada semua pihak, baik itu orang tua, guru, instansi pendidikan, juga instansi pemerintahan untuk ikut andil dalam menjadikan pendidikan yang berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) untuk dijadikan pendidikan yang paling utama, sehingga lahirlah generasi-generasi peradaban, tokoh-tokoh Islam, pahlawan-pahlawan Islam, ilmuwan-ilmuwan Islam yang menyebarkan nilai-nilai Islam keseluruh penjuru dunia, sehingga muncullah cahaya kejayaan peradaban Islam yang menyinari dunia.